

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SISWA
TUNAGRAHITA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) BC DHARMA ANAK BANGSA KLATEN TAHUN AJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

TRISKA DEVI SARTONO PUTRI

NIM. 18.31.41.062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Triska Devi Sartono Putri
NIM : 183141062

Kepada
Yth. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

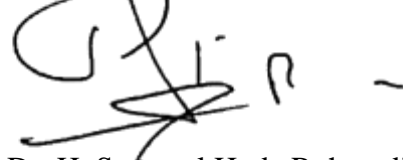
Nama : Triska Devi Sartono Putri
NIM : 183141062

Judul : "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023". Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Januari 2023
Pembimbing,



Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.
NIP. 197405012005011007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023 yang disusun oleh Triska Devi Sartono Putri, NIM 183141062 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Selasa, 21 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 1

Merangkap Ketua : Kustiarini, M.Pd.
NIP. 19900919 201903 2 026

(.....)

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.
NIP. 19740501 200501 1 007

(.....)

Penguji Utama : Dr. Hj. Suprpti, M.Pd.

NIP. 19740807 200501 2 004

(.....)

Sukoharjo, 28 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah


Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT serta terselesaikannya skripsi ini, maka saya persembahkan karya ini kepada:

1. Almh. Ibu Sutini Atmo Diharjo yang sangat luar biasa memberikan didikan, doa dan kasih sayang yang sangat luar biasa sehingga saya mampu menelusuri segala perjalanan dan setiap proses hingga sekuat ini. Terimakasih atas segala pengertian, dukungan, kasih sayang, dan segala nasihat yang terbaik untuk saya. Al Fatihah.
2. Ayah dan Ibu, Bapak Sartono dan Ibu Khoirul Bariyah yang telah memberikan dukungan baik material maupun moril pada saya. Terimakasih atas perhatian dan segalanya.
3. Terimakasih pada Triska Devi Sartono Putri atas segenap perjuangan yang telah dilalui. Bukan saatnya berhenti menapaki perjalanan ini, masih banyak perjalanan dan perjuangan yang membuatmu kuat dan berharga.
4. Kepada seluruh keluarga besarku Trah Suryono Atmo Diharjo dan Trah Harto Sajiyo. Terimakasih atas doa, dukungan, dan perhatiannya hingga saya mampu menggapai semua ini.
5. Dosen pembimbing saya, Bp. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag., terimakasih atas segala bimbingan dan arahannya serta doa dan dukungan yang selalu menyemangati saya dengan tulus dan ikhlas.
6. Sahabat saya Abdul Muntholib, Erny Uswatun Khasanah, S.Pd., Fadlika Alma'ruf, S.Pd., Anggun Azizah, Fatkhi Nurul Laily, S.H., Inayati Mar Atus Sholihah, Vivi Alfiyani, Tisa Soraya Mutriansyah, Silvia Indah Pratiwi, Muhammad Khoirudin, Diaz Ratna Wardani, dan Muhammad Mahmud Muttaqin terima kasih telah memberikan doa, semangat, dan dukungan terbaik bagi saya. Terimakasih sudah mau direpotkan dalam segala hal mulai dari waktu, tenaga, dan pikirannya. Semoga segala kebaikan selalu menyertai kalianku semua.
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta, sebagai tempat menimba ilmu dan memberi banyak pengalaman yang berkesan untuk saya.

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۳ يَرْكَبُ ۴ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَى ۵

“(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. (3) Tahukah engkau (Nabi Muhammad SAW) boleh jadi ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?”

-(Q.S. Abasa : 1-4)-

“Pendidikan adalah ornamen kemakmuran dan sebuah perlindungan dari kemalangan”

-Aristoteles-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Triska Devi Sartono Putri

NIM : 183141062

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Sukoharjo, 18 Januari 2023

Yang Menyatakan



Triska Devi Sartono Putri

NIM 183141062

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala rasa hormat dan rendah hati saya haturkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, atas peran beliau sebagai penanggungjawab terselenggaranya pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Kustiarini, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Hj. Suprapti, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktunya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat bermanfaat.

6. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Agus Istanto, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang telah memberikan kesempatan yang luar biasa bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait kurikulum Merdeka Belajar bagi anak berkebutuhan khusus.
8. Mujiyem, S.Pd., selaku Wali Kelas dan guru kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang telah memberikan ilmu dan pengalaman luar biasa pada penulis untuk melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus.
9. Siswa-Siswi kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang luar biasa dalam menimba ilmu. Terimakasih diucapkan dari penulis untuk siswa-siswi semua.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang memberikan ruang bagi penulis untuk mengenyam pendidikan.
11. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak dalam penulisan karya ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 18 Januari 2023
Penulis

Triska Devi Sartono Putri
NIM 183141062

ABSTRAK

Triska Devi Sartono Putri. 2023. 183141062. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023. Skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka Belajar, Siswa Tunagrahita

Kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dicapai siswa. Struktur kurikulum pada sekolah luar biasa mengacu pada struktur sekolah dasar pada umumnya. Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dengan tujuan mengetahui proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar, faktor pendukung, dan faktor penghambat dari kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2023.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data diolah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Implementasi kurikulum Merdeka Belajar untuk siswa tunagrahita klasifikasi ringan sudah memenuhi standar dari kurikulum, sedangkan pada siswa tunagrahita klasifikasi sedang ke berat masih memerlukan pendampingan dan bimbingan secara intensif dari guru. 2) Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar ini meliputi tenaga pendidik yang didukung oleh sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar, peran orang tua yang memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar, serta sarana prasarana yang mendukung proses belajar siswa. 3) Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar meliputi peran orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, tenaga pendidik yang masih menggunakan mindset lama dan terkesasn tidak ingin tahu perkembangan belajar siswa, serta siswa yang masih enggan untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah karena dipengaruhi oleh klasifikasinya.

ABSTRACT

Triska Devi Sartono Putri. 2023. 183141062. *Implementation of Learning Freedom Curriculum for Mentally Disabled Students at Elementary School Level at BC Dharma Anak Bangsa Klaten Academic Year 2022/2023. Thesis: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

Keywords: Independent Learning Curriculum, Mentally Disabled Students

The curriculum is a planning document that contains objectives, content, and learning experiences that students must achieve. The curriculum structure in special schools refers to the structure of elementary schools in general. This research focuses on the implementation of Learning Freedom curriculum for mentally retarded students at SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten with the aim of knowing the process of implementing Learning Freedom curriculum, supporting factors, and inhibiting factors of the Learning Freedom curriculum. The research was carried out in January 2023.

The method used in this study is a field qualitative method. In this study the method of collecting data using observation, interviews, and documentation. Then the data is processed using source triangulation techniques and method triangulation.

The results showed 1) Implementation of the Freedom to Learn curriculum for mildly mentally retarded students has met the standards of the curriculum, while students with moderate to severe mental retardation still need intensive assistance and guidance from the teacher. 2) Supporting factors in the implementation of the Learning Freedom curriculum include educators who are supported by the socialization of the Learning Freedom curriculum, the role of parents who pay attention to student development in learning, as well as infrastructure that supports student learning processes. 3) Inhibiting factors in the implementation of the Learning Freedom curriculum include the role of parents who pay less attention to student learning development, educators who still use the old mindset and are impressed not to want to know student learning progress, and students who are still reluctant to participate in the learning process at school because it is influenced by the classification .

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كُتِبَ	Kataba
2.	زُكِرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
أ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu transliterasinya dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الأطفال	Raudāh al-aṭfāl/raudaṭulāṭfāl
2.	طلحة	Ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	اَنْبَر	Rabbanā
2.	لَزَن	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamarriyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasinya sesuai dengan aturan yang

digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	لَجْرًا	Ar-rajulu
2.	الجلال	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan didepan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَل	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khużuna
3.	وَأَنَّ	An-Nau'

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasinya huruf capital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf capital adalah nama dari tersebut, bukan huruf awal atau akhir sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka huruf capital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	لوسر لا إدم حم و ما	Wamā Muhammadunillārasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-ḥamdulillahirabbilʿālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang hilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
	وإن الله هو خير الرازقين	Wainnallāhalahuwa khair ar-rāziqīn Wainnallāhalahuwakhairur-rāziqīn
	فأوفوا الكيل والميزان	Faāufūal-Kaila wa al-mīzāna Fa'auful-kailawalmīzāna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Secara Teoritis	10
2. Secara Praktis.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Implementasi.....	11
2. Kurikulum Merdeka Belajar	15
3. Pendidikan Dasar	28
4. Sekolah Luar Biasa (SLB)	31
5. Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
6. Tunagrahita	40

B. Kajian Terdahulu	54
C. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	62
1. Subjek	62
2. Informan.....	63
D. Metode Pengumpulan Data.....	63
1. Observasi.....	64
2. Wawancara.....	67
3. Dokumentasi	70
E. Keabsahan Data	71
F. Teknik Analisis Data	72
1. Data Reduksi (<i>Data Reduction</i>).....	73
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	73
3. Kesimpulan (<i>Verification/Conclusion</i>)	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Gambaran Umum SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	75
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten ...	75
2. Keadaan Geografis dan Profil SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten ..	77
3. Visi, Misi, dan Tujuan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	78
4. Keadaan Guru Pendidik dan Peserta Didik SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	79
5. Sarana dan Prasarana	82
B. Hasil Penelitian.....	84
C. Pembahasan	94
1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.	94

2. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.	110
3. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.	112
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	116
1. Bagi lembaga	116
2. Bagi Orang Tua Siswa	117
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu penelitian	62
Tabel 3.2 Pedoman Observasi Partisipatif	65
Tabel 3.3 Pedoman Observasi Terus Terang	66
Tabel 3.4 Pedoman wawancara.....	69
Tabel 3.5 Pedoman dokumentasi	71
Tabel 4. 1 Profil SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	77
Tabel 4. 2 Data Guru SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	80
Tabel 4. 3 Data peserta didik SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	81
Tabel 4. 4 Data Siswa Tunagrahita Kelas IV	82
Tabel 4. 5 Sarana Prasarana SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	60
Gambar 3. 1 Skema analisis data model Miles dan Huberman.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kegiatan Observasi	122
Lampiran 2 Modul Ajar Bina Diri Kelas IV	128
Lampiran 3 Hasil Observasi Partisipatif	134
Lampiran 4 Field Note	138
Lampiran 5 Instrumen Wawancara	145
Lampiran 6 Wawancara Kepala Sekolah	148
Lampiran 7 Wawancara Wali Kelas IV	153
Lampiran 8 Wawancara Wali Murid.....	157
Lampiran 9 Kurikulum Merdeka Belajar	148
Lampiran 10 Alur Tujuan Pembelajaran.....	204
Lampiran 11 Hasil Assesmen.....	210
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian.....	240
Lampiran 13 Surat Bukti Obeservasi dan Penelitian	241
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang tidak lepas dari hal pokok kehidupan bagi masa depan anak bangsa. Dalam dunia pendidikan sendiri terdapat berbagai macam kegiatan proses pembelajaran guna mencapai keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Menurut Darmaningtyas, pendidikan ialah usaha dasar serta sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik (gurupendidikan, 2022). Bisa dipahami bahwa pendidikan ialah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia untuk bisa membangkitkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam bentuk jasmani dan rohani yang sesuai dengan norma-norma yang hidup pada suatu masyarakat. Usaha tersebut ialah penanaman norma-norma, nilai-nilai yang ditinggalkan sebagai budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan hak setiap anak yang dilahirkan, tak terkecuali anak penyandang kelainan atau ketunaan. Amanat pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang berbunyi “Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”. Ketetapan undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan karena memberi landasan yang kuat bahwasanya anak penyandang

kelainan atau ketunaan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Upaya ini dilakukan agar memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak penyandang kelainan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 yang berbunyi “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Dari penjelasan tersebut Indonesia sudah memperhatikan pendidikan dari anak penyandang kelainan atau ketunaan dalam mendapatkan pendidikan yang setara.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam firman-Nya (Q.S Abasa 80 : 1-

4) sebagaimana berikut :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۳ يَرْكَبُ ۴
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴

Artinya: “(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Umami Maktum) telah datang kepadanya. (3) Tahukah engkau (Nabi Muhammad SAW) boleh jadi ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?” (Kemenag RI, 2011).

Surah Abasa menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mendapatkan teguran dari Allah SWT. karena telah bermuka masam kepada Abdullah bin Umami Maktum, seorang sahabat yang mengalami tunanetra. Setiap anak yang dilahirkan memiliki hak atas pendidikan mereka termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga layak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya. Dalam hal ini, pemerintah juga harus memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan

khusus tanpa memandang status, kondisi, dan tempat agar setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat mengenyam pendidikan yang terbaik.

Istilah anak berkelainan secara eksplisit ditujukan pada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak. Anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, atau tunagrahita. Semua makna tersebut memiliki arti yang sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah rata-rata. Diantara istilah tersebut, istilah yang sering digunakan adalah mental subnormal atau tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh Bratanata S.A yang dikutip oleh Mohammad Effendi (Efendi, 2008) anak yang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita yakni jika anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Anak penyandang tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan dan merupakan sebuah kondisi (Rochyadi & Alimin, 2005). Dalam hal ini, anak penyandang tunagrahita perlu diklasifikasikan agar mempermudah pendidikan dan proses pembelajarannya. Klasifikasi anak penyandang tunagrahita yang digunakan di Indonesia saat ini

adalah Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1999 antara lain, tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30).

Pendidikan bagi anak penyandang tunagrahita bukanlah program yang sepenuhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Anak penyandang tunagrahita memerlukan pendidikan dan pelayanan yang khusus dan berbeda dari anak normal pada umumnya. Pendidikan anak penyandang tunagrahita memiliki tempat khusus atau segregasi, yakni tempat yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal.

Tempat pendidikan yang termasuk dalam sistem segregasi adalah Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa untuk anak penyandang tunagrahita disebut SLB-C. Siswa yang ditampung di SLB-C ini khusus satu jenis penyandang kelainan atau ada juga yang dilihat dari klasifikasi anak penyandang tunagrahita ringan, sedang, sampai yang terberat. Melalui keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan menjadi media lembaga pendidikan yang dapat mensejahterakan dan mencerdaskan anak bangsa yang tidak hanya untuk pendidikan formal saja, namun juga untuk pendidikan non formal. Seiring perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan yang terjadi secara terus-menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional diantaranya adalah perbaikan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Kurikulum sangat penting dalam proses terselenggaranya pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu unsur yang mampu

memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Sanjaya, 2008). Struktur kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) mengacu kepada struktur kurikulum SD/MI yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu keterampilan fungsional dan mata pelajaran penunjang kebutuhan tersebut. Masa pandemi Covid-19 telah banyak menghambat proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan tentang pengembangan Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang diretas oleh Kemendikbudristek adalah jargon “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar tidak hanya berlaku bagi anak normal saja, tetapi merdeka belajar juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya. Merdeka belajar di Sekolah Luar Biasa berlaku kepada peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikannya.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Disini, para pelajar dapat memilih

pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai bakat dan minatnya. Merdeka belajar sebagai gagasan Kemendikbudristek merupakan upaya dalam peningkatan kemajuan pendidikan. Merdeka belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus lebih mengembangkan potensi dan kompetensi mereka.

Proses pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi anak berkebutuhan khusus di Jawa Tengah, sebagai domisili peneliti baru ada empat SLB yang menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yakni SLB Yapenda Kabupaten Demak, SLB Mutiara Bangsa Kendal, SLB Negeri Temanggung, dan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Dari keempat SLB tersebut, peneliti memilih SLB BC Dharma Anak Bangsa yang berada di Jl. Karangwuni-Pedan, Jagah, Kurung, Kec. Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sebagai fokus penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak penyandang tunarungu wicara, dan tunagrahita. Proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten lebih memberikan pelayanan pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus dengan mengoptimalkan minat, bakat, dan kemampuan siswa.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten lebih dititik beratkan pada anak yang berstatus tunagrahita, fokus peneliti pada anak tunagrahita merupakan salah satu yang menjadi minat peneliti karena siswa yang menyandang tunagrahita merupakan

anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Kemudian, didukung oleh adanya Kurikulum Merdeka Belajar yang baru disosialisasikan secara masif dewasa ini oleh Kemendikbudristek untuk dapat memberikan kebutuhan pendidikan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten, yang menjadi fokus peneliti ialah pada siswa tunagrahita kelas IV yang berjumlah 9 siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, guru masih mengalami kendala-kendala dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Kendala yang dialami oleh guru diantaranya, guru masih belum menguasai konsep kurikulum Merdeka Belajar, dan terkesan masih menggunakan mindset lama. Sehingga dalam perkembangan proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus guru yang masih memegang mindset lama terkesan tidak ingin tahu perkembangan siswa. Hal ini tentunya membuat proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar menjadi kurang maksimal disamping pelatihan-pelatihan dan sosialisasi terkait kurikulum Merdeka Belajar. Selain guru yang masih memakai mindset lama, hambatan-hambatan yang terjadi pada proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten adalah orang tua dari siswa yang kurang memperhatikan proses dan perkembangan belajar siswa, serta hambatan dari siswa sendiri yang masih enggan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar lebih disederhanakan, karena Kurikulum Merdeka Belajar lebih menitik beratkan pada siswa untuk kemandirian. Seperti pada mata pelajaran bina diri pada kelas IV di

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri. Standar kompetensi bina diri merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan keterampilan mengenal dan melakukan merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan mendalam tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi anak berkebutuhan khusus, dan penelitian ini difokuskan pada anak yang mengalami reterdasi mental atau yang lebih dikenal dengan tunagrahita. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang kurang maksimal.
2. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang kurang maksimal.
3. Hambatan-hambatan dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan peneliti terfokuskan, maka peneliti memberikan batasan pada “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajarann 2022/2023?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bina diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum ialah untuk mendapatkan informasi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Sedangkan manfaat penelitian ini secara khusus ialah:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai implementasi kurikulum baru yakni kurikulum merdeka belajar di tingkat SLB.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan selanjutnya dalam masalah kurikulum merdeka belajar yang memang terkesan baru pada tingkat SLB.

2. Secara Praktis

- a. Bagi SLB yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dapat mempelajari penelitian ini sebagai referensi untuk bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar.
- b. Bagi pengajar, Penelitian bisa dijadikan sebagai acuan bagaimana implementasi kurikulum dalam kelas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan implementasi secara umum adalah suatu tindakan ataupun pelaksanaan rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara cermat, matang, dan rinci. Guntur Setiawan berpendapat dalam bukunya mengenai implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi, yang efektif (Setiawan, 2004). Dapat dikatakan bahwa implementasi mendasarkan aktivitasnya pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pada dasarnya sebuah upaya pemikiran apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Sebagai tataran lapangan, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2015), proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
- b. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
- c. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
- d. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
- e. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
- f. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah, proses pelaksanaan keputusan dasar adalah langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan implementasi yang telah direncanakan. Pada tahapan pengesahan peraturan perundangan dibuat sebagai dasar hukum dalam proses penerapan implementasi. Pelaksanaan implementasi harus berdasarkan pada putusan instansi pelaksana dengan kesediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan tersebut. Keputusan yang diambil oleh suatu instansi pelaksana haruslah memberikan dampak yang baik serta mampu memprediksi konsekuensi yang timbul dari keputusan tersebut dan mengupayakan perbaikan atas dampak yang timbul sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang telah berlaku.

Mulyadi menyebutkan bahwa proses persiapan implementasi sendiri setidaknya menyangkut beberapa hal penting dibawah ini (Mulyadi, 2015)

- a. Penyiapan sumber daya, unit, dan metode.
- b. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
- c. Penyediaan layanan, pembayaran, dan hal-hal lain secara rutin.

Kesimpulan dari proses persiapan implementasi adalah, penyiapan sumber daya, unit, dan metode dalam persiapan implementasi perlu dioptimalkan. Hal itu karena kualitas sumber daya, unit, dan metode sangat mempengaruhi proses dari implementasi yang akan diterapkan disuatu instansi. Penerjemahan kebijakan perlu direncanakan dengan matang sesuai

dengan kondisi instansi terkait agar kebijakan tersebut mampu diterima dan dijalankan sebagaimana kebijakan yang telah dibuat.

Ketersediaan pelayanan diartikan sebagai pemberian layanan keperluan masyarakat yang mempunyai kepentingan pada suatu instansi dengan aturan pokok dan tatacara yang telah ditetapkan secara umum atau khusus. Hal ini merupakan hak masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang baik dari suatu instansi agar implementasi yang diterapkan membawa dampak positif bagi masyarakat disekitarnya.

Selanjutnya, Kapioru (Kapioru, 2014) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan (*enviromental conditions*).
- b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*).
- c. Sumber daya (*resources*).
- d. Karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*).

Kesimpulan mengenai empat faktor yang diuraikan diatas, kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam kinerja implementasi. Hal ini karena lingkungan memiliki peran pendukung yang penting dalam kinerja implementasi. Hubungan antar organisasi juga sangat penting karena jalinan kerjasama antar organisasi mampu menunjang kinerja implementasi. Dalam hal sumber daya menjadi faktor pendukung kinerja implementasi, instansi terkait perlu melakukan evaluasi agar dapat menghasilkan sumber daya yang kompeten dalam hal menunjang perkembangan dari kinerja tersebut.

Karakter institusi implementor menjadi salah satu kunci utama, karena implementor merupakan pelaku utama dalam menunjang kinerja dari implementasi. Maka dari itu karakter implementor dalam suatu instansi harus mumpuni dan kompeten untuk memimpin para anggotanya. Hal ini karena kinerja dari anggota sangat bergantung pada implentor yang memiliki pemahaman yang luas serta strategi yang disusun untuk menunjang kinerja implementasi di suatu instansi.

Purwanto dan Sulistyastuti mengatakan implementasi intinya merupakan kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan para implementator kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan (Sulistyastuti, 1991). Beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi (Syahida, 2014)

- a. Kualitas kebijakan itu sendiri.
- b. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran).
- c. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, dll).
- d. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi pengawasan, dsb).
- e. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak).

f. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik, dimana implementasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas tentang pengertian implementasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi maupun institusi khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana prasarana agar mendukung seluruh program, sehingga program yang dijalankan mampu menghasilkan apa yang telah dirancang dengan cermat, matang dan terperinci.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian

Menurut Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) Merdeka Belajar adalah suatu proses pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru (Nurani, Anggraini, Misiyanto, & Mulia, Rizqi, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar

pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Pentingnya Kurikulum Merdeka Belajar dewasa ini ialah dari hasil studi nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan yang curam antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian diperparah dengan adanya Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut maka diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum.

Kurikulum menentukan materi yang diajarkan dikelas dan juga mempengaruhi kecepatan serta metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemendikbudristek kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis pendidikan di Indonesia.

Menurut Nadiem Makarim dalam pidatonya ketika memperingati Hari Guru Nasional (Aina, 2020), term Merdeka Belajar ialah pilihan yang paling tepat untuk dijadikan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi di Indonesia hingga kini. Sebab, dalam konteks

Merdeka Belajar, terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan agar dapat menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Pemilihan Konsep Merdeka Belajar bersumber pada filsafatnya Ki Hajar Dewantara yang memberikan inspirasi dalam dua konsep, yakni kemerdekaan dan kemandirian. Kemerdekaan dalam berfikir dan kemandirian dalam berinovasi yang menjadi esensi utamanya. Tanpa terjadi pada seorang pendidik, maka tidak mungkin pula terjadi pada murid. Selama ini, murid belajar dalam kelas, mulai dari PAUD sampai SMA lebih dari 10 tahun murid belajar dalam kelas yang notabene hanya mendengar penjelasan dari seorang guru dengan adanya Merdeka Belajar murid dapat belajar diluar kelas dan murid dapat berdiskusi dengan guru, pembelajaran dengan sistem ini diharap untuk dapat mendorong siswa menjadi lebih berani tampil didepan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, serta inovatif.

Merdeka Belajar mempunyai makna kemerdekaan dalam belajar, artinya memberikan kesempatan bebas dan nyaman mungkin kepada peserta didik untuk belajar dengan rasa tenang, santai, dan gembira tanpa adanya tekanan dengan memperhatikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik tanpa memaksa untuk mempelajari maupun menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobi dan kemampuan dari peserta didik, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya (Widyastuti, 2022).

Melalui kebijakan ini, pemerintah bercita-cita dalam menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi diseluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Transformasi yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar akan terjadi pada kategori ekosistem pendidikan guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian. Ekosistem pendidikan diharapkan menjadi ekosistem yang diwarnai dengan suasana sekolah yang menyenangkan, keterbukaan untuk melakukan kolaborasi, dan keterlibatan aktif dari orang tua maupun masyarakat serta guru tidak semata-mata hanya sebagai penyampai informasi, melainkan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal pedagogi, pendidikan akan meninggalkan pendekatan standardisasi menuju pendekatan heterogen. Kurikulum akan bersifat fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter, dan akomodatif. Kemudian sistem penilaian akan bersifat formatif untuk mendukung perbaikan dan kemajuan hasil pembelajaran.

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan bagi setiap unit pendidikan untuk berinovasi. Konsep Merdeka Belajar harus disesuaikan dengan kondisi dalam proses belajar-mengajar, mulai dari segi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi, maupun infrastruktur. Selain konsep diatas, konsep pelatihan guru akan berubah dari model seminar atau lokakarya menjadi pelatihan yang lebih praktis. Kurikulum yang

mudah dipahami dan lebih fleksibel juga menjadi salah satu hal yang diperlukan untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar dapat mendorong para guru agar dapat memilih materi maupun metode pembelajaran berkualitas tinggi, namun sesuai dengan tingkat kompetensi, minat maupun bakat masing-masing siswa. Adapun lima perubahan saat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan (Widyastuti, Merdeka Belajar dan Implementasinya , 2022), yaitu:

- 1) Perubahan Ujian Nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional, menyederhanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyesuaikan kuota penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi.
- 2) Perubahan terkait Kampus Merdeka.
- 3) Perubahan mekanisme dalam dana BOS.
- 4) Perubahan terkait kebijakan Program Organisasi Penggerak (POP).
- 5) Perubahan mengenai kebijakan guru penggerak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah, konsep Kurikulum Merdeka Belajar sangat berbeda dengan kurikulum yang pernah digunakan sebelumnya oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar sangatlah memperhitungkan kemampuan serta keunikan kognitif individu para siswa. Ada dua poin penting dalam pendidikan, yakni Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Kunci Merdeka Belajar adalah desain strategi pembelajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada siswa.

b. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar (Nurani, Anggraini , Misiyanto, & Mulia, Rizqi, 2022), diantaranya adalah:

1) Lebih Sederhana dan Mendalam

Kurikulum Merdeka Belajar lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna.

2) Lebih Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar membuat guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan dari peserta didik. Selain guru, sekolah penyelenggara juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

c. Struktur Kurikulum Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Keputusan Kemendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam

Rangka Pemulihan Pembelajaran, Struktur kurikulum SLB mengacu pada struktur kurikulum SD/MI yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual

Dalam struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

- 1) Fase A untuk kelas I dan II,
- 2) Fase B untuk kelas III dan IV, dan
- 3) Fase C untuk kelas V dan VI

Satuan Pendidikan SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.

Proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler
- 2) Projek penguatan profil pelajar Pancasila, dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen beban belajar per-tahun).

Penyesuaian struktur kurikulum dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan siswa.

d. Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka Belajar

Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu:

- 1) Modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan assesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan

modul ajar diharapkan proses belajar peserta didik menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan peserta didik, sehingga diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan.

2) Alur tujuan pembelajaran (ATP) atau urutan pembelajaran adalah komponen untuk menyusun silabus. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan.

3) Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, diraih, dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik, dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam jenjang SD memiliki lima tema yakni gaya hidup, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan. Untuk sekolah dasar wajib memilih minimal dua tema untuk dilaksanakan pertahun. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah terjemahan dari pengurangan

beban belajar dikelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di *setting* yang berbeda (*less formal, less structured, more interactive, engaged community*).

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten di sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di satuan pendidikan.

e. Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013

Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan Kurikulum Merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar Pancasila.
- 2) Jam Pelajaran (JP) pada Kurikulum 2013 diatur per minggu, sedangkan Kurikulum Merdeka menerapkan JP per tahun.
- 3) Alokasi waktu pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih fleksibel daripada Kurikulum 2013 yang melakukan pembelajaran rutin perminggu dengan mengutamakan kegiatan di kelas.
- 4) Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

f. Hal-hal esensial Kurikulum Merdeka Belajar di Jenjang Sekolah Dasar

Hal-hal esensial Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Sekolah Dasar meliputi (Nuraini , Anggraini, Misiyanto, & Mulia, 2022):

Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik:

- 1) Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
- 2) *Integrasi computational thinking* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS.
- 3) Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan.

Pembelajarann berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam satu ajaran.

g. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya, wirausaha, dan teknologi sehingga murid bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

h. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki manfaat bagi peserta didik, sekolah dan guru. Adapun manfaat bagi peserta didik, sekolah, dan guru yaitu:

1) Bagi peserta didik:

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- e) Memperlihatkan tanggungjawab dan kepedulian terhadap isu sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

2) Manfaat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi sekolah:

- a) Menjadikan sekolah sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.

- 3) Manfaat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi guru:
 - a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
 - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
 - c) Mengembangkan kompetensi sebagai guru yang terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

i. Tema-tema dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam jenjang Sekolah Dasar

Adapun lima tema dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk jenjang Sekolah Dasar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Gaya hidup berkelanjutan
- b. Kearifan lokal
- c. Bhineka Tunggal Ika
- d. Rekayasa dan teknologi
- e. Kewirausahaan

Pemerintah Daerah dan sekolah dapat mengembangkan tema menjadi topik yang lebih spesifik, sesuai dengan budaya serta kondisi daerah dan sekolah. Sekolah diberikan kewenangan untuk menentuka tema yang diambil untuk dikembangkan baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila di SLB BC Dharma Anak Bangsa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang ada di satuan pendidikan. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah baik siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB yang dirancang berdasarkan program awal tahun ajaran baru dengan melibatkan warga sekolah dengan basis budaya lingkungan sekolah, dan projek ini menjadi unggulan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengusung tema Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Tema Kearifan Lokal mengangkat tentang makanan tradisional dengan dimensi atau elemen profil pelajar Pancasila adalah kemandirian, pemahaman diri, dan situasi. Target pencapaian siswa dalam tema ini adalah mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa dan pantang menyerah dalam menuntaskan projek. Sedangkan tema Gaya Hidup Berkelanjutan memiliki dimensi atau elemen profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Target pencapaian siswa dalam tema ini adalah mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan, membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar, dan berlatih untuk menjaganya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan langkah transformasi pendidikan yang diusung oleh Kemendikbudristek sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang ada di Indonesia. Konsep merdeka belajar yakni kemerdekaan dan

kemandirian bersumber pada filsafatnya Ki Hajar Dewantara. Melalui transformasi ini, kebijakan merdeka belajar akan terjadi pada kategori ekosistem pendidikan guru, pedagogik, kurikulum, serta sistem penilaian. Dengan adanya merdeka belajar peserta didik mempunyai kebebasan dan kenyamanan untuk belajar dengan rasa senang, santai, dan gembira tanpa adanya tekanan dengan memperlihatkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik tanpa memaksa untuk menguasai suatu bidang diluar hobi dan kemampuan peserta didik. Kebijakan merdeka belajar mampu memberikan kemerdekaan bagi setiap unit pendidikan untuk berinovasi dan sesuai dengan kondisi proses belajar-mengajar, mulai dari segi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi, maupun infrastruktur.

3. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar (SD/MI) merupakan salah satu dari tiga kategorisasi wajib yang harus ditempuh oleh setiap orang selain Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), pendidikan dasar menjadi jenjang kedua setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan PAUD/RA. Pendidikan dasar berasal dari dua kata yakni pendidikan dan dasar. Untuk mengurai keduanya perlu diperjelas terlebih dahulu keduanya supaya mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pendidikan dasar.

Pendidikan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses dalam pengubahan sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok orang dalam usaha untuk dapat mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Pendidikan (*education*) sebagai suatu

konsep sering diartikan serta dipandang masyarakat dalam pengertian yang miring bahkan dapat dikatakan salah, sehingga pengertian pendidikan maknanya sering dikerdilkan hanya sebatas pengertian pengajaran atau masyarakat sering membuat pengertian pendidikan sama dengan pengajaran. Pengajaran sebagai arti kata *instruction* memiliki makna yang lebih sempit dibandingkan dengan pengertian pendidikan (Jalaluddin, 2003).

Ki Hajar Dewantara dalam filsafatnya menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu tuntutan dalam kehidupan untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak, maksudnya yaitu pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia serta anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran secara aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam pengendalian diri, bermanfaat bagi keseluruhan masyarakat dan dapat mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi dimasa yang akan datang.

Agama Islam menjelaskan pula tentang pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, manusia niscaya akan mengalami kesengsaraan. Allah dalam firmanya meminta manusia untuk mencari ilmu pengetahuan agar mereka dapat membantu untuk merawat diri mereka beserta kaumnya yang terdapat dalam QS At-Taubah (9): 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :”Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Kemenag RI, 2011)

Dari uraian Firman Allah diatas dapat dipahami bahwa pentingnya pengetahuan bagi keberlangsungan kehidupan untuk umat manusia. Dengan dasar pengetahuan, manusia akan mengetahui baik dan buruk, benar dan salah serta mana yang kemudian dapat membawa manfaat serta mana yang membawa madharat pada mereka. Jika dicermati sejarah manusia dalam Islam, kita disuguhkan bahwa semua makhluk yang telah diciptakan oleh Allah bersujud kepada Adam, lantaran Adam mengetahui segala sesuatu atas didikan dari sang pencipta. Dari sejarah tersebut dapat dimaknai bahwa pengetahuan bagi seseorang merupakan salah satu yang dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Sedangkan, kata Dasar dalam KBBI memiliki arti 1) tanah di bawah air (tentang kali, laut, dan sebagainya), 2) bagian terbawah (tentang kuali, botol, dan sebagainya) di sebelah dalam atau luar), 3) lantai, 4) latar (warna yang menjadi alas gambar dan sebagainya), 5) lapisan terbawah, 6) bakat atau pembawaan sejak lahir, 7) alas; fondasi, 8) pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan); asas, 9) memang begitu (tentang adat, tabiat, kelakuan, dan sebagainya), 10) bentuk gramatikal yang menjadi asal dari suatu bentukan. Dari seluruh makna yang muncul tersebut dasar dapat di identifikasikan sebagai suatu yang paling bawah yang menjadi suatu pondasi dari segala sesuatu.

Kesimpulan dari uraian diatas, pendidikan dasar adalah usaha untuk dapat memberikan pengetahuan serta keterampilan dari kemampuan dasar peserta didik yang diperlukan untuk kehidupannya kelak dalam bermasyarakat serta sebagai langkah awal untuk dapat masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Esensi dari pendidikan dasar ialah mengenalkan serta menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, bermoral, bermanfaat dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan dasar menjadi penting untuk dapat diikuti oleh setiap anak yang baru mengenyam pendidikan.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

a. Pengertian

Secara umum, Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mewadahi serta menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007). Satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Ketika seorang anak diidentifikasi memiliki kelainan, pendidikan luar

biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal ini dikemukakan karena anak berkebutuhan khusus secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan anak tidak dapat terakomodasi dalam program pendidikan umum. Jadi menurut peneliti, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari anak yang memiliki kelainan fisik yang menggunakan bahan-bahan, layanan, atau strategi mengajar yang dikhususkan. Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa kategori, seperti:

- 1) SLB-A yaitu SLB khusus diperuntukkan bagi tunanetra.
- 2) SLB-B yaitu SLB khusus diperuntukkan bagi tunarungu.
- 3) SLB-C yaitu SLB khusus diperuntukkan bagi tunagrahita.

Sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sistem unit, yaitu dari tingkat pendidikan persiapan, tingkat pendidikan dasar, dan tingkat pendidikan lanjutan atau kejuruan. Sistem ini diterapkan mengingat masih langkanya pendidikan lanjutan yang dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Selain itu kategori kelainan tersebut, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b. Tugas dan Fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Tugas dan fungsi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebagai penyelenggara pendidikan luar biasa yang memfasilitasi aktivitas anak berkebutuhan khusus. Untuk menjalankan fungsinya, Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah.
- 2) Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai jenis ketunaan.
- 5) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten memfasilitasi pendidikan anak penyandang tunarungu (kategori B) dan tunagrahita (kategori C). Fokus penelitian ini yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) kategori C yang dikhususkan bagi anak penyandang tunagrahita. Dalam kategori C ini, anak penyandang tunagrahita mendapatkan pembelajaran tentang cara membina diri dan sosialisasi karena anak penyandang tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam pergaulan dan menarik diri dari lingkungannya.

5. Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Konsep Dasar Bina Diri

Konsep dasar Bina Diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Hakikat *Activity of Daily Living* (ADL)

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina Diri mengacu

pada kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Bina Diri adalah “*Self Care*”, “*Self Help Skill*”, atau “*Personal Management*” mempunyai esensi yang sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Bina Diri bermakna usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan Bina Diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian (Basuni, 2012).

Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet) merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan mobilitas, berpakaian dan merias diri, selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan

dengan aspek sosial budaya. Ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian bukan sekedar hanya untuk memenuhi kegiatan yang bersifat biologis material, tetapi juga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis.

Spektrum Bina Diri bagi ABK mempunyai ruang yang cukup luas dalam artian setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan ADL yang berbeda. Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki oleh setiap anak yang menyebabkan keragaman alat, cara, ataupun metode yang dipergunakan oleh individu dalam berlatih.

2) Prinsip Dasar Bina Diri

Prinsip dasar kegiatan Bina Diri meliputi dua hal, yaitu yang pertama berkaitan dengan istilah *activity of daily living* dan istilah *self care, self help skill, dan personal management*. Perbedaan istilah diatas bila ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan dan pemeliharaan diri. Kedua, berkaitan dengan fungsi dari kegiatan Bina Diri yaitu: mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok atau penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal, untuk melengkapi tugas-tugas pokok

secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya, dan meningkatkan kemandirian.

Prinsip umum pelaksanaan Bina Diri adalah assesmen atau observasi secara ilmiah, menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak, keselamatan, kehati-hatian, kemandirian, percaya diri, tradisi yang berlaku disekitar anak, sesuai dengan usia anak, modifikasi alat dan cara, serta analisa tugas.

Menurut Sudrajat dan Rosida (Sudrajat, 2013), prinsip bina diri antara lain sebagai berikut:

- a) Prinsip Fungsional, adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar gerak.
- b) Prinsip Suportif, adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan rasa percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri dan motivasi sehingga memiliki keyakinan bahwa gangguan atau kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.
- c) Prinsip Evaluasi Diri, adalah kegiatan pelayanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang

keberhasilan yang telah dicapai dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.

- d) Prinsip *Activity of Daily Living*, adalah pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu pada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

3) Tujuan Bina Diri

Secara umum, bidang Bina Diri bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak atau kurang bergantung pada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus dari Bina Diri adalah:

- a) Membantu meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam tata laksana pribadi. Dengan adanya program Bina Diri, diharapkan anak berkebutuhan khusus akan mandiri dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari sehingga tidak lagi selalu bergantung kepada orang tua maupun orang lain.
- b) Membantu meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus sehingga mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat disekitarnya dan mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan serta menjawab pertanyaan yang diajukan padanya sehingga aktualisasi keberadaan dirinya diakui oleh masyarakat di lingkungannya.
- c) Membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi. Dengan memiliki

kemampuan bersosialisasi yang baik, maka anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

b. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri

Menurut Mumpuniarti (Mumpuniarti, 2007) strategi pelaksanaan program Bina Diri dilaksanakan atas pendekatan-pendekatan di bawah ini:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- 2) Lingkungan yang kondusif juga sangat perlu diperhatikan dalam program pelaksanaan Bina Diri. Dengan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan serta aspek keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar.
- 3) Pelaksanaan program Bina Diri sebaiknya dilakukan dengan model pembelajaran terpadu, atau dalam kurikulum dikenal dengan istilah model pembelajaran tematik yang dalam program Bina Diri beranjak dari satu tema yang menarik dengan harapan anak mampu mengenal berbagai konsep dengan mudah dan menyenangkan.
- 4) Pelaksanaan program Bina Diri juga berfokus pada materi pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup.
- 5) Penggunaan berbagai media dan sumber belajar juga sangat dianjurkan dalam pelaksanaan program Bina Diri, agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik. pemilihan media dan sumber belajar harus mempertimbangkan materi ajar dan kondisi peserta didik.

- 6) Pembelajaran Bina Diri berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak.

c. Metode Pembelajaran Bina Diri

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bina Diri adalah:

- 1) Metode Demonstrasi, adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Djamarah, 2008). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran yang relevan (Syah, 2000). Tujuan metode ini adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Metode Simulasi, adalah metode yang dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya (Sanjaya W. , 2008). Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak terjadi kendala pada saat pelaksanaannya. Jadi metode simuasi merupakan peniruan atau

perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah peristiwa yang sebenarnya sedang terjadi.

d. Teknik Pembelajaran Bina Diri

Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang anak, yaitu:

- 1) Memberi contoh (*Modelling*), yaitu menunjukkan kepada seorang anak apa yang harus dilakukan dan dikerjakan.
- 2) Menuntun atau mendorong (*Prompting*) adalah melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membantu anak agar dapat mengerti apa yang harus dilakukan.
- 3) Mengurangi tuntunan (*Fading*), adalah mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan siswa.
- 4) Pentahapan (*Shaping*), adalah membagi kegiatan dalam beberapa pentahapan, bagi pekerjaan atau kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke yang sukar. (Astati, 2011).

6. Tunagrahita

a. Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat (Amin, 1995). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam berbagai

istilah yang sering digunakan ialah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dll. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki kesamaan arti yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata serta ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.

Anak tunagrahita atau yang lebih dikenal dengan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan intelektual yang mengakibatkan anak sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakanga mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2007). Menurut Sutjihati Somantri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Anak Luar Biasa” menjelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Ada tiga klasifikasi anak tunagrahita diantaranya:

1) Tunagrahita Ringan (Mampu didik)

Tunagrahita ringan (*maron/debil*) memiliki IQ rata-rata antara 68-52 menurut Skala Binet. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak yang memiliki IQ 69-55. Pada anak tungrahita dalam klasifikasi ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Dengan bimbingan dan pendidikan

yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2) Tunagrahita Sedang (Mampu latih)

Anak tunagrahita sedang atau disebut juga *imbecil*, rata-rata memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) rata-rata IQ-nya 54-40. Anak tunagrahita sedang dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan lain sebagainya (Apriyanto, 2012).

Anak tunagrahita sedang atau imbecil sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik. Sehingga program pendidikannya berbeda dengan program yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita ringan (*debil*). Walaupun demikian, mereka masih dapat menulis secara sosial, misalkan menulis namanya, alamat rumah, dan lain sebagainya. Anak tunagrahita sedang (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang mampu dididik untuk mengurus diri sendiri melalui kehidupan atau aktivitas sehari-hari (*activity daily living*) serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan berdasarkan kemampuannya (Efendi, 2008).

3) Tunagrahita Berat (Mampu rawat)

Anak tunagrahita berat (*idiot*) dapat dibedakan lagi menjadi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) 39-25. Sedangkan anak tunagrahita sangat berat

(*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet, dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga atau empat tahun (Wardani, 1996).

b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor penyebab terjadinya tunagrahita pada seorang anak diantaranya:

1) Faktor Keturunan

Seperti kelainan kromosom yang tergolong dalam kelainan terletak pada autosom dan kelainan terletak pada gonosom.

2) Gangguan Metabolisme Gizi

Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu. Diantara gejala-gejala yang nampak pada seseorang adalah kejang-kejang, kelainan tingkah laku, tengkorak kepala besar, telapak tangan lebar dan pendek, lidah besar dan menonjol, persendian kaku, ketidaknormalan dalam tinggi badan, kerangka tubuh tidak profesional, dan lain sebagainya (Somantri, Anak Tunagrahita, 2007).

3) Infeksi dan Keracunan

Ini terjadi selama janin masih dalam kandungan ibunya. Hal ini tidak terjadi secara langsung pada janin, melainkan janin yang dikandung dapat terjangkit atau tertular akibat penyakit-penyakit yang

dialami oleh ibunya. Penyakit tersebut antara lain rubella, syphilis bawaan, dan syndrome gravidity beracun.

4) Trauma dan Zat Radioaktif

Pendarahan intracranial pada kepala akibat trauma otak dapat menyebabkan kecacatan pada otak. Trauma ini kebanyakan terjadi pada saat proses persalinan yang mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan alat bantu untuk mengeluarkan bayi dalam kandungan. Sedangkan pada zat radioaktif, ketidaktepatan atau radiasi pada sinar X selama bayi berada dalam kandungan dapat menyebabkan tunagrahita *microcephaly*. Janin pada usia tiga sampai enam minggu pertama kehamilan yang terkena zat radioaktif dapat menyebabkan kelainan pada berbagai organ. Pada janin yang terkena zat radioaktif saat usia tiga bulan dapat mengakibatkan bayi menderita *microcephaly* dan tunagrahita disertai dengan ketidaknormalan pada jaringan kulit dan kelainan organ visual.

5) Masalah Pada Kelahiran

Masalah pada kelahiran (perinatal) bayi juga menjadi faktor seseorang mengalami tunagrahita. Kelahiran disertai *hypoxia* dapat dipastikan bayi mengalami kerusakan otak, menderita kejang, serta nafas yang pendek. Kerusakan otak pada masa kelahiran dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor Lingkungan (sosial budaya)

Faktor lingkungan atau kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad, faktor ini merupakan penyebab ketunagrahitaan pada seseorang dan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Faktor lingkungan atau kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial seseorang secara baik, namun apabila faktor tersebut tidak memiliki peran baik, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada psikofisik dan psikososial seseorang (Efendi, 2008).

7) Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak yang mengalami keterbatasan mental atau tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan atau intelektualnya mengalami hambatan sehingga tidak mampu mencapai tahap perkembangan secara optimal. Penjelasan Sutjihati Somantri dalam buku "Psikologi Anak Luar Biasa" menyebutkan beberapa karakteristik umum anak tunagrahita, antara lain keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya (Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 2007).

a) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi dalam artian luas merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi yang didalamnya berfikir memegang peranan. Intelegensi memiliki fungsi yang kompleks yang dapat diartikan

sebagai kemampuan mempelajari informasi serta situasi kehidupan yang baru, belajar dari masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, mampu menilai secara kritis, mencari solusi dalam kesulitan, serta kemampuan dalam menyusun rencana masa depan. Namun semua hal tersebut tidak dimiliki oleh anak tunagrahita. Karakteristik anak tunagrahita cenderung sukar berfikir logis dan abstrak, asosiasi yang lemah, kurang mampu untuk menganalisa suatu hal, hingga tidak mampu menilai baik dan buruk.

b) Keterbatasan Sosial

Selain memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan sosial. Ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain sangat besar, sehingga mereka senantiasa terus dibimbing dan diawasi. Dalam keterbatasan ini, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus dirinya sendiri. Kepribadian anak tunagrahita yang kurang dinamis, mudah terpengaruh, dan tidak memiliki pandangan yang luas akan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan waktu yang lama untuk melakukan reaksi pada situasi yang baru ditemui. Selain itu anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan bicara serta kurang untuk mempertimbangkan sesuatu. Kecerdasan anak tunagrahita berkembang dengan kecepatan antara

setengan sampai tiga perempat dari kecepatan anak normal pada umumnya. Pada usia dewasa, kecerdasan anak tunagrahita hanya mencapai tingkat anak normal usia 9-12 tahun.

c. Dampak Ketunagrahitaan

Pada dasarnya, anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi kecerdasannya, sehingga persepsi orang-orang akan hal ini dianggap wajar terjadi akibat proses tertentu, tetapi tidak demikian halnya dengan persepsi anak yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang-orang akan dianggap sesuatu yang mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita. Kognitif dalam prosesnya dapat melalui beberapa tahapan yakni, persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu, atau lebih dalam proses tersebut. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode maupun tahapan perkembangan, bahkan yang paling sederhana sekalipun anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikannya dengan baik (Efendi, 2008).

Beberapa hambatan yang terlihat pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya yaitu:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar untuk berfikir.

- 2) Mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi.
- 3) Terbatasnya kemampuan sosial.
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis serta menilai suatu kejadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita *debil*, prestasi tertinggi di bidang baca, tulis, dan berhitung tidak lebih dari anak normal kelas III atau IV sekolah dasar.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan yang dimiliki anak tunagrahita dalam meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal dikarenakan ingatan pada anak tunagrahita yang sangat lemah dibandingkan anak normal pada umumnya. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak tunagrahita, ada beberapa pelatihan dan stimulasi yang dimulai dengan mengembangkan kemampuan bahasa serta bicara, penyesuaian sosial, serta modifikasi sosial.

1) Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunagrahita

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi maupun kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan

pada seseorang maupun kelompok secara lisan, baik langsung ataupun dengan jarak jauh (Afiffah & Soendari, 2017).

Pengembangan kemampuan bahasa serta bicara pada anak normal barangkali tidak banyak menemui banyak hambatan, karena anak normal mampu memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Namun tidak demikian dengan anak tunagrahita, seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya sulit dipahami dengan baik bahkan hal sesederhana pun sulit dimengerti bahkan dianggap aneh bagi anak tunagrahita. Kegagalan melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti dengan gangguan artikulasi berbicara (Efendi, Psikopedagogik Anak Berkelainan, 2008). Untuk pengembangan bahasa dan bicara pada anak tunagrahita, ada beberapa model latihan pendahuluan yang berfungsi sebagai pendukung dalam mengembangkan kemampuan tersebut, antara lain:

2) Latihan Pernapasan

Latihan ini dapat dilakukan dengan meniup perahu kecil dari kertas yang diapungkan di wadah yang sudah diberi air, meniup alat musik harmonika, meniup kincir angin dari kertas, dan meniup gelembung balon.

3) Latihan Pita Suara

Latihan ini diarahkan pada anak tunagrahita untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya. Sebagai improvisasinya, anak

tunagrahita diajarkan untuk meniru suara hewan ataupun suara benda-benda disekitarnya.

4) Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Kelancaran seseorang untuk mencapai tugas perkembangan sosial merupakan modal paling dasar yang sangat berarti untuk melakukan proses penyesuaian sosial dengan baik. Anak normal melewati setiap tahapan perkembangan sosial akan berkembang seiring dengan meningkatnya usia. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi anak tunagrahita. Perkembangan sosial anak tunagrahita selalu mengalami hambatan sehingga perilaku sosial anak tunagrahita tampak seperti berada dibawah usia normalnya. Pada usia 5-6 tahun anak tunagrahita belum mencapai kematangan untuk belajar disekolah.

Terganggunya salah satu fase maupun keseluruhan fase perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita akan sangat berat untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang maksimal tanpa adanya intervensi di lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial mereka juga memiliki hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sosialnya sebagaimana anak normal pada umumnya, namun upaya tersebut sering mengalami hambatan yang serius sehingga anak tunagrahita mudah frustrasi. Akibatnya dalam diri anak tunagrahita akan muncul berbagai perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri serta sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah. Bentuk penyesuaian diri yang salah, yang akan muncul pada

anak tunagrahita yakni kompensasi yang berlebihan, regresi, distruksi, agresi, dan lain sebagainya.

Untuk membantu anak tunagrahita agar mampu mencapai penyesuaian sosial yang baik, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita.
- b) Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.
- c) Memenuhi kebutuhan dasar anak tunagrahita.
- d) Bimbingan serta pelatihan kerja.
- e) Peran keluarga secara konstruktif dan edukatif.

5) Modifikasi Perilaku Anak Tunagrahita

Paradigma modifikasi perilaku yang biasa digunakan untuk anak normal adalah paradigma operan. Tekanan paradigma ini mengacu pada penguat, hukuman, ataupun penghilangan beberapa perilaku yang berlebihan atau tidak sama harkatnya. Dalam batas-batas tertentu paradigma operan ini dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita mampu didik maupun anak tunagrahita mampu latih. Penerapan modifikasi perilaku bagi anak tunagrahita mampu latih harus selalu berada pada pengawasan, misalnya program perawatan pada diri sendiri. Agar lebih maksimal program tersebut biasanya akan dipecah kedalam beberapa unit perilaku seperti, memegang sendok, memakai baju, menggosok

gigi dan lain sebagainya. Apabila pelaksanaan dari program tersebut mereka dapat memahami dan melakukannya dengan baik, mereka dapat diberikan penguatan primer berupa makanan maupun minuman, maupun penguatan sosial berupa senyuman, perhatian, persetujuan, dan lain-lain. Secara bertahap kondisi anak tunagrahita akan terus dilakukan peningkatan sesuai dengan tahapan yang diperlukan, dengan memperhatikan usia mental dan usia pada umumnya kedewasaan seseorang.

Kegiatan bermain juga termasuk dalam program terapi bagi anak tunagrahita. Permainan bagi anak tunagrahita dapat berupa permainan psikis ataupun mental yang dilakukan tidak dengan pola yang berlebihan. Muatan permainan yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita antara lain memiliki nilai terapi yang berbeda, dan permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita. Adapun beberapa nilai penting dari permainan untuk perkembangan anak tunagrahita antara lain:

- a) Pengembangan fungsi fisik meliputi pernafasan, peredaran darah, dapat dilancarkan melalui kegiatan bermain, baik bantuan dari satu aspek fungsi fisik atau lebih.
- b) Pengembangan sensomotorik, meliputi permainan yang melatih fungsi alat indera seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, peraba, maupun penciuman.

- c) Pengembangan daya khayal, pengembangan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada anak tunagrahita untuk mampu menghayati makna kebebasan untuk sarana pengembangan daya khayal dan kreasinya.
- d) Pembinaan pribadi, dimaksudkan untuk membina kepribadian anak tunagrahita melalui permainan yang mana akan melatih percaya diri, mengembangkan keuletan, ketekunan, dan lain sebagainya.
- e) Pengembangan sosialisasi, dari kegiatan bermain anak tunagrahita ada hal yang menarik, yaitu melatih anak untuk dapat berbesar hati, jujur, dan lain sebagainya.
- f) Pengembangan intelektual, yakni anak akan dilatih untuk belajar mencerna sesuatu melalui kegiatan bermain.

Selain nilai-nilai aspek penting dalam bermain, ada pula model permainan yang menekankan pada perkembangan kecerdasan serta motorik halus yang bersifat individual, antara lain:

- a) Latihan menuangkan air
- b) Bermain pasir
- c) Bermain tanah liat
- d) Merangkai/meronce manik-manik
- e) Latihan melipat kertas
- f) Latihan mengelem dan menempelkan gambar
- g) Menggunting dan memotong kertas
- h) Latihan menyobek kertas

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Karakteristik anak tunagrahita meliputi keterbatasan intelegensi, sosial, serta fungsi mental lainnya. Kondisi ini menyebabkan anak kesulitan melakukan transfer verbal dan non verbal yang berakibat hal yang paling mudah atau sederhana sangat sulit untuk dicerna. Kegagalan anak tunagrahita untuk memenuhi setiap kebutuhannya dapat menyebabkan anak mengalami frustrasi dan menimbulkan perilaku yang dianggap menyimpang sebagai reaksi pertahanan diri dari penyesuaian anak tunagrahita. Beberapa terapi dan pelatihan dilakukan untuk menunjang kinerja kognitif dan motorik anak tunagrahita. Hal ini dilakukan agar ketergantungan anak tunagrahita pada orang lain mampu diminimalisir, sehingga anak tunagrahita mampu mengurus dirinya sendiri.

B. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini ialah bentuk penjelasan secara ringkas penelitian yang pernah dilakukan dalam bentuk skripsi yang erat hubungannya dengan masalah yang penulis teliti. Berikut beberapa skripsi terdahulu yang memiliki hubungan dengan kurikulum dan tunagrahita tentang Implementasi.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Muh. Hasyim Rosyidi (2021), dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Peserta

Didik Di SDLB Maharani Lamongan. Penelitian ini membahas tentang Implementasi Kurikulum tahun 2013 dalam meningkatkan mutu peserta didik di SDLB Maharani Lamongan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah dalam perencanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik ketika mengkaji silabus serta dalam menyusun RPP ada perbedaan dengan K13, yakni penyesuaian RPP dengan ketunaan peserta didik. Relevansi penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada implementasi kurikulum dalam SDLB, selain itu juga terdapat persamaan dalam metode penelitian yang digunakan yakni Deskriptif Kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis berada pada objek kajiannya yakni kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013. Selain itu lokasi dalam melakukan penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan di SDLB Maharani Lamongan sedangkan peneliti pada SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Latifah Arianti Razaq (2018) dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PPKn Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Jombang. Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Saintifik bagi siswa Tunagrahita di SLB Negeri Jombang. Penelitian ini lebih lanjut membahas 4 hal yakni pelaksanaan pendekatan saintifik, peranan guru, kendala yang dihadapi, serta penanggulangan dalam menghadapi kendala tersebut, dari hasil yang didapatkan ialah bentuk pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Kharismantiwi Alfiah (2015), dengan judul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Rela Bhakti I Gamping. Penelitian ini mengurai tentang kurikulum tingkat satuan bagi anak Tunagrahita yang dikategorikan ringan pada kelas II di SLB Rela Bhakti I Gamping. Penelitian ini membahas konsep kurikulum yang terdapat pada SLB Rela Bhakti kemudian dijabarkan konsep tersebut serta dianalisis dan dikomparasikan dengan hasil analisis yang menemukan sebuah fakta kongkrit bahwa kurikulum KTSP yang diterapkan pada SLB Rela Bhakti I Gamping bahwa pembelajaran tematik integratif belum dapat diterapkan sehingga guru membuat keputusan dengan dasar kondisi situasional siswa. Hubungan penelitian ini dengan penulis adalah persamaan pembahasan kurikulum secara keseluruhan tetapi perbedaan objeknya ialah masih KTSP sedangkan milik peneliti Merdeka Belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholipah (2015) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C YPPALB Magelang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPPALB Magelang tidak seluruhnya sesuai dengan standar dalam kurikulum 2013. Dalam standar kompetensi lulusan yang diutamakan adalah sikap dan keterampilan. Sedangkan penguasaan dalam materi tidak ditekankan karena keterbatasan kemampuan siswa. Standar isi, materi PAI yang disederhanakan,

alokasi waktu 3x40 menit satu kali pertemuan dalam seminggu, dan penggunaan TIK sebagai media pembelajaran PAI. Meski begitu, ada kontradiksi dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholipah yang pertama mengatakan bahwa guru menjadi faktor pendukung implementasi, sedangkan argumentasi kedua mengatakann bahwa guru belum siap dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013. Hubungan penelitian ini dengan penulis ialah pada pembahasan implementasi kurikulum meski secara objek kurikulum yang digunakan berbeda, penulis menggunakan implementasi kurikulum merdeka belajar, selain itu juga pada metodologi penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pawitra Arumsari (2017) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara. Dalam penelitian ini uraian yang disampaikan cukup menarik karena guru sebagai faktor pendukung telah siap dan hal yang menghambat ialah tingkat kecerdasan siswa yang posisinya berada di bawah rata-rata meski demikian proses implementasi kurikulum 2013 yang dicanangkan telah berhasil dilaksanakan sehingga proses belajar mengajar dilakukan dengan baik, meski masih terdapat kekurangan. Hubungan penelitian ini dengan penulis ialah, sama-sama menggarap persoalan kurikulum dan metodologi yang digunakan masih sama, perbedaanya terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian. Penulis melakukan penelitian di SLB BC Klaten sedangkan yang dilakukan oleh peneliti disini berada di Banjarnegara.

C. Kerangka Berfikir

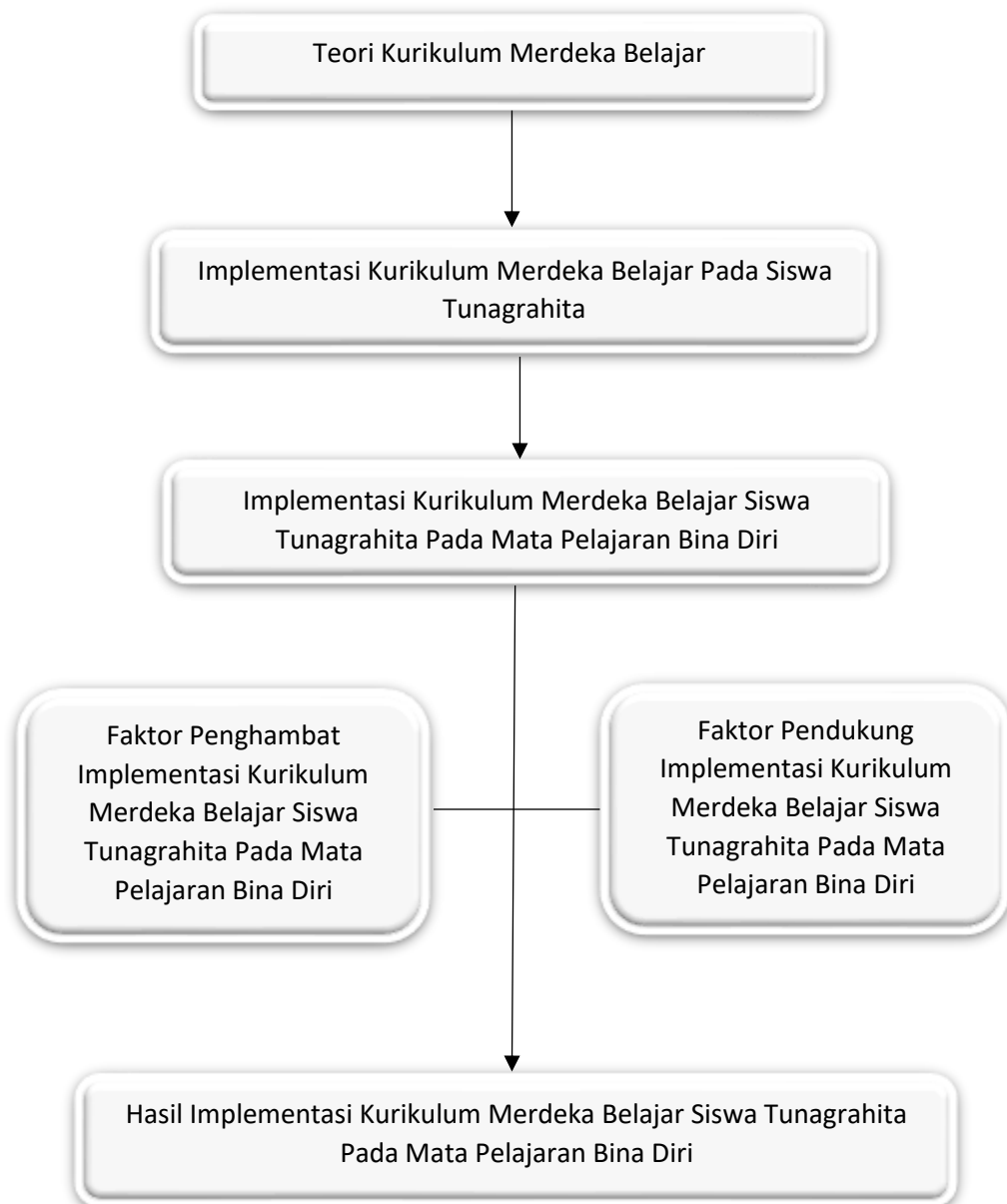
Setiap peralihan kementerian pendidikan dan kebudayaan salah satu yang menjadi ciri khas ialah pergantian kurikulum. Dari setiap pergantian pasti terdapat perubahan kurikulum. Di Indonesia pergantian kurikulum terjadi dalam kurun waktu tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Dalam setiap perubahan yang terjadi pola dalam pelaksanaannya-pun akan berbeda dan hal ini terkadang akan membuat masalahh dalam melaksanakan pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi, dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Perubahan kurikulum pastinya akan berdampak pada proses pendidikan formal, karena harus menyesuaikan segala bentuk perubahan ataupun penyempurnaan dalam kurikulum. Bila yang dalam taraf pendidikan formal untuk siswa normal mengalami penghambatan apalagi bagi sekolah yang dikhususkan untuk murid yang memiliki kebutuhan khusus, misalnya tunagrahita. Perubahan yang terjadi tentu akan mengalami dinamika serta proses yang panjang agar dapat menyesuaikan kurikulum yang telah diputuskan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan tekonologi.

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh kemendikbudristekdikti tersebut kabarnya membuat kabar gembira bagi sekolah

yang memiliki kebutuhan khusus, lantaran kurikulum merdeka belajar yang diterapkan disesuaikan dengan pendidikan bangsa dan proses pengambilanya dalam falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara. Meski demikian proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar perlu untuk diurai pula agar proses pembelajaran bagi para peserta didik khusus Tunagrahita dapat berjalan sesuai harapan. Dalam proses pendidikan tunagrahita yang diharapkan ialah bentuk kemandirian bagi para peserta didik agar dapat memberi bekal bagi kehidupanya dimana yang akan datang. Dalam kurikulum terdapat komponen tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Setiap dari komponen harus terintegrasikan sehingga pendidikan bisa diberi kategori sukses dalam melaksanakan pendidikan. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses melakukan susunan langkah-langkah yang logis. Proses tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel yang akan menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat. Untuk memperoleh penelitian yang tepat dan sistematis, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bersifat proses, seperti interaksi pada manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban. Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, makna hasil interpretasi dari suatu data yang tampak (Sugiyono, 2021).

Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan ataupun teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha mengamati dan memahami proses dan hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Anak Tunagrahita di SLB BC Dharma Anak Bangsa, Ceper, Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Ceper, Klaten karena dari seluruh SLB di Jawa Tengah, baru ada empat SLB yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada potensi, minat bakat, dan keunikan kognitif siswa.

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Februari 2023. Adapun rincian waktu dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap yang tersusun dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Waktu penelitian

Kegiatan	Bulan				
	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023
Pengajuan Judul	√				
Observasi Awal		√			
Penyusunan Proposal		√			
Seminar Proposal			√		
Revisi Proposal			√		
Persiapan Penelitian				√	
Analisis Data				√	
Penyelesaian Penelitian					√

C. Subjek dan Informan Penelitian

Adapun subjek dan informan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Subjek

Subjek penelitian adalah garis atau batas penelitian yang berguna untuk peneliti dalam menentukan benda atau orang sebagai titik lekatnya variabel penelitian (Arikunto, 2011). Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran. Adapun subjek

dalam penelitian ini adalah Ibu Mujiyem, S.Pd. selaku wali kelas IV di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Ceper, Klaten.

2. Informan

Informan merupakan pihak-pihak yang disangkutkan untuk mendapatkan informasi tentang sebuah situasi dan kondisi sebuah penelitian (Moelong, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan informan sebagai instrumen populasi. Istilah populasi sebenarnya digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif, menurut Spradley dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi melainkan menggunakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara terpadu. Pemilihan jenis informan berangkat atas kasus yang ingin peneliti teliti yang ada pada situasi sosial tertentu. Biasanya “informan” juga bisa disamakan dengan narasumber ataupun partisipatif (Sugiyono, 2021).

Informan disini lebih kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan peneliti dalam penelitian kali ini Bapak Agus Istanto, M.Pd. selaku kepala sekolah, serta wali murid siswa tunagrahita kelas IV Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

D. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011). Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebab, serta menemukan patokan yang mengaturnya. Observasi atau pengamatan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui informasi dan gambaran sebagai sumber tambahan penelitian dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam melakukan observasi penulis menggunakan dua observasi yaitu observasi terus terang dan observasi partisipatif. Observasi terus terang dilakukan karena objek yang diteliti oleh penulis berada pada institusi sehingga penulis secara terus terang melayangkan baik lisan maupun tulisan untuk melakukan penelitian tersebut.

Langkah yang peneliti lakukan dalam observasi terus terang yakni dengan mengajukan surat perizinan observasi kepada Bapak Agus Istanto, M.Pd. selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten sebagai persyaratan dalam melakukan penelitian terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar siswa tunagrahita tingkat sekolah dasar pada kelas IV.

Sedangkan, dalam observasi partisipatif langkah yang dilakukan peneliti yakni dengan mengikuti segala bentuk kegiatan belajar mengajar

yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten sembari mengamati tujuan dari penelitian penulis.

Maka dengan adanya dua jenis observasi tersebut, data yang kemudian disajikan oleh penulis akan semakin lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat arti dari setiap dinamika yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar. Berikut merupakan pedoman observasi partisipatif yang tersusun dalam tabel 3.2 dan pedoman observasi terus terang yang tersusun dalam tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Partisipatif

NO	FOKUS	EVEN/MOMEN	PANDUAN OBSERVASI
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Pembelajaran keseharian
2.	Upaya sekolah dan Guru dalam mengimplementasi kan Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita kelas IV	Pembelajaran Bina Diri	Upaya yang dilakukan sekolah dan guru

3.	Faktor penghambat dan pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Sekolah	Faktor penghambat dan pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
----	--	---------	--

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Terus Terang

NO	FOKUS	PANDUAN OBSERVASI
1.	Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Pengajuan surat observasi
2.	Wali kelas dan guru kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Peneliti meminta izin secara lisan pada wali kelas dan guru kelas IV di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
3.	Wali murid siswa tunagrahita kelas IV	Peneliti meminta izin secara lisan pada wali murid siswa tunagrahita kelas IV di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono, 2009). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengurai lebih dalam tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara tak berstruktur, maksudnya ialah bahwa peneliti tidak serta merta menanyakan secara terus terang dalam sekali waktu, melainkan menanyakan secara garis besar permasalahan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan para pihak dalam berbagai perwakilan setiap tingkatannya yang berada dalam ruang lingkup objek yang diteliti.

Peneliti mengambil langkah dengan melakukan wawancara kepada Bapak Agus Istanto, M.Pd. selaku kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang meliputi kurikulum merdeka belajar, strategi, persiapan, fasilitas, pembentukan program bagi guru dan siswa,

faktor pendukung dan faktor penghambat proses implementasi kurikulum merdeka belajar.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas IV siswa tunagrahita, Ibu Mujiyem, S.Pd. mengenai implementasi secara langsung kurikulum merdeka belajar pada siswa tunagrahita. Wawancara tersebut meliputi media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita, kesulitan yang dialami guru selama proses pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, keefektifan pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar, dan sarana prasarana yang diterima oleh guru serta siswa sudah memadai dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, dengan syarat peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh wali kelas. Sehingga hasil analisis dari setiap jawaban dari wali kelas dapat diajukan untuk mengarah pada suatu tujuan.

Selain wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan wali kelas IV, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid siswa tunagrahita kelas IV mengenai dampak atau manfaat setelah implementasi kurikulum merdeka belajar diterapkan pada pembelajaran siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Berikut ini pedoman wawancara yang tersusun dalam tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4 Pedoman wawancara

No	Subyek/Informan	Topik	Panduan Wawancara
1	Bp. Agus Istanto, M.Pd. selaku Kepala sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten (Informan)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten Segi perencanaan - Pelaksanaan dan - Evaluasi Faktor Penghambat - Guru Faktor Pendukung - Sarana Prasarana - Peserta didik Model Pembelajaran
2	Ibu Mujiyem, S.Pd. selaku wali kelas IV (Subjek)	Upaya sekolah dan Guru dalam mengimplementasik an Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bina Diri siswa tunagrahita kelas IV	- Permasalahan Pembelajaran, - Sarana – Prasarana Pembelajaran, - Otoritas Guru Masih Menonjol, - Permasalahan Evaluasi,
3	Ibu Mujiyem, S.Pd. selaku wali kelas IV (Subjek)	Faktor penghambat dan pendukung	Faktor Penghambat - Guru - Alokasi Waktu

			Faktor Pendukung - Sarana Prasarana - Model Pembelajaran - Peserta didik
4	Wali murid siswa kelas IV Tunagrahita (Informan)	Dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2019).

Dokumentasi yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah: Profil sekolah, visi dan misi sekolah, dokumen jumlah peserta didik setiap tahun, kurikulum yang digunakan serta dokumen perubahan kurikulum tahun-tahun sebelumnya, buku modul, prestasi, dan piagam penghargaan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

Berikut ini merupakan pedoman dokumentasi tersusun dalam tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5 Pedoman dokumentasi

NO	FOKUS	DOKUMEN YANG DIKUMPULKAN
1	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Profil sekolah, data dan Struktur, dokumen Kurikulum Merdeka Belajar, dokumen kurikulum sebelumnya.
2	Upaya guru dan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bina Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan Pembelajaran, - Sarana – Prasarana Pembelajaran, - Otoritas Guru Masih Menonjol, - Permasalahan Evaluasi - Silabus, RPP, hasil assesmen
3	Faktor pendukung dan Penghambat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Data Sarana prasarana, peserta didik, Guru

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam validitas data ialah teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan serta memberi perbandingan untuk mendapatkan data yang sesuai. Teknik triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk

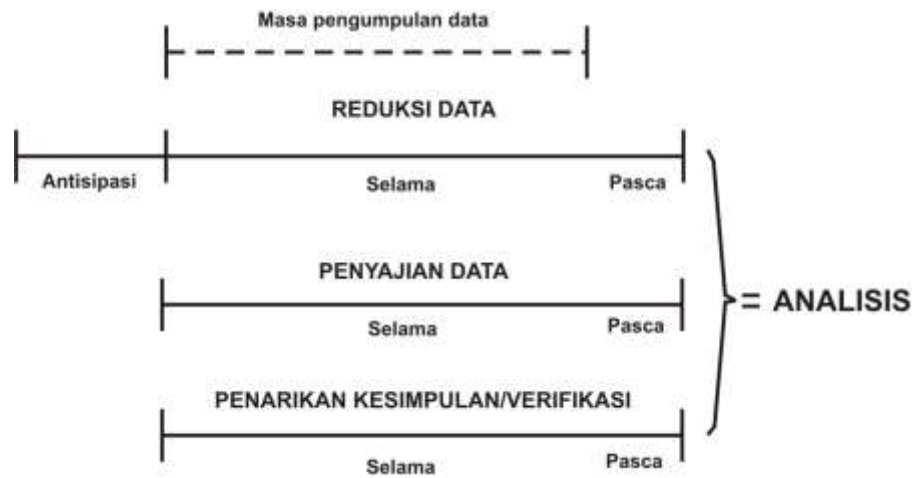
menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil data dari wawancara.
2. Membandingkan informasi yang diberikan oleh subjek dengan yang dikatakan informan.
3. Membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen terkait.

Sedangkan triangulasi metode merupakan suatu proses mengumpulkan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek kebenaran subyek penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang dillapangan. Penggunaan triangulasi metode ini dengan cara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dicek sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan fakta. Jadi dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk validitas data adalah teknik triangulasi sumber dan metode.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengurutkan, dan mengkategorikan data kedalam pola sehingga dapat dirumuskan dengan tujuan menemukan data yang bisa diangkat. Setelah mengumpulkan data dengan informasi yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data deskriptif kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Skema analisis data model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Abussamad, 2021).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan mendisplay

data adalah agar peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah difahami.

3. Kesimpulan (*Verification/Conclusion*)

Proses selanjutnya setelah data disajikan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, peneliti mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola penjelasan, konfigurasi, alur sebab dan akibat, dan proposisi. Kesimpulan data pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar. Kesimpulan final mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan data. Proses ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya (Salim, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten merupakan sekolah khusus dengan kategori B-C bagi anak penyandang tunarungu wicara dan tunagrahita. Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten merupakan sekolah swasta dengan status kepemilikan Yayasan Dharma Anak Bangsa.

Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten bermula di tahun 2000, para pendiri yang dulu selaku guru di SLB Pandan Paku Mulia melihat kondisi anak berkebutuhan khusus di daerah Pedan, Klaten belum mendapatkan pendidikan atas kondisi anak-anak tersebut lantaran jarak SLB yang telah berdiri cukup jauh dan wilayahnya hanya ada di Cawas, Bayat. Para pendiri kemudian mulai merintis untuk mendirikan SLB di wilayah Karangdowo Pedan untuk memenuhi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan hak atas pendidikan mereka. Proses pertama kali yang dilakukan yaitu dengan mendatangi rumah per rumah dengan bekal data anak yang memiliki kebutuhan khusus yang didapat dari kelurahan setempat.

Kendala saat itu adalah masih banyak orang tua dan masyarakat yang beranggapan bahwa SLB merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang yang mengalami gangguan jiwa. Anak-anak berkebutuhan khusus ini

senantiasa dikucilkan lantaran orang tua merasa malu akan kondisi dari anak tersebut. Sehingga dalam proses pendirian SLB, para pendiri harus melakukan edukasi terhadap masyarakat dan orang tua anak dari rumah ke rumah. Hal tersebut dilakukan agar orang tua dan masyarakat berkenan memberikan pendidikan yang layak melalui SLB bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Para pendiri memerlukan banyak waktu untuk mengedukasi masyarakat dan orang tua, karena anggapan mereka bahwa SLB merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi seseorang yang mengalami gangguan jiwa.

Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, orang tua dan masyarakat sudah mau terbuka untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus melalui SLB. Pada awal berdirinya SLB BC Dharma Anak Bangsa yang dikategorikan untuk anak yang mengalami tunarungu wicara dan tunagrahita, tenaga pendidik yang dimiliki masih sangat terbatas. Tenaga pendidik pada saat itu merupakan lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) atau setara dengan lulusan D2 yang diperuntukkan mendidik anak berkebutuhan khusus. Sampai tahun 2004, para pendiri bekerja keras untuk membiayai pendanaan guru, murid, sarana, dan prasarana yang digunakan pada saat itu. Kesadaran orang tua dan masyarakat yang kini mulai tumbuh membuat SLB BC Dharma Anak Bangsa memiliki siswa sebanyak 104 siswa.

2. Keadaan Geografis dan Profil SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa terletak di Jl. Karangwuni-Pedan, Jagah, Kurung, Kec. Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan berada diantara daerah pertanian, peternakan, industri tekstil dan garmen.

Berikut ini merupakan profil dari Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang tersusun dalam tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4. 1 Profil SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Nama Sekolah	:	SLB-BC Dharma Anak Bangsa
Nomor Statistik Sekolah	:	282031013010
NPSN	:	20309323
Alamat	:	Jl. Karangwuni-Pedan, Jagah, Kurung, Ceper, Klaten, Jawa Tengah, 57465
Desa	:	Kurung
Kecamatan	:	Ceper
Kabupaten	:	Klaten
Kode Pos	:	57465
Telp.	:	-
E-Mail	:	dharmaanakbangsa@yahoo.co.id
Ijin Operasional	:	4251/10542
Kepala Sekolah	:	Agus Istanto, M.Pd.
Telp	:	081548628015

Nama Yayasan	:	Dharma Anak Bangsa
Nomor Akte Notaris	:	C-92 HT 01.02. Th. 2003

3. Visi, Misi, dan Tujuan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa menetapkan visi “Terwujudnya Pelajar Pancasila yang memiliki kepribadian mandiri, kreatif, berakhlak mulia, mampu berkomunikasi dengan masyarakat, bermanfaat serta mencintai lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitasnya”. Sedangkan untuk merealisasikan visi tersebut, maka Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai keilmuan dan budi pekerti yang luhur, untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh.
- b. Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik.
- c. Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai dengan minat bakat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
- d. mengembangkan kecakapan sosial dan emosional peserta didik guna menghadapi kehidupan di masyarakat.
- e. Mengembangkan potensi berbasis digital melalui keterampilan berkomunikasi melalui handphone, internet untuk mengembangkan kemampuan dalam bermasyarakat.

Penetapan misi diatas oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu anak tunarungu wicara dan tunagrahita dalam bidang pendidikan terutama kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Membantu anak tunarungu wicara dan tunagrahita dalam rehabilitasi sosial dan emosional.
- c. Membantu anak tunatungu wicara dan tunagrahita dalam memiliki keahlian tertentu.
- d. Mengembangkan kepedulian swasta terhadap anak berkebutuhan khusus.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Keadaan Guru Pendidik dan Peserta Didik SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

a. Keadaan Guru Pendidik

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pengajar dan pendidik yang memiliki peran aktif dalam membentuk alur berfikir dan moral peserta didik. Kemajuan peserta didik tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Seorang guru harus memiliki kualitas keilmuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Berikut ini merupakan daftar guru pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang tersusun dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4. 2 Data Guru SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Status
1.	Agus Istanto, M.Pd.	S2	Pegawai Negeri Sipil
2.	Mujiyem, S.Pd.	S1	Pegawai Negeri Sipil
3.	Marno, S.Pd.	S1	Pegawai Negeri Sipil
4.	Suismiyati	SGPLB	Guru Tetap Yayasan
5.	Novi Astuti, S.Pd.	S1	Guru Tetap Yayasan
6.	Wahyono	SGPLB	Guru Tetap Yayasan
6.	Sugito, S.Pd.	S1	Guru Tetap Yayasan
7.	Sri Murni Budi Banu Hati, S.Pd.	S1	Guru Tetap Yayasan
8.	Poniyem	SGPLB	Guru Tetap Yayasan
9.	Rohmaji	S1	Guru Tetap Yayasan
10.	Rini Widyawati	SGPLB	Guru Tetap Yayasan
11.	Susi Wahyuningrum, S.Pd.	S1	Guru Tetap Yayasan
12.	Teguh Prasetyo	S1	Guru Tetap Yayasan
13.	Broto Aji Anggoro	S1	Guru Tetap Yayasan
14.	Agustina Dila Anggraini	SLTA	Guru Tetap Yayasan

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten adalah 104 siswa, mulai dari jenjang SDLB sampai SMALB. SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten merupakan sekolah luar biasa yang memiliki dua kategori yaitu kategori B untuk peserta didik yang mengalami kondisi tunarungu wicara dan kategori C untuk peserta didik yang mengalami kondisi tunagrahita. Peserta didik merupakan faktor penting dan sangat menentukan proses dalam pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Berikut ini merupakan data peserta didik dan data siswa tunagrahita di kelas IV beserta klasifikasinya di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang tersusun dalam tabel 4.3 dan tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4. 3 Data peserta didik SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Data Peserta Didik SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten				
No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta Didik Kategori B	Jumlah Peserta Didik Kategori C	Jumlah
1.	SDLB 1	1	7	8
2.	SDLB 2	0	5	5
3.	SDLB 3	0	3	3
4.	SDLB 4	3	5	12
5.	SDLB 5	1	7	6
6.	SDLB 6	2	9	9
7.	SMPLB 1	1	11	10
8.	SMPLB 2	2	6	13
9.	SMPLB 3	1	12	7
10.	SMALB 1	0	8	12
11.	SMALB 3	2	6	10
12.	SMALB 3	3		9
Jumlah		17	86	104

Tabel 4. 4 Data Siswa Tunagrahita Kelas IV

Data Siswa Tunagrahita Kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten			
No	Nama	Jenis Kelamin	Klasifikasi Tunagrahita
1.	A. Zahwa	Perempuan	Klasifikasi Ringan
2.	Muhammad Wahyu	Laki-Laki	Klasifikasi Sedang
3.	Muhammad Farhan	Laki-Laki	Klasifikasi Ringan
4.	Ahtar Riawan	Laki-Laki	Klasifikasi Sedang
5.	Endang Saputri	Perempuan	Klasifikasi Sedang
6.	Apriyanto	Laki-Laki	Klasifikasi Sedang
7.	Alan N	Laki-Laki	Klasifikasi Sedang ke Berat
8.	Yariska Putri	Perempuan	Klasifikasi Sedang ke Berat
9.	Putra Alfian	Laki-Laki	Klasifikasi Sedang

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan agar tujuan dilaksanakannya suatu pendidikan dapat tercapai dengan baik. sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti halnya gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung yang menunjang berjalannya proses pendidikan maupun pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten yang diuraikan dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4. 5 Sarana Prasarana SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Data Sarana Prasarana SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten				
No	Rincian	Jumlah SarPras	Jumlah	
			Layak	Tidak Layak
1.	Ruang Kelas	12	√	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	√	-
3.	Ruang Orientasi dan Mobilitas	0		-
4.	Ruang Bina Wicara	1	√	-
5.	Ruang Persepsi Bunyi dan Irama	0		-
6.	Ruang Bina Diri	1	√	-
7.	Ruang Bina Diri dan Gerak	0		-
8.	Ruang Bina Diri Pribadi dan Sosial	0		-
9.	Ruang Keterampilan	1	√	-
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-
11.	Ruang Guru	1	√	-
12.	Ruang Tata Usaha	1	√	-
13.	Ruang Ibadah	1	√	-
14.	Ruang UKS	1	√	-
15.	Ruang Konseling/Assesmen	1	√	-
16.	Toilet	4	√	-

17.	Selasar Penghubung	0		-
18.	Seterusnya Menyesuaikan Sekolah Masing-Masing			

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita pada mata pelajaran Bina Diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, maka peneliti mengumpulkan data dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Bina Diri, dan wali murid serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Data dari hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Agustus 2022 di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Peneliti bertemu dengan salah satu guru dan menanyakan terkait kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian guru langsung mengarahkan untuk menemui kepala sekolah yang pada saat itu masih berada di kantornya. Pada saat melakukan observasi, kegiatan pembelajaran kelas pada jenjang sekolah dasar saat itu telah selesai dilaksanakan dan seluruh siswa telah dipulangkan. Peneliti kemudian bertanya apakah SLB BC Dharma Anak Bangsa telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah kemudian menjelaskan bahwa pada pembelajaran di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten telah menggunakan kurikulum Merdeka Belajar mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Peneliti kemudian menjelaskan serta meminta izin ingin melakukan penelitian terkait kurikulum Merdeka Belajar terhadap siswa tunagrahita di jenjang sekolah dasar dengan sasaran penelitian di kelas IV. Kepala sekolah

kemudian mengarahkan untuk bertemu dengan wali kelas IV untuk informasi lebih lanjut mengenai pembelajaran yang diterapkan dengan kurikulum Merdeka Belajar. Setelah itu, peneliti langsung menemui wali kelas IV di kantor guru dan bertanya sedikit mengenai kondisi siswa di kelas serta pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar. Jumlah siswa kelas IV ada 9 orang dengan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda. Setelah menemui wali kelas, peneliti kemudian meminta izin untuk melihat kondisi kelas IV di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

Kondisi kelas IV pada saat pertama kali peneliti melakukan observasi yaitu seluruh siswa telah dipulangkan lantaran pembelajaran telah selesai. Dalam hal ini peneliti melihat kondisi kelas yang rapi, serta beberapa fasilitas belajar siswa mulai dari buku mewarnai, buku aism, buku belajar berhitung serta beberapa gambar mengenal hewan, lukisan yang dibuat oleh siswa, dan beberapa gambar kegiatan siswa di mading. Setelah selesai melakukan observasi serta mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti kemudian meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengajukan surat izin observasi disekolah.

Observasi kedua dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 13 September 2022. Pada observasi kedua ini peneliti mengajukan surat izin observasi dari kampus yang diterima langsung oleh kepala sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Selain pengajuan surat observasi peneliti juga mengamati terkait proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten pada pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan siswa. Misalnya seperti pada

kegiatan marching band yang menjadi salah satu minat siswa dan salah satu ekstrakurikuler di sekolah serta berfungsi untuk melatih kemampuan motorik dari siswa.

Observasi ketiga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2022 dimana saat itu SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengadakan gelar karya yang menjadi bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam muatan kurikulum Merdeka Belajar dengan mengusung tema kearifan lokal. Dalam pengamatan peneliti, tema kearifan lokal yang dipilih oleh SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengusung topik “Makananku Budayaku”. Pelaksanaan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam kegiatan ini, siswa jenjang sekolah dasar membawa makanan tradisional dengan tujuan mengenalkan bermacam-macam makanan tradisional di Indonesia. Selain itu, pengenalan makanan tradisional juga dilakukan melalui gambar serta pemutaran video dalam gelar karya tersebut. Dari kegiatan tersebut peneliti mengamati serangkaian proses gelar karya yang dilakukan oleh sekolah. Mulai dari pembukaan acara, sambutan-sambutan dari kepala sekolah, sambutan wali murid, acara inti gelar karya, serta penutup. Dalam acara gelar karya ini, muatan lokal pada kurikulum Merdeka Belajar meliputi tujuan memperkenalkan setiap siswa pada lingkungannya, turut serta melestarikan budaya daerah, salah satunya dengan mengangkat topik “Makananku Budayaku”, serta mencakup aspek kurikulum Merdeka Belajar, yaitu berkebhinekaan global. (Wawancara Kepala Sekolah, 11 November 2022).

Observasi keempat dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2023 dimana peneliti melakukan observasi kelas pada mata pelajaran Bina Diri. Memasuki jam pembelajaran, guru mengkondisikan siswa untuk memulai persiapan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk duduk di tempat duduk masing-masing siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan pembiasaan membaca doa bersama-sama. Dalam kegiatan berdoa bersama, beberapa siswa mampu mengikuti arahan dari guru, tetapi beberapa siswa masih terlihat kurang berkonsentrasi dan terlihat masih mengantuk. Kemudian, setelah kegiatan berdoa selesai guru melakukan absensi kelas. Jumlah siswa tunagrahita kelas IV ada 9 orang dengan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda. Saat melakukan absensi dengan memanggil nama siswa, beberapa siswa merespon tanggapan guru, tetapi ada juga siswa yang kurang merespon absensi dari guru. Total siswa yang masuk kelas pada pembelajaran Bina Diri berjumlah 7 siswa. Setelah melakukan absensi, guru memberikan motivasi pada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru melakukan appersepsi pada siswa untuk menggali kemampuan siswa dan mengingat kembali pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Beberapa siswa merespon appersepsi tersebut dengan bimbingan guru, tetapi beberapa siswa terlihat kebingungan dan kurang merespon appersepsi dari guru. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk siswa agar aktif bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam memberikan pertanyaan pemantik, siswa masih terlihat kebingungan untuk merespon. Lalu kemudian guru memantik siswa dengan

arahan yang diberikan oleh guru berupa melanjutkan pengucapan dari guru. Setelah memberikan pertanyaan pemantik, guru menyampaikan materi pembelajaran Bina Diri memasang dan melepas kancing pada lubang baju. Guru menggunakan modul ajar sebagai pengganti RPP dalam kurikulum Merdeka Belajar, karena pada kurikulum ini bentuk RPP menjadi sangat sederhana. Media yang digunakan guru pada kurikulum Merdeka Belajar ini berupa alat peraga yang dibuat dari kain perca yang dijahit menyerupai baju dengan ukuran kancing baju yang berbeda-beda. Pada pembelajaran ini, guru menggunakan dua metode, yaitu metode demonstrasi dan metode simulasi. Pada metode demonstrasi, guru menjelaskan dan memperagakan media pembelajaran pada siswa tunagrahita. Siswa dengan klasifikasi ringan mampu mengikuti arahan dari guru, dengan sekali sampai dua kali penjelasan dan praktik, namun siswa tunagrahita dengan klasifikasi sedang ke berat membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru untuk dapat memperagakan apa yang sudah dilakukan oleh guru menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan. Kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi, guru menggunakan metode simulasi, dengan mengarahkan siswa untuk memperagakan ulang praktik pembelajaran Bina Diri memasang dan melepas kancing baju. Dalam metode simulasi ini, beberapa siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan mampu memperagakan kembali praktik Bina Diri memasang dan melepas kancing baju, namun siswa dengan klasifikasi sedang ke berat terlihat masih mengalami kesulitan dalam melakukan praktik tersebut. Bahkan untuk memegang alat peraga, ada siswa yang masih kesulitan sehingga perlu pendampingan dan bimbingan dari guru. Setelah siswa melakukan praktik

memasang dan melepas kancing baju, guru memberikan arahan pada siswa tunagrahita klasifikasi ringan untuk memasang kembali sebagian kancing baju dan dilanjutkan oleh siswa tunagrahita dengan klasifikasi sedang ke berat.

Siswa tunagrahita klasifikasi ringan mampu mengikuti arahan dari guru, tetapi pada siswa klasifikasi sedang ke berat masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari guru untuk menyelesaikan kegiatan praktik tersebut. Setelah selesai melakukan praktik pembelajaran, guru kemudian melakukan refleksi pada siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang perasaan siswa setelah mengikuti praktik. Beberapa siswa merespon pertanyaan dari guru, tetapi beberapa siswa terlihat tidak berkonsentrasi dan bermain dibangku masing-masing. Guru kemudian memberikan pengayaan tindak lanjut dengan meminta siswa melakukan praktik mandiri dirumah. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesimpulan pembelajaran Bina Diri pada siswa pentingnya merawat diri sendiri dan melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung secara terus-menerus pada orang lain. Pembelajaran Bina Diri kemudian ditutup dengan doa bersama-sama.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa tunagrahita pada hari Selasa, 15 November 2022 terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Adapun wawancara dan hasil observasi dikelompokkan dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut:

Apakah yang Bapak ketahui tentang kurikulum Merdeka Belajar?

“Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memberikan layanan optimal dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Jadi Merdeka Belajar itu sesuai dengan apa yang menjadi minat dan kemampuan dari siswa” (Wawancara Kepala Sekolah 15 November 2022).

Pernyataan kepala sekolah sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas IV sekaligus guru Bina Diri. Beliau menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang mengacu pada minat, bakat, dan kemampuan siswa. Jadi kurikulum Merdeka Belajar ini lebih menitikberatkan pada minat, dan bakat siswa berkebutuhan khusus di sekolah terutama siswa tunagrahita sendiri” (Wawancara Wali Kelas IV, 22 November 2022).

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang berfokus pada minat, bakat, dan kemampuan dari siswa. Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa berkebutuhan khusus lebih mengembangkan potensi dan kompetensi dari siswa.

Apakah standar nasional pendidikan dalam kurikulum Merdeka Belajar ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya?

“Untuk standar nasional pendidikan dalam kurikulum Merdeka Belajar ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya. Hanya saja standar kompetensi lulusan pada kurikulum Merdeka Belajar sekarang meliputi enam aspek penguatan profil pelajar Pancasila. Aspek tersebut antara lain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global” (Wawancara Kepala Sekolah, 15 November 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran Bina Diri yang menyatakan bahwa:

“Standar di kurikulum Merdeka Belajar ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, hanya saja di standar kompetensi lulusannya

mencakup enam aspek dari penguatan profil pelajar Pancasila” (Wawancara Wali Kelas IV, 22 November 2022).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas IV tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa standar nasional pendidikan pada kurikulum Merdeka Belajar masih sama dengan kurikulum sebelumnya, hanya saja pada standar kompetensi lulusan mencakup enam aspek penguatan profil pelajar Pancasila.

Apakah sistem dari kurikulum Merdeka Belajar ini sudah efisien?

“Saya kira efisien tergantung bagaimana sekolah mengaturnya. Kita bisa memanfaatkan semua istilahnya kolaborasi dengan teman-teman yang sesuai dengan bidangnya saya kira sudah bagus. Tinggal bagaimana nanti kita menjalin hubungan, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan yang lain. Jadi itu tergantung pengelolaan di sekolahnya untuk memberikan layanan terutama mendukung layanan kepada siswa yang optimal, sesuai dengan minat bakat, dan kemampuan siswa itu sendiri” (Wawancara Kepala Sekolah, 15 November 2022)

Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa keefisienan kurikulum Merdeka Belajar tergantung dari pengelolaan sekolah, menjalin kolaborasi, dan bekerja sama dengan yang lain untuk memberikan layanan yang optimal bagi siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kurikulum Merdeka Belajar ini?

“Dari faktor penghambat sendiri, sebenarnya masih ada beberapa guru yang masih menggunakan mindset lama, yang dalam artian tidak ingin tahu perkembangan siswa itu sampai mana, jadi terkesan yasadahlah. Lalu dari beberapa peran orang tua yang kurang memperhatikan proses pembelajaran anak-anak mereka, serta beberapa siswa yang kesannya itu masih malas mengikuti pembelajaran di sekolah. Kalau untuk faktor pendukung sendiri, kita sudah memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi untuk proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar ini, lalu kemudian ada guru yang memperhatikan perkembangan siswa dan

mampu untuk diajak berkembang dalam implementasi kurikulum ini yang dibekali dengan sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar oleh pemerintah dan daerah, serta beberapa peran orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan proses belajar anak-anaknya” (Wawancara Kepala Sekolah, 15 November 2022).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran Bina Diri yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari sarana dan prasarana, yang memang dari proses pembelajarannya sendiri sangat sederhana sehingga sarana dan prasarana yang digunakan sudah cukup untuk proses implementasi sendiri. Lalu ada peran beberapa guru yang sangat memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar, terutama penggunaan media pembelajaran saat proses mengajar, karena itu mempengaruhi perkembangan siswa juga, jadi harus di sesuaikan. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri masih ada guru yang kurang memperhatikan perkembangan siswanya. Karena beberapa guru yang kurang untuk mengembangkan kemampuannya sesuai zaman saat ini, sehingga terkesan masih condong ke arah pembelajaran yang dulu. Lalu ada orang tua yang masih belum memperhatikan proses belajar anaknya, dan ada beberapa siswa yang masih enggan mengikuti pembelajaran, ya bisa dibilang malas” (Wawancara Wali Kelas, 22 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar diantaranya adalah sarana dan prasarana, sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar, peran guru, serta, peran orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar diantaranya guru yang masih menggunakan mindset lama, orang tua yang kurang berperan aktif dalam proses belajar siswa, serta siswa yang masih enggan untuk mengikuti pembelajaran.

Adakah perubahan signifikan dari siswa tunagrahita dalam pembelajaran Bina Diri di implementasi kurikulum Merdeka Belajar ini?

“Untuk perubahan sendiri saya amati beberapa sudah baik tapi ada beberapa siswa yang memang masih kurang lantaran dipengaruhi oleh klasifikasi tunagrahita yang dialami” (Wawancara Wali Kelas, 22 November 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu wali murid siswa tunagrahita yang menyatakan bahwa:

“Sudah cukup lumayan untuk perubahannya. Dan selain pembelajaran di sekolah ada juga pelatihan khusus dirumah” (Wawancara Wali Murid, 9 Januari 2023).

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan terkait implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini di pengaruhi oleh faktor guru serta peran orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar siswa disamping klasifikasi siswa tersebut.

Data penelitian yang diperoleh meliputi dokumen kurikulum Merdeka Belajar yang berisi segala sesuatu yang diberikan pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan serta memuat tiga hal yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter pancasila (terlampir), alur tujuan pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar atau juga bisa disebut sebagai pengganti silabus merupakan dokumen rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis didalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase (terlampir), modul ajar merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila. Modul ajar pada kurikulum Merdeka Belajar sama halnya dengan RPP, hanya saja modul ajar pada kurikulum Merdeka Belajar lebih sederhana (terlampir), hasil assesmen merupakan data dari hasil pembelajaran untuk mengetahui

kinerja siswa (terlampir), dan sarana prasarana merupakan suatu alat tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan (terlampir).

C. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023, dengan pembatasan masalah penelitian yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023. Data yang akan di analisis meliputi data tentang empat Standar Nasional Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu standar kompetensi lulusan yang difokuskan pada penguatan profil pelajar Pancasila, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita pada mata pelajaran Bina Diri, dan faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita pada mata pelajaran Bina Diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

Dalam sistem pendidikan, sistem kurikulum dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memiliki struktur kurikulum

dalam pembelajaran intrakurikuler atau istilahnya secara akademik dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada kemampuan dan minat bakat siswa. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya diterapkan pada anak normal saja, melainkan ke semua anak berkebutuhan khusus baik tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, dan lain-lain. Hasil penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan bagi siswa dengan kategori tunarungu wicara (kategori B) dan tunagrahita (kategori C).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa, Bapak Agus Istanto, M.Pd. pada Selasa, 15 November 2022, beliau menyatakan bahwa kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan layanan optimal dengan mempertimbangkan istilahnya minat, bakat, dan kemampuan dari siswa. Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Mujiyem, S.Pd., selaku wali kelas IV serta guru mata pelajaran Bina Diri. Beliau menyatakan bahwa kurikulum Merdeka Belajar dalam implementasinya mempertimbangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa.

Pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya. Namun, pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada minat, bakat, dan kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan kurikulum Merdeka Belajar yang di

implementasikan ke anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita lebih disesuaikan dengan keadaan ataupun klasifikasi dari anak tunagrahita dengan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas satuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki empat Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut antara lain standar kompetensi lulusan yang memiliki aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta difokuskan pada enam aspek penguatan profil pelajar Pancasila, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Berikut ini merupakan analisis data berdasarkan hasil penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten pada jenjang Sekolah Dasar:

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan salah satu standar pendidikan yang ada dalam Standar Nasional Pendidikan pada kurikulum Merdeka Belajar. Standar kompetensi lulusan adalah standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa sebagai hasil akhir dari pelaksanaan proses keseluruhan pembelajaran. Standar kompetensi lulusan merupakan bahan dasar yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam berhasil tidaknya siswa mencapai proses keseluruhan pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV yang juga merupakan guru mata pelajaran Bina Diri, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan

dalam kurikulum Merdeka Belajar memiliki aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta difokuskan dalam enam aspek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun pada pembelajaran Bina Diri di kelas IV hanya digunakan empat aspek saja. Kemudian dalam pembelajaran Bina Diri juga terdapat empat prinsip yang meliputi prinsip fungsional, prinsip suportif, prinsip evaluasi diri, dan prinsip *activity of daily living*. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran program khusus Bina Diri, yang mana siswa tunagrahita menerapkan cara menanggalkan kancing dan memasang kancing baju dengan media yang telah dipersiapkan oleh guru. Aspek penguatan profil pelajar Pancasila pada standar kompetensi lulusan di mata pelajaran Bina Diri meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, dan bergotong royong.

Standar kompetensi lulusan yang meliputi aspek pengetahuan tidak begitu ditekankan, lantaran pada aspek ini siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencapainya. Hal ini karena keterbatasan siswa dalam menerima materi pembelajaran, dan difokuskan pada keterampilan, sikap, minat, dan bakat siswa.

Standar kompetensi lulusan pada aspek beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencakup aspek sikap adalah siswa mengawali pembelajaran dengan doa bersama yang dibimbing langsung oleh guru. Dalam standar ini siswa mampu mengikuti kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai dengan baik, meskipun ada beberapa siswa ada yang masih kurang berkonsentrasi dalam berdoa dan

terlihat masih ada siswa yang mengantuk. Dalam aspek beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada pembelajaran Bina Diri terdapat prinsip evaluasi diri berupa melatih siswa tunagrahita untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Kegiatan tersebut merupakan pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan standar perkembangan atau kemampuan dari standar normal.

Aspek mandiri dalam standar kompetensi lulusan yang juga mencakup aspek keterampilan adalah siswa diminta melakukan praktik pada pembelajaran Bina Diri yaitu menanggalkan dan memasang kancing pada lubang kancing baju melalui media pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Sebelum memulai praktik, guru menjelaskan materi Bina Diri pada siswa dan mempraktikkan media pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam hal ini beberapa siswa mampu mengikuti arahan dari guru dalam satu sampai dua kali penjelasan dan praktik. Namun ada beberapa siswa yang terlihat masih belum bisa melakukan kegiatan tersebut lantaran kondisi beberapa siswa tergolong klasifikasi tunagrahita sedang ke berat. Aspek mandiri pada standar kompetensi lulusan ini dilihat dari mampu tidaknya siswa melakukan kegiatan praktik menanggalkan dan memasang kancing baju pada lubang kancing dengan beberapa penjelasan dan praktik dari guru. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang secara mandiri mampu menyelesaikan praktik tersebut tanpa pendampingan dari guru serta siswa yang masih membutuhkan pendampingan guru dalam menyelesaikan kegiatan praktik tersebut.

Dalam aspek mandiri pada pembelajaran Bina Diri terdapat prinsip *activity of daily living*, yaitu kegiatan pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu pada aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang mencakup prinsip *activity of daily living* pada siswa tunagrahita dilakukan secara bertahap. Seperti halnya di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten siswa tunagrahita diajarkan kemampuan dasar dalam mengurus diri sendiri seperti mencuci tangan setelah beraktivitas, menggosok gigi, dan ke kamar kecil. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkatan yang paling dasar dan mudah dilakukan sampai dengan tingkatan yang sesuai dengan tingkat usia atau kedewasaan dari siswa tunagrahita. Beberapa kegiatan yang mencakup *activity of daily living* ini tentunya sekolah telah mempersiapkan media untuk mendukung kegiatan ini.

Aspek kreatif yang juga mencakup aspek keterampilan siswa pada pembelajaran Bina Diri dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memasang kancing baju pada lubang kancing yang memiliki ukuran berbeda-beda, mulai dari yang besar sampai yang kecil. Beberapa siswa terlihat mampu dalam memasang kancing baju pada lubang kancing sesuai dengan ukurannya. Tetapi siswa pada klasifikasi tunagrahita sedang ke berat masih belum bisa memasang kancing baju pada lubang kancing yang sesuai dengan ukurannya, sehingga memerlukan pendampingan dari guru untuk bisa memasangkan kancing baju pada ukuran sebenarnya. Dalam aspek kreatif pada pembelajaran Bina Diri terdapat prinsip suportif berupa

pembinaan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pada siswa tunagrahita bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan memiliki tujuan menanamkan rasa percaya diri pada siswa tunagrahita dan berkeyakinan bahwa gangguan atau kecacatan yang dialami oleh setiap siswa tidak menjadi hambatan dalam meraih prestasi.

Standar kompetensi lulusan pada aspek gotong royong yang juga mencakup aspek sikap dapat dilihat beberapa siswa dengan tunagrahita klasifikasi ringan memasang sebagian kancing baju pada lubang kancing, guru kemudian mengarahkan siswa dengan klasifikasi tunagrahita sedang ke berat untuk melanjutkan memasang sebagian kancing baju yang belum terpasang. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat standar kompetensi lulusan pada aspek gotong royong dari cara siswa melakukan kegiatan praktik memasang dan menanggalkan kancing baju secara bergantian, kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa yang mampu memasang dan menanggalkan kancing baju untuk mengajarkan ke siswa yang belum bisa dengan arahan guru. Dalam aspek bergotong royong terdapat dua prinsip Bina Diri, yaitu prinsip fungsional dan prinsip suportif. Pada prinsip fungsional berupa melatih motorik siswa tunagrahita pada klasifikasi sedang ke berat dengan tujuan meningkatkan gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal. Sedangkan pada prinsip suportif berupa menanamkan rasa percaya diri siswa tunagrahita pada klasifikasi ringan dan memotivasi siswa bahwa kondisi yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk meraih prestasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita klasifikasi ringan mampu memenuhi standar kompetensi lulusan kurikulum yang meliputi aspek sikap, pengetahuan (tidak begitu ditekankan) dan keterampilan pada mata pelajaran Bina Diri serta dengan empat aspek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, dan bergotong royong serta mencakup prinsip dasar Bina Diri yaitu prinsip fungsional, suportif, evaluasi diri, dan *activity of daily living*. Tetapi beberapa siswa dengan klasifikasi tunagrahita sedang ke berat masih memerlukan pendampingan guru untuk memenuhi standar kompetensi lulusan tersebut.

b. Standar Isi

Standar isi adalah hal yang mencakup berbagai isi materi pembelajaran dan tingkatan kompetensi untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pada jenjang suatu pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam hal pencapaian standar isi mata pelajaran Bina Diri dilaksanakan dengan modul ajar yang mencakup capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang telah dirancang setiap tahunnya.

Pembelajaran Bina Diri tidak bisa lepas dari profil pelajar Pancasila yang menjadi proyek pendidikan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Karena Bina Diri merupakan bagian daripada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Isi program atau modul pembelajaran dalam kurikulum

Merdeka Belajar adalah segala sesuatu yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, tentang materi pembelajaran Bina Diri yang khusus di peruntukkan bagi siswa tunagrahita sebagai program pengembangan diri. Alokasi waktu dalam kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bina Diri yang masuk dalam Program Kebutuhan Khusus adalah 6 jam perminggu. Media ajar yang digunakan dalam mata pelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita mengambil materi dari buku paket pengembangan diri bagi siswa tunagrahita serta media pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru dan tidak bisa lepas dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tema yang diusung oleh SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten adalah Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik. Pada tema Kearifan Lokal untuk siswa tunagrahita, SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengadakan gelar karya dengan mengusung topik makanan tradisional. Pada acara tersebut siswa tingkat sekolah dasar diperkenalkan dengan makanan tradisional melalui media gambar dan video yang kemudian siswa diminta untuk membawa bermacam-macam makanan tradisional, lalu dari kegiatan tersebut disesuaikan dengan apa yang dibawa oleh siswa. Dalam kegiatan

gelar karya tersebut salah satunya mengajarkan siswa cara mengenal jenis makanan tradisional.

Dalam tema Kearifan Lokal terdapat berbagai kegiatan, misalnya para siswa diminta untuk membawa makanan tradisional yang disukainya, kegiatan tersebut memberikan siswa pengetahuan tentang mengeksplorasi hal-hal baru, membuat perbandingan makanan yang dibuat oleh warga lokal dengan makanan kekinian, refleksi awal, memberikan cerita tentang makanan tradisional, membuat perencanaan, mengembangkan keterampilan dasar dan lain-lain. Dalam berbagai kegiatan tersebut terdapat berbagai aspek dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kemandirian, gotong royong dan juga berkebhinekaan global. Dalam kegiatan tersebut bisa dilihat aspek yang dibawa yakni berkebhinekaan global (misalnya) dapat dilihat dari cara membandingkan makanan tradisional dan modern, yang mengajarkan siswa untuk lebih mencintai dan menyukai produk dalam negeri, lalu pada kegiatan lain dalam tema Kearifan Lokal seperti eksplorasi isu, membandingkan makanan modern dengan makanan tradisional, refleksi awal, cerita makanan tradisional, membuat perencanaan, mengembangkan keterampilan dasar, dll memiliki nilai aspek kemandirian, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (SLB BC Dharma Anak Bangsa, 2022).

Mata pelajaran Bina Diri merupakan bagian dari pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Aspek yang harus dimunculkan sebagai sarana penguatan seperti yang telah dijelaskan diatas yakni aspek beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Kreatif dan Gotong Royong. Mata pelajaran Bina Diri di kelas IV berorientasikan pada kehidupan sehari-hari misalnya pada praktik yang dilakukan dikelas IV yaitu dengan melatih siswa cara menanggalkan dan memasang kancing baju pada lubang kancing dengan media yang telah disediakan oleh guru (Mujiyem, 2022).

Pada mata pelajaran Bina Diri dengan materi dan media yang telah dipersiapkan, guru dapat melihat kemampuan siswa dalam menanggalkan kancing dan memasang kancing baju secara berurutan. Media yang digunakan dalam mata pelajaran Bina Diri bagi anak tunagrahita kelas IV adalah baju tiruan yang telah dibuat oleh guru dengan ukuran kancing serta lubang kancing yang berbeda mulai dari kancing yang besar hingga yang kecil. Anak tunagrahita sangat tertarik dengan hal-hal baru, sehingga pemilihan media yang simpel dan kreatif mampu menarik perhatian siswa tunagrahita untuk mempelajari hal-hal tersebut. Pengaplikasian media pembelajaran bagi siswa tunagrahita harus mudah dimengerti, tidak bersifat abstrak, dan menggunakan bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dikelas IV, guru menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran Bina Diri yaitu menanggalkan dan memasang kancing pada lubang kancing baju. Media yang digunakan guru adalah tiruan baju yang terbuat dari kain perca yang dibuat dengan ukuran kancing serta lubang kancing yang berbeda, mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil. Guru menjelaskan

pada siswa cara memasang dan menanggalkan kancing baju dengan media yang sudah disediakan, mulai dari menjelaskan ukuran kancing dan lubang kancing yang dibuat besar dan kecil agar siswa mampu membedakan disetiap ukurannya. Guru meminta siswa mempraktikkan cara memasang dan menanggalkan kancing baju secara berurutan, sesuai dengan ukurannya dari yang terbesar ke yang terkecil.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa standar isi dalam kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bina Diri bagi anak tunagrahita kelas IV tingkat sekolah dasar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten sudah terlaksana dengan baik, untuk materi pembelajaran yang digunakan sangat sederhana, karena merupakan program kebutuhan khusus yang dapat melatih siswa untuk mandiri dalam mengurus dirinya. Dalam program khusus yang diterapkan oleh SLB BC Dharma Anak Bangsa ini juga sudah sesuai dengan standar isi kurikulum Merdeka Belajar yang meliputi aspek penguatan profil pelajar Pancasila yang telah disesuaikan, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, bergotong rotong, dan berkebhinekaan

Dalam praktik dikelas, beberapa siswa tunagrahita mengalami kesulitan lantaran klasifikasi siswa tunagrahita di kelas IV berbeda-beda, mulai dari klasifikasi tunagrahita ringan sampai sedang ke berat. Untuk alokasi waktu yang digunakan pada mata pelajaran Bina Diri yang masuk dalam program pengembangan khusus bagi siswa tunagrahita adalah 6 jam perminggu.

c. Standar Proses

Standar proses merupakan kriteria mengenai proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa pada mata pelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita diawali dengan disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau dalam kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan menjadi modul ajar yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan assesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan dari suatu pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bina Diri pada siswa kelas IV adalah metode demonstrasi dan metode simulasi.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV pada hari Senin, 9 Januari 2023 pada pembelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita, siswa kelas IV mulai masuk kelas pada pukul 08.00 wib yang dibantu dengan arahan dari guru. Setelah semua siswa masuk dan duduk ditempat duduk masing-masing, guru memberi salam dan berdoa untuk mengawali pembelajaran serta memotivasi siswa agar senantiasa selalu semangat dalam belajar. Kemudian guru menyampaikan appersepsi materi pembelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita. Ditengah-tengah guru menyampaikan appersepsi materi pembelajaran Bina Diri, terlihat beberapa siswa justru menginginkan pembelajaran yang disukainya, mulai dari siswa yang mengeluarkan buku gambar, pensil warna, buku tulis, dan yang lainnya,

yang mana itu tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru. Kemudian, guru menjelaskan dan memberikan pengertian pada siswa bahwasanya pembelajaran yang akan berlangsung adalah mata pelajaran Bina Diri. Setelah semua siswa terkondisikan, guru memberikan pertanyaan pemantik agar siswa aktif bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti yang dimulai pukul 08.15 wib, guru menggunakan metode demonstrasi dan metode simulasi untuk kegiatan pembelajaran Bina Diri. Pada metode demonstrasi guru menjelaskan tentang bagaimana cara memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing pada siswa tunagrahita yang kemudian guru memperagakan cara memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing dengan media pembelajaran berupa tiruan baju yang terbuat dari kain perca dengan kancing baju yang memiliki ukuran berbeda-beda, mulai dari yang besar sampai yang kecil. Kemudian pada metode simulasi, guru meminta siswa untuk memperagakan kembali cara memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing.

Dari kegiatan tersebut beberapa siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan mampu memperagakan cara memasang dan menanggalkan kancing baju secara mandiri melalui media yang telah dipersiapkan oleh guru. Sedangkan siswa dengan klasifikasi tunagrahita sedang ke berat terlihat masih belum bisa memasang dan menanggalkan kancing sehingga perlu pendampingan dan arahan dari guru untuk dapat memperagakan media pembelajaran tersebut. Sebelum pembelajaran

berakhir guru memberikan refleksi pembelajaran pada siswa sebagai bahan evaluasi kegiatan yang telah berlangsung, yaitu guru menanyakan kembali materi apa yang telah didapat oleh siswa. Kemudian pada pukul 09.30 wib, guru menutup pembelajaran dengan kegiatan membaca doa bersama-sama.

Berdasarkan penelitian di kelas IV siswa tunagrahita pada mata pembelajaran Bina Diri, dapat disimpulkan bahwa standar proses yang digunakan oleh guru terlaksana dengan baik. Metode yang digunakan oleh guru dalam standar proses pembelajaran yaitu metode demonstrasi dan metode simulasi yang mana guru menjelaskan dan memperagakan bagaimana cara memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing. Kemudian pada metode simulasi, guru meminta siswa untuk memperagakan kembali apa yang sudah dijelaskan dan diperagakan oleh guru sebelumnya yaitu cara memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing. Dari kegiatan tersebut siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan mampu mengikuti arahan dari guru dan memperagakan media tersebut dengan mandiri. Namun, siswa dengan klasifikasi tunagrahita sedang ke berat terlihat kesulitan dalam memperagakan media tersebut dan guru secara terus menerus melakukan pendampingan pada siswa tersebut.

d. Standar Penilaian

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dalam hal pencapaian standar penilaian pada peserta

didik khususnya siswa tunagrahita tingkat sekolah dasar pada mata pelajaran Bina Diri adalah dengan penilaian hasil assesmen yaitu tes lisan dan unjuk kerja. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan wali kelas IV, yang menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan pada kurikulum Merdeka Belajar terhadap siswa tunagrahita menggunakan penilaian assesmen. Hasil dari assesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi akademik dan non-akademik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa. Hasil dari assesmen ini digunakan untuk penempatan kelas dengan tingkat kelas observasi selama satu bulan sampai tiga bulan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dapat disimpulkan standar penilaian pembelajaran dilakukan dengan hasil assesmen dan terlaksana dengan baik. Hasil assesmen dilakukan oleh guru kelas, guru BK, atau profesi lainnya, kemudian didiskusikan dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, maupun guru lainnya sebagai dokumen untuk melakukan tindak lanjut. Assesmen juga dilakukan pada bidang minat bakat yang dimiliki oleh siswa yang berkaitan dengan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten melakukan assesmen minat bakat melalui program *action learning* pada kegiatan seperti Gelar Karya Siswa, dan *outbond training*.

2. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

Tercapainya tujuan suatu pendidikan khususnya di sekolah luar biasa tak lepas dari peran seorang tenaga pendidik atau guru. Kesabaran dan ketelatenan guru dalam mendidik siswa sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang secara matang. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023:

a. Kompetensi Tenaga Pendidik atau Guru

Kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam hal ini merupakan kesabaran dan ketelatenan guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada siswa tunagrahita pada saat pembelajaran berlangsung dikelas. Dalam proses pembelajaran Bina Diri di kelas IV, dengan kondisi siswa yang mengalami tunagrahita dengan klasifikasi berbeda-beda, guru memerlukan kesabaran dan ketelatenan ekstra untuk mengajarkan materi pembelajaran tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten pada hari Senin, 9 Januari 2023, dapat diketahui bahwa guru yang juga merupakan wali kelas IV harus sabar dan telaten dalam memberikan pengajaran pada siswa tunagrahita saat didalam kelas terutama saat penyampaian materi pembelajaran. Hal ini terbukti saat guru memberikan materi pelajaran Bina Diri, beberapa

siswa masih kurang fokus dalam pembelajaran yang dibawakan, beberapa siswa yang terlihat mengantuk, serta beberapa siswa yang berbicara sendiri diluar topik pembelajaran. Guru selalu memberikan motivasi pada siswa agar siswa kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

1) Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar

Sebagai kurikulum yang baru diterapkan di sekolah luar biasa, sosialisasi sangat diperlukan untuk membekali guru dalam proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, 9 Januari 2023 hasil penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten juga diadakan sosialisasi sebagai langkah awal implementasi kurikulum Merdeka Belajar secara berulang kali dengan mengundang seluruh guru. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya dari pemerintah, namun juga daerah. Dari sosialisasi ini guru dibekali dengan pendampingan dari fasilitator, loka karya, *project management office*, IHT (*In House Training*) dan PMM (Platform Merdeka Mengajar).

2) Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dukungan serta motivasi dari orang tua menjadi faktor pendukung terwujudnya tujuan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada Senin, 9 Januari 2023, orang tua turut berperan aktif dalam mengembangkan potensi anaknya. Peran ini terlihat dari keterlibatannya juga melakukan pembelajaran Bina Diri

siswa saat dirumah. Dari pembelajaran Bina Diri dikelas, orang tua juga melatih siswa untuk mengurus diri sendiri setelah selesai pulang sekolah. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi siswa dengan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dirasa sudah mencukupi. Fasilitas yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Secara digitalisasi, internet juga sudah berjalan untuk mendukung fasilitas disana. Peningkatan SDM sangat ditekankan pada hal ini, karena SDM sangat mempengaruhi kinerja dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.

Faktor penghambat implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Bina Diri pada siswa tunagrahita mencakup peran orang tua, siswa, dan guru.

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran karena orang tua juga merupakan motivator bagi anaknya. Peran orang tua dapat dilihat dari keterlibatannya dalam melakukan bimbingan belajar dirumah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa orang

tua siswa sudah berperan aktif dalam proses belajar siswa tunagrahita. Tetapi ada beberapa orang tua siswa yang belum terlibat aktif dalam proses belajar siswa lantaran karena urusan pekerjaan dan tidak ada yang mengantar siswa berangkat ke sekolah.

b. Siswa

Siswa merupakan komponen penting yang harus ada agar pembelajaran dapat berlangsung disekolah. Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara pada hari Senin, 9 Januari 2023, siswa di kelas IV berjumlah 9 orang. Namun pada saat pembelajaran disekolah, beberapa siswa tidak berangkat lantaran ada yang masih malas untuk sekolah, efek libur panjang, serta peran orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah namun terkendala urusan pekerjaan. Selain itu, beberapa siswa kurang fokus dengan pembelajaran dan cenderung asyik dengan dunia mereka sendiri. Hal itu terjadi karena kondisi siswa yang memiliki klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda.

c. Guru atau Tenaga Pendidik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, beberapa guru masih kesulitan dalam mengubah mindset mereka. Beberapa guru yang masih menggunakan mindset lama dalam proses pembelajaran dan sering kali tidak ingin tahu siswa mengalami perkembangan dalam proses pembelajaran yang telah diajarkan atau tidak. Guru terkesan tidak memiliki pergerakan untuk menunjang kemampuan siswa dalam pembelajaran. Sosialiasi yang telah

dilakukan terkait implementasi kurikulum Merdeka Belajar sudah maksimal, hanya kekurangan aksi dari beberapa guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan, serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran Bina Diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten, terdapat dua klasifikasi untuk siswa tunagrahita yaitu klasifikasi ringan dan klasifikasi sedang ke berat. Pada siswa yang tergolong klasifikasi ringan, implementasi kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan baik dibuktikan dengan berbagai standar yang ada dalam kurikulum Merdeka Belajar yang mampu dipenuhi oleh siswa. Sedangkan bagi siswa dengan klasifikasi sedang ke berat, belum bisa mengoptimalkan peranan kurikulum Merdeka Belajar, sehingga masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang intensif dari guru.
2. Faktor pendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar siswa tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran Bina Diri di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten adalah kompetensi tenaga pendidik yang telaten dan sabar dalam memperhatikan dan melakukan pendampingan dalam perkembangan dari siswa tunagrahita, hal itu ditunjang dengan sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk guru dan tenaga pengajar. Peran orang tua yang memperhatikan

proses pembelajaran siswa tunagrahita tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dengan memberikan latihan-latihan khusus seperti mengulang kembali pembelajaran di sekolah, serta sarana prasarana yang sudah mumpuni untuk mendukung proses pembelajaran bagi siswa.

3. Faktor penghambat implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bina Diri bagi siswa tunagrahita kelas IV di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten adalah beberapa peran orang tua yang kurang terlibat aktif dalam keterlibatan belajar siswa, beberapa siswa yang masih enggan untuk masuk sekolah lantaran kondisi siswa tunagrahita yang berbeda-beda, dan beberapa guru yang masih menggunakan mindset lama, sehingga guru terkesan kurang ingin tahu perkembangan siswa selama proses pembelajaran di kelas.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

- a. SLB BC Dharma Anak Bangsa melakukan sosialisasi kembali kepada orang tua siswa agar senantiasa memperhatikan pendidikan bagi anak tunagrahita maupun tunarungu wicara. Karena pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak normal pada umumnya saja, namun pendidikan adalah hak setiap anak yang dilahirkan dengan tujuan membangun negeri dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Tentunya dengan kondisi anak yang berbeda-beda, mereka

memiliki keistimewaan tersendiri untuk mencapai sebuah pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran bagi mereka.

- b. Bagi guru atau tenaga pendidik agar senantiasa memberikan suasana yang nyaman bagi siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Bagi Orang Tua Siswa

hendaknya selalu memberikan perhatian khususnya bagi pendidikan anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Agar nantinya anak tidak senantiasa bergantung pada orang lain dan mampu menjadi anak yang mandiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

diharapkan dapat meneliti implementasi kurikulum Merdeka Belajar dari substansi manajemen pendidikan yang lainnya, atau tetap pada substansi yang sama akan tetapi pada latar penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*, 3.
- Afiffah, N., & Soendari, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. *JASSI_anakku*, 47.
- Aina, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 96.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati. (2011). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Mohammad Effendi, M. M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2008). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- gurupendidikan. (2022, Juli 31). Retrieved from gurupendidikan.co.id: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT R.

- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ibrahim, A., Abdullah, I., & Karim, M. (2015). Pengertian, Peran, dan Fungsi Kurikulum. *Pengertian, Peran, dan Fungsi Kurikulum*, 6.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kapioru. (2014). *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemenag RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Mirawati. (n.d.). Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. *Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah*, 4.
- Moelong. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, Rizqi, K. (2022). *Buku Saku Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta Pusat: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. (2018, 06 06). *PGSD UPY*. Retrieved from pgsd.upy.ac.id: [https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan#:~:text=Menurut%20Ki%20Hajar%20Dewantara%20\(Bapak,s ebagai%20manusia%20dan%20sebagai%20anggota](https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan#:~:text=Menurut%20Ki%20Hajar%20Dewantara%20(Bapak,s ebagai%20manusia%20dan%20sebagai%20anggota)
- Rochyadi, E., & Alimin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saridudin. (2021). Komponen-Komponen Kurikulum. *Komponen-Komponen Kurikulum*, 6-18.

- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siskandar, B. d. (2012). *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Somantri, S. (2007). *Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudrajat, R. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyastuti, P. d. (1991). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahida, A. B. (2014). Implementasi Perda No 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang (Study Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat). *Jurnal Umrah 1*, 13.
- Wardani. (1996). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya, Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kegiatan Observasi

- a. Foto kegiatan pembelajaran Bina Diri kelas IV siswa tunagrhita cara mengancingkan baju





b. Foto Kegiatan Wawancara dan Observasi dengan Kepala Sekolah





c. Foto Kegiatan Observasi dengan wali kelas sekaligus guru kelas IV





d. Foto Kegiatan Wawancara dengan wali kelas sekaligus guru kelas IV



- e. Foto Kegiatan Wawancara dengan wali murid siswa tunagrahita



Lampiran 2 Modul Ajar Bina Diri Kelas IV

MODUL AJAR
PROGRAM KHUSUS “BINA DIRI”
KELAS IV SDLB



Oleh :

MUJIYEM, S.Pd

SLB BC DHARMA ANAK BANGSA
DINAS PENDIDIKAN PROPINSI JAWA TENGAH
KCD V

Semester II Tahun Pelajaran 2022-2023

Modul Ajar Program Khusus Bina Diri

A. Informasi Umum

Nama Penyusun : Mujiyem, S.Pd
 Nama Sekolah : SLB BC DHARMA ANAK BANGSA
 Satuan Pendidikan : SDLB
 Fase / Kelas : B / IV
 Mata Pelajaran : Progsus/Bina Diri (Menanggalkan Kancing pada Lubang Kancing)
 Kompetensi awal :
 Peserta didik kelas IV memiliki kemampuan bina diri yang beragam

Profil Pelajar Pancasila:

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Mandiri
3. Kreatif
4. Bergotong – Royong

Sarana dan prasarana:

1. Ruang Kelas
2. Alat peraga / model / miniatur dari kain persegi panjang yang dilengkapi beberapa ukuran kancing dan masing-masing lubang kancingnya

Target Peserta Didik : Tunagrahita

Jumlah Peserta Didik : 9 orang

Metode Pembelajaran : Tatap muka

Metode Pembelajaran : ceramah, tanya jawab, praktik

B. Kompetensi Inti

Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengenalkan kancing baju	Peserta didik mengenal kancing baju
Mengenalkan lubang kancing	Peserta didik mengenal lubang kancing baju
Menanggalkan kancing baju	Peserta didik mampu memasang dan menanggalkan kancing baju secara berurutan

Tujuan Pembelajaran

Pada akhir fase B, peserta didik dapat :

1. Peserta didik dapat menyimak informasi yang disampaikan guru
2. Peserta didik dapat membedakan antara kancing baju dan lubang kancing
3. Peserta didik dapat memasang dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancingnya secara berurutan

Petanyaan Pemantik :

Pernahkan kalian memakan baju seragam sendiri ?

Persiapan Pembelajaran :

1. Menyiapkan ruang kelas
2. Menyiapkan alat peraga / miniature / model kain berbentuk persegi panjang lengkap dengan beberapa kancing baju dan lubang kancingnya

Kegiatan Pembelajaran :

1. Mengkondisikan kelas untuk memulai persiapan pembelajaran
2. Melakukan pembiasaan berdoa, presensi, serta memotivasi siswa
3. Melakukan appersepsi dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung

4. Guru memberikan pertanyaan pemantik
5. Peserta didik mengamati alat peraga / model / miniatur kain berbentuk persegi panjang lengkap dengan beberapa kancing baju dan lubang kancingnya
6. Peserta didik menyimak pembelajaran guru terkait materi yang akan dipelajari
7. Melalui penugasan, peserta didik bergantian praktik memasukkan dan menanggalkan kancing pada lubang kancing secara berurutan dengan percaya diri
8. Guru mengamati, membimbing dan merespon peserta didik saat praktik memasukkan dan menanggalkan lubang kancing
9. Guru merefleksi pembelajaran sebagai bahan evaluasi kegiatan yang sudah berlangsung
10. Menutup pembelajaran dengan membaca doa Bersama

Assesment :

1. Tes lisan dan unjuk kerja (terlampir)

Pengayaan :

1. Guru memberi tugas praktik memasang kancing dan menanggalkan kancing secara berurutan dan bisa diterapkan dalam berpakaian dalam kehidupan sehari-hari

Refleksi

Refleksi peserta didik :

1. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran ?
2. Bagian mana yang kamu sukai saat belajar?
3. Apakah kalian siap mengikuti pelajaran selanjutnya?

Refleksi Guru:

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi peserta didik hari ini? bagaimana solusinya?

Kategori penilaian: (4) sangat baik, (3) baik, dan (2) Cukup, (1) kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor problema} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

Klaten, Januari 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Wali Kelas IV

Agus Istanto, M.Pd

Mujiyem, S.Pd

NIP. 196608041992031007

NIP. 196401031987032014

Lampiran 3 Hasil Observasi Partisipatif

HASIL OBSERVASI PARTISIPATIF

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bina Diri siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

Nama : Mujiyem, S.Pd.

Jabatan : Wali Kelas dan Guru Kelas IV

Hari/Tanggal : Senin, 9 Januari 2023

No	Aspek yang diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kurikulum Merdeka Belajar di implementasikan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.	√		Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.
2.	Guru mengkondisikan kelas untuk memulai persiapan pembelajaran.	√		Guru mengarahkan siswa untuk duduk ditempat duduk masing-masing.
3.	Guru melakukan pembiasaan berdoa, absensi, serta memotivasi siswa.	√		Setelah melakukan doa dan absensi, guru memberikan motivasi pada siswa agar siswa bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

4.	Guru melakukan apersepsi dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung.	√		Guru memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan siswa dan mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung.
5.	Guru memberikan pertanyaan pemantik pada siswa.	√		Guru memberikan pertanyaan yang dapat memantik siswa untuk senantiasa aktif bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6.	Guru menyampaikan materi dan menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Bina Diri.	√		Guru menyampaikan materi dan menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar.
7.	Guru menggunakan metode demonstrasi dan metode simulasi pada pembelajaran Bina Diri.	√		Guru menjelaskan dan memperagakan media pembelajaran dengan metode demonstrasi, kemudian menggunakan metode

				simulasi pada siswa untuk memperagakan ulang pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dipersiapkan.
8.	Guru mengamati, membimbing, dan merespon siswa saat pembelajaran Bina Diri berlangsung.	√		Guru melakukan pengamatan pada siswa, membimbing, dan merespon untuk mengarahkan siswa agar mudah memahami materi yang disampaikan.
9.	Guru merefleksi pembelajaran sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.	√		Guru melakukan refleksi pada siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran.
10.	Guru memberikan pengayaan tindak lanjut melakukan praktik pembelajaran Bina Diri yang telah dipelajari di rumah.	√		Guru memberikan tugas pada siswa untuk melakukan praktik yang sama dalam mata pelajaran Bina Diri di rumah.
11.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan	√		Guru memberikan kesimpulan pada siswa

	menarik kesimpulan dan membaca doa bersama-sama.			mengenai materi pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian guru mengakhiri dengan diiringi doa bersama.
12.	Guru menggunakan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar	√		Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar digunakan sebagai pengganti RPP. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, bentuk RPP menjadi lebih sederhana.

Lampiran 4 Field Note

HASIL FIELD NOTE

Field Note 1

Kode Field Note	: Observasi Penelitian ke 1
Judul	: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
Informan	: Bp. Agus Istanto, M.Pd.
Waktu	: Kamis, 18 Agustus 2022

Data dari hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Agustus 2022 di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Peneliti bertemu dengan salah satu guru dan menanyakan terkait kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian guru langsung mengarahkan untuk menemui kepala sekolah yang pada saat itu masih berada di kantornya. Pada saat melakukan observasi, kegiatan pembelajaran kelas pada jenjang sekolah dasar saat itu telah selesai dilaksanakan dan seluruh siswa telah dipulangkan. Peneliti kemudian bertanya apakah SLB BC Dharma Anak Bangsa telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah kemudian menjelaskan bahwa pada pembelajaran di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten telah menggunakan kurikulum Merdeka Belajar mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Peneliti kemudian menjelaskan serta meminta izin ingin melakukan penelitian terkait kurikulum Merdeka Belajar terhadap siswa tunagrahita di jenjang sekolah dasar dengan sasaran penelitian di kelas IV. Kepala sekolah kemudian mengarahkan untuk bertemu dengan wali kelas IV untuk informasi lebih lanjut mengenai pembelajaran yang diterapkan dengan kurikulum Merdeka Belajar. Setelah itu, peneliti langsung menemui wali kelas IV di kantor guru dan bertanya sedikit mengenai kondisi siswa di kelas serta pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar. Jumlah siswa kelas IV ada 9 orang dengan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda. Setelah menemui wali kelas, peneliti

kemudian meminta izin untuk melihat kondisi kelas IV di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten.

Kondisi kelas IV pada saat pertama kali peneliti melakukan observasi yaitu seluruh siswa telah dipulangkan lantaran pembelajaran telah selesai. Dalam hal ini peneliti melihat kondisi kelas yang rapi, serta beberapa fasilitas belajar siswa mulai dari buku mewarnai, buku aism, buku belajar berhitung serta beberapa gambar mengenal hewan, lukisan yang dibuat oleh siswa, dan beberapa gambar kegiatan siswa di mading. Setelah selesai melakukan observasi serta mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti kemudian meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengajukan surat izin observasi disekolah.

Field Note 2

Kode Field Note	:	Observasi Penelitian ke 2
Judul	:	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
Informan	:	Bp. Agus Istanto, M.Pd.
Waktu	:	Selasa, 13 September 2022

Observasi kedua dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 13 September 2022. Pada observasi kedua ini peneliti mengajukan surat izin observasi dari kampus yang diterima langsung oleh kepala sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten. Selain pengajuan surat observasi peneliti juga mengamati terkait proses implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten pada pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan siswa. Misalnya seperti pada kegiatan marching band yang menjadi salah satu minat siswa dan salah satu ekstrakurikuler di sekolah serta berfungsi untuk melatih kemampuan motorik dari siswa. Siswa yang sedang melaksanakan ekstrakurikuler marching band mendapatkan bimbingan dari guru pengampu. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat guru memberikan arahan pada siswa yang menggunakan alat sesuai dengan minatnya. Siswa terlihat antusias saat memainkan alat marching band sesuai dengan minat siswa. Instrumen lagu yang dibawakan siswa pada saat itu adalah lagu “Suwe Ora Jamu”. Siswa terlihat kompak dan bersemangat dalam ekstrakurikuler marching band tersebut.

Field Note 3

Kode Field Note	:	Observasi Penelitian ke 3
Judul	:	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
Informan	:	Bp. Agus Istanto, M.Pd.
Waktu	:	Jum'at, 11 November 2023

Observasi ketiga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2022 dimana saat itu SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengadakan gelar karya yang menjadi bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam muatan kurikulum Merdeka Belajar dengan mengusung tema kearifan lokal. Dalam pengamatan peneliti, tema kearifan lokal yang dipilih oleh SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten mengusung topik “Makananku Budayaku”. Pelaksanaan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam kegiatan ini, siswa jenjang sekolah dasar membawa makanan tradisional dengan tujuan mengenalkan bermacam-macam makanan tradisional di Indonesia. Selain itu, pengenalan makanan tradisional juga dilakukan melalui gambar serta pemutaran video dalam gelar karya tersebut. Dari kegiatan tersebut peneliti mengamati serangkaian proses gelar karya yang dilakukan oleh sekolah. Mulai dari pembukaan acara, sambutan-sambutan dari kepala sekolah, sambutan wali murid, acara inti gelar karya, serta penutup. Dalam acara gelar karya ini, muatan lokal pada kurikulum Merdeka Belajar meliputi tujuan memperkenalkan setiap siswa pada lingkungannya, turut serta melestarikan budaya daerah, salah satunya dengan mengangkat topik “Makananku Budayaku”, serta mencakup aspek kurikulum Merdeka Belajar, yaitu berkebhinekaan global.

Field Note 4

Kode Field Note	:	Observasi Penelitian ke 4
Judul	:	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
Subjek	:	Ibu Mujiyem, S.Pd.
Waktu	:	Senin, 9 Januari 2023

Observasi keempat dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2023 dimana peneliti melakukan observasi kelas pada mata pelajaran Bina Diri. Memasuki jam pembelajaran, guru mengkondisikan siswa untuk memulai persiapan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk duduk di tempat duduk masing-masing siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan pembiasaan membaca doa bersama-sama. Dalam kegiatan berdoa bersama, beberapa siswa mampu mengikuti arahan dari guru, tetapi beberapa siswa masih terlihat kurang berkonsentrasi dan terlihat masih mengantuk. Kemudian, setelah kegiatan berdoa selesai guru melakukan absensi kelas. Jumlah siswa tunagrahita kelas IV ada 9 orang dengan klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda. Saat melakukan absensi dengan memanggil nama siswa, beberapa siswa merespon tanggapan guru, tetapi ada juga siswa yang kurang merespon absensi dari guru. Total siswa yang masuk kelas pada pembelajaran Bina Diri berjumlah 7 siswa. Setelah melakukan absensi, guru memberikan motivasi pada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru melakukan appersepsi pada siswa untuk menggali kemampuan siswa dan mengingat kembali pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Beberapa siswa merespon appersepsi tersebut dengan bimbingan guru, tetapi beberapa siswa terlihat kebingungan dan kurang merespon appersepsi dari guru. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk siswa agar aktif bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam memberikan pertanyaan pemantik, siswa masih terlihat

kebingungan untuk merespon. Lalu kemudian guru memantik siswa dengan arahan yang diberikan oleh guru berupa melanjutkan pengucapan dari guru. Setelah memberikan pertanyaan pemantik, guru menyampaikan materi pembelajaran Bina Diri memasang dan melepas kancing pada lubang baju. Guru menggunakan modul ajar sebagai pengganti RPP dalam kurikulum Merdeka Belajar, karena pada kurikulum ini bentuk RPP menjadi sangat sederhana. Media yang digunakan guru pada kurikulum Merdeka Belajar ini berupa alat peraga yang dibuat dari kain perca yang dijahit menyerupai baju dengan ukuran kancing baju yang berbeda-beda. Pada pembelajaran ini, guru menggunakan dua metode, yaitu metode demonstrasi dan metode simulasi. Pada metode demonstrasi, guru menjelaskan dan memperagakan media pembelajaran pada siswa tunagrahita. Siswa dengan klasifikasi ringan mampu mengikuti arahan dari guru, dengan sekali sampai dua kali penjelasan dan praktik, namun siswa tunagrahita dengan klasifikasi sedang ke berat membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru untuk dapat memperagakan apa yang sudah dilakukan oleh guru menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan. Kemudian setelah menggunakan metode demonstrasi, guru menggunakan metode simulasi, dengan mengarahkan siswa untuk memperagakan ulang praktik pembelajaran Bina Diri memasang dan melepas kancing baju. Dalam metode simulasi ini, beberapa siswa tunagrahita dengan klasifikasi ringan mampu memperagakan kembali praktik Bina Diri memasang dan melepas kancing baju, namun siswa dengan klasifikasi sedang ke berat terlihat masih mengalami kesulitan dalam melakukan praktik tersebut. Bahkan untuk memegang alat peraga, ada siswa yang masih kesulitan sehingga perlu pendampingan dan bimbingan dari guru. Setelah siswa melakukan praktik memasang dan melepas kancing baju, guru memberikan arahan pada siswa tunagrahita klasifikasi ringan untuk memasang kembali sebagian kancing baju dan dilanjutkan oleh siswa tunagrahita dengan klasifikasi sedang ke berat.

Siswa tunagrahita klasifikasi ringan mampu mengikuti arahan dari guru, tetapi pada siswa klasifikasi sedang ke berat masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari guru untuk menyelesaikan kegiatan praktik tersebut. Setelah selesai melakukan praktik pembelajaran, guru kemudian melakukan refleksi

pada siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang perasaan siswa setelah mengikuti praktik. Beberapa siswa merespon pertanyaan dari guru, tetapi beberapa siswa terlihat tidak berkonsentrasi dan bermain dibangku masing-masing. Guru kemudian memberikan pengayaan tindak lanjut dengan meminta siswa melakukan praktik mandiri dirumah. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesimpulan pembelajaran Bina Diri pada siswa pentingnya merawat diri sendiri dan melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung secara terus-menerus pada orang lain. Pembelajaran Bina Diri kemudian ditutup dengan doa bersama-sama.

Lampiran 5 Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SISWA TUNAGRAHITA
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BC
DHARMA ANAK BANGSA KLATEN TAHUN AJARAN 2022/2023”

A. Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Apa yang bapak ketahui tentang kurikulum merdeka belajar?
2. Apa saja strategi sekolah dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka belajar?
3. Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
4. Bagaimana persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini?
5. Apa saja pembentukan program untuk guru dan siswa?
6. Menurut bapak sendiri apakah sistem kurikulum merdeka belajar ini sudah efisien?
7. Hal apa saja yang perlu dievaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
8. Apakah standar nasional pendidikan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya?
9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar?
10. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?

B. Wali Kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Apa saja persiapan yang Bp/Ibu lakukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bagi siswa tunagrahita, khususnya di kelas 4 ini?
2. Menurut Bp/Ibu sendiri, apakah proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar sudah efektif, khususnya pada anak tunagrahita?

3. Apakah sarana prasarana yang diterima oleh guru serta siswa tunagrahita sudah memadai dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
 4. Aspek apa saja yang ditanamkan pada siswa tunagrahita dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
 5. Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini?
 6. Apa yang dimaksud dengan Bina Diri?
 7. Bagaimana proses penerapan Bina Diri pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar?
 8. Media apa saja yang digunakan siswa tunagrahita pada proses penerapan Bina Diri dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
 9. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam mata pelajaran Bina Diri ini?
 10. Faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi pembelajaran Bina Diri dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa tunagrahita?
 11. Faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi pembelajaran Bina Diri dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa tunagrahita?
 12. Apakah ada perubahan signifikan yang terjadi pada siswa tunagrahita dalam proses penerapan Bina Diri dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini?
- C. Wali Murid Siswa Tunagrahita Kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
1. Apakah dampak perubahan signifikan pada siswa tunagrahita setelah Kurikulum Merdeka Belajar ini di implementasikan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten ini Bu?
 2. Apakah ada pelatihan atau terapi khusus di rumah bagi siswa tunagrahita selain di SLB ini Bu?

3. Untuk minat dan bakat sendiri, apa yang paling mencolok dari anak sendiri Bu?
4. Apa yang menjadi penyebab anak Ibu mengalami kondisi tunagrahita?

Lampiran 6 Wawancara Kepala Sekolah

Wawancara Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten (Informan)

Nama : Agus Istanto, M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Peneliti : “Apa yang Bapak ketahui tentang Kurikulum Merdeka Belajar?”
2. Kepala Sekolah : “Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memberikan layanan optimal dengan mempertimbangkan istilahnya minat, bakat, dan kemampuan siswa. Jadi Merdeka Belajar itu sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus itu sendiri mbak”.
3. Peneliti : “Apa saja strategi sekolah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini Pak?”
4. Kepala Sekolah : “Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, memang dari pemerintah sendiri kebetulan SLB BC Dharma Anak Bangsa ini merupakan salah satu sekolah penggerak. Jadi sekolah penggerak itu cikal bakal istilahnya Kurikulum Merdeka Belajar ini. Ketika kita menggunakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar itu ada beberapa strategi, yang pertama yaitu pendampingan dari fasilitator, loka karya, Project Management Office, itu pendampingan dari pemerintah selama 2 tahun ini. Terus dari strategi kita sendiri atau sekolah kita juga ada IHT (*In House Training*) yaitu terkait peningkatan kompetensi guru terkait pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Lalu ada lagi Platform Merdeka Mengajar, yang istilahnya memanfaatkan platform yang dibuat oleh pemerintah Kemendikbudristek. Jadi memang ada strateginya dan kita selaku dari sekolah melakukan refleksi 2 minggu atau beberapa minggu sekali. Kita melakukan refleksi baik itu implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki struktur kurikulumnya pembelajaran

intrakurikuler atau istilahnya secara akademis, dan terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dua hal tersebut menjadi pokok utama yang ada pada kurikulum ini, walaupun kegiatan ekstrakurikuler istilahnya kita tingkatkan secara terus menerus”.

5. Peneliti : “Apakah sarana dan prasarana sudah mencukupi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini Pak?”
6. Kepala Sekolah : “Secara prinsipal, kita memang harus menyediakan banyak fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus ini. Dan mungkin terkait sarana prasarananya tidak terlalu banyak mbak. Jadi secara digitalisasi seperti internet kita sudah jalan dan sebenarnya untuk masalah sarana dan prasarana sudah tidak ada lagi. Sehingga ada peningkatan di SDM nya. Karena beberapa SDM disini istilahnya ada yang mumpuni dan juga ada yang sedang. Sehingga memang diperlukan tutor supaya guru saling mendukung dan saling membantu”.
7. Peneliti : “Bagaimana persiapan guru dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini Pak?”
8. Kepala Sekolah : “Memang sebenarnya siap tidak siap harus siap mbak. Karena dari pelaksanaan ini guru itu dibekali dengan IHT dan PMM. Dan disini alhamdulillah semua guru sudah menyelesaikan PMM, tetapi disini guru hanya kurang aksinya saja. Tapi secara prinsip sudah memanfaatkan PMM dalam rangka mendukung terlaksanakannya Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”.
9. Peneliti : “Apa saja pembentukan program untuk guru dan siswa Pak?”
10. Kepala Sekolah : “Terkait program disini memang banyak hal, tadi sudah disampaikan disini bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan dari siswa. Ada beberapa program unggulan disini. Kemarin saya mengadakan diklat tentang kompetensi guru dan siswa. Jadi peningkatan ini saya mengundang LPK untuk memberikan dan mendidik kemampuan guru dan siswa. Diklat ini diikuti oleh 10 orang, 7 diantaranya siswa dan 3 lainnya guru. Dan ketika sudah selesai itu dengan mengadakan ujian kompetensi. Dan dari ujian

kompetensi tersebut alhamdulillah seluruh guru dan siswa yang mengikuti lulus mbak. Dan dari ujian kompetensi tersebut itu dapat membekali mereka di bidang keterampilan. Di bidang olahraga kita juga bekerja sama membuat MOU dengan NPC (*National Paraolimpic Commite*) jadi kita kerjasama mendatangkan pelatih dari NPC untuk siswa berkebutuhan khusus ini. Jadi pelatih atletik kita juga datangkan langsung dari atletik, untuk tenis meja kita juga datangkan langsung dari tenis meja. Harapan saya yakni memiliki satu siswa yang mampu membawa prestasi untuk dirinya juga untuk sekolah. Jadi bukan hanya di atletik saja, namun di bidang seni kita juga mendatangkan secara langsung. Untuk seni melukis dan angklung kita mendatangkan yang memang ahlinya disitu mbak. Jadi harapannya siswa tidak hanya mumpuni di akademis saja tapi juga non akademis”.

11. Peneliti : “Menurut Bapak sendiri, apakah sistem dari Kurikulum Merdeka Belajar ini sudah efisien?”
12. Kepala Sekolah : “Saya kira efisien tergantung bagaimana sekolah itu mengaturnya. Ketika kita bisa memanfaatkan semua istilahnya kolaborasi dengan teman-teman sesuai dengan bidangnya saya kira sudah bagus mbak. Tinggal bagaimana kita menjalin hubungan, berkolaborasi dan bekerja sama dengan yang lain. Jadi ya tergantung pengelolaan disekolahnya untuk memberikan layanan terutama mendukung layanan kepada siswa yang optimal, sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
13. Peneliti : “Apakah standar nasional pendidikan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya Pak?”
14. Kepala Sekolah : “Untuk standarnya sendiri masih sama mbak, hanya saja standar kompetensi lulusan pada kurikulum Merdeka Belajar itu sekarang meliputi enam aspek penguatan profil pelajar Pancasila. Aspek tersebut antara lain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mandiri, kreatif, gotong royong, bernalar kritis, dan ber-Bhineka”.
15. Peneliti : “Apa saja Pak yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini Pak?”

16. Kepala Sekolah : “Dari faktor penghambat sendiri sebenarnya ada beberapa guru yang masih memiliki mindset lama mbak. Maksudnya guru memiliki mindset lama disini ya istilahnya yaudah gini, dalam artian kalau siswa nggak bisa ya nggak papa. Nah inikan beberapa mindset guru yang harus kita rubah dan benahi. Karena mereka itu sudah tidak hidup dizaman kalau istilah zamannya anda hidup pada masa mesin ketik manual yang kita menggunakan kertas itu mbak. Tapi disini kita sudah hidup dizaman modern, zaman dimana kita menggunakan komputer. Guru memang harus meng upgrade. Karena mengubah mindset itu lebih sulit daripada kita menambah sarana dan prasarana istilahnya kan gitu mbak. Tapi ketika mengubah mindset guru yang harusnya menghasilkan karya memberikan layanan yang optimal terhadap siswa itu memang membutuhkan kerja keras dari sekolah. Untuk faktor pendukungnya kita sudah memiliki sarana dan prasarana sendiri, lahan sendiri, jadi nggak terlalu mikir, gedung sudah milik sendiri, dan saya rasa fasilitas disini menurut saya sudah mencukupi. Perpustakaan sudah ada, ruang keterampilan sudah ada”.
17. Peneliti : “Hal apa saja yang perlu dievaluasi Pak terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini Pak?”
18. Kepala Sekolah : “Terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka ini istilahnya menjadi di projek nya ya. Bahwa memang projek itu menanamkan karakter building sehingga ketika menanamkan karakter building itu memang harus betul-betul menjiwai, tidak hanya sebatas oh ini lho sudah berhasil tapi dalam istilahnya dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila ini memang harus istilahnya harus benar-benar memahami proses pelaksanaannya tersebut. Ketika kita istilahnya mengambil kearifan lokal tentang makanan dan budayaku, nah ini memang harus anak-anak kita didik betul-betul. Bagaimana mencintai produk makanan tradisional, mencintai produk Indonesia yang betul-betul ini memang sulit, karena yang di luar itu beda-beda yang kita alami. Ketika kita cinta tanah air, produk, dan budayaku, sekarang umpamanya kaya makanan tradisional, tapi diluar sana sudah ada makanan-makanan yang memang istilahnya modern, nah

inikan yang susah. Dan kita disini betul-betul mengembangkan supaya memang cinta tanah air. Ini yang membuat kita untuk mengusung bersama mbak dan juga butuh perjuangan. Jadi karakter building ini tidak bisa kita lihat sehari, tapi betul-betul kita membutuhkan waktu untuk dapat menanamkan karakter building ini dengan perjuangan bersama”.

19. Peneliti : “Baik Pak, mungkin itu beberapa pertanyaan dari saya seputar Kurikulum Merdeka Belajar ini, banyak sekali ya Pak serba-serbi Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dan saya juga berterima kasih pada Bapak atas waktunya. Mohon maaf jika ada beberapa kata dari saya yang tidak berkenan. Terima kasih atas informasinya Pak. Untuk lebih lanjutnya nanti saya akan menghubungi Bapak kembali”.
20. Kepala Sekolah : “Sama-sama mbak, saya juga terima kasih atas kerjasamanya, semoga sukses selalu mbak”.
21. Peneliti : “Aamiin Pak, terima kasih banyak Pak”.

Lampiran 7 Wawancara Wali Kelas IV

Wawancara Wali Kelas IV sekaligus Guru Mapel Bina Diri (Subjek)

Nama : Mujiyem, S.Pd.

Jabatan : Wali Kelas dan Guru Kelas IV

Hari/Tanggal : Selasa, 22 November 2022

Tempat : SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Peneliti : “Apa saja persiapan yang Ibu lakukan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini?”
2. Wali Kelas : “Yang jelas mempersiapkan perangkat pembelajaran mbak. Nah sekarang kan istilahnya bukan RPP, tapi ATP, modul ajar. Jadi modul ajar itu nanti disatukan dengan ATP. Jadi pembuatan modul ajar itu nanti bahan yang akan diajarkan pada siswa. Ini salah satu untuk perangkat pembelajaran, kita diwajibkan untuk membuat buku fisiknya istilahnya mbak. Sebelum membuat ATP, mau tahun ajaran baru itu guru melakukan assesmen pada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa itu karena mereka kan karakteristiknya berbeda-beda, dan itu dilakukan sebelum tahun ajaran baru, jadi sebelum memulai pembelajarannya gitu mbak. Jadi kita mengambil sample buat assesmen itu biasanya tiga siswa saja mbak. Jadi kita pilih mana yang mau kita assesmen dan kita mewawancarai orang tua. Dan pertanyaan-pertanyaan itu nanti dari sekolah mbak. Jadi kalau dulu RPP itu tebal ya mbak, sekarang diganti dengan modul ajar yang lebih sederhana karena Kurikulum Merdeka Belajar itu dititik beratkan pada siswa mbak untuk kemandirian dan kemarin mbaknya juga bertanya tentang Bina Diri jadi kita mengambil dari buku panduan Bina Diri mbak”.
3. Peneliti : “Bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar itu disesuaikan dengan minat dan bakat siswa Bu?”
4. Wali Kelas : “Itu kita adakan assesmen dulu mbak. Kita pilah-pilah dulu, misalnya kelas IV itu ada 9 siswa, jadi nanti kita pilah-pilahkan seperti baru ada yang bisa menebalkan, kita kasih buku-buku menebalkan. Anak kan

beda-beda mbak, ada yang sudah bisa menulis sendiri, membaca sendiri, jadi kita memilah dulu bagaimana kemampuan dari siswa tersebut. Jadi kita sesuaikan dulu mbak. Karena untuk buku siswa Kurikulum Merdeka Belajar sendiri memang belum terbit mbak. Nah untuk media pembelajaran kita sesuaikan dengan mata pelajaran mbak. Misalnya saat pembelajaran matematika, kita membuat media kotak angka nanti diisi sesuai dengan angkanya mbak”.

5. Peneliti : “Untuk media pembelajaran sendiri, apa saja yang digunakan Bu dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa tunagrahita ini Bu?”
6. Wali Kelas : “Untuk media bermacam-macam ya mbak, karena kita harus menyesuaikan juga kemampuan dari siswa itu sendiri. Misalkan siswa lebih minat dalam berhitung nanti kita siapkan media berupa kotak-kotak angka yang diisi dengan stik sesuai jumlahnya, kalau siswa lebih minat ke gambar atau mewarnai kita biasanya menyiapkan media berupa gambar disertai huruf titik-titik yang nanti ditebalkan menggunakan pensil atau bolpoin. Jadi disini media kita sesuaikan mbak. Dan untuk siswa yang belum mampu mengikuti biasanya guru lebih memberi bantuan ke individu siswa mbak”.
7. Peneliti : “Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Bina Diri ini Bu?”
8. Wali Kelas : “Untuk metode sendiri, saya menggunakan metode simulasi dan demonstrasi mbak. Untuk metode simulasi siswa diminta memperagakan ulang apa yang telah guru praktikkan dan jelaskan didepan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi”
9. Peneliti : “Apakah proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar sudah efektif bagi siswa tunagrahita Bu?”
10. Wali Kelas : “Ya istilahnya kita tidak secepat itu mbak, ya namanya kan kita lagi masa transisi tidak langsung kita terapkan secara pakemnya begini, nanti takutnya siswa malah bingung. Jadi sedikit demi sedikit kita arahkan ke implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kan juga hampir sama tapi

lebih ditekankan pada kemandirian siswa. Jadi bertahap mbak, dan tidak langsung secara keseluruhan”.

11. Peneliti : “Aspek apa saja yang ditanamkan pada siswa tunagrahita pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini Bu?”
12. Wali Kelas : “Untuk aspek sendiri kita menanamkan pada aspek keagamaan dan akhlak mbak. Tentang sopan santun, menghormati orang lain, orang tua, dan setiap masuk kelas itu pasti saya tanya tadi pagi sholat atau tidak. Jadi terus saya tanya mbak, mengenai akhlak juga. Minta maaf kalau ada salah. Itu yang pertama saya terapkan mbak”.
13. Peneliti : “Apakah sarana dan prasarana sudah memadai Bu untuk implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa tunagrahita?”
14. Wali Kelas : “Untuk sarana dan prasarana sendiri dari sekolah sudah menyediakan ya mbak, Sudah cukup lengkap. Seperti kalau sarana untuk Bina Diri ini, sekolah menyediakan pasta gigi dan sikat gigi untuk melatih anak gosok gigi, kalau untuk sarana buku sendiri sudah ada bantuan dana Bos, jadi saya rasa sudah cukup mbak untuk sarana dan prasarananya”.
15. Peneliti : “Nah Bu, apakah yang dimaksud dengan Bina Diri itu?”
16. Wali Kelas : “Bina Diri itu merupakan program khusus mbak, yang mana di Bina Diri ini menerapkan kemandirian pada siswa untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain secara terus menerus. Itu sangat penting karena itu melatih siswa untuk mengurus diri sendiri mbak. Kan tidak selamanya siswa terus menerus bergantung pada orang lain mbak.”.
17. Peneliti : “Faktor pendukung apa saja Bu yang mempengaruhi pembelajaran Bina Diri dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa tunagrahita ini?”
18. Wali Kelas : “Ya istilahnya seluruh komite sekolah mendukung mbak, guru mendukung, semua mendukung mbak. Fasilitas dan sarana prasarana alhamdulillah kita sudah mendukung mbak”.
19. Peneliti : “Lalu untuk faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Bina Diri di implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini apa saja Bu?”

20. Wali Kelas : “Untuk faktor penghambat sendiri disini memang ada beberapa keluarga dari anak mbak. Kalau dikatakan yang mengantarkan ke sekolah itu nggak ada mbak karena ya urusan pekerjaan, jadi siswa tidak masuk gitu mbak. Lalu ada juga dari siswa sendiri mbak, yang mungkin masih malas ke sekolah, tadi ada yang baru masuk mbak padahal kan sudah seminggu ini ya sekolah masuk, tapi ada siswa yang baru masuk tadi karena mungkin efek libur panjang ya mbak. Ada juga orang tua yang kurang ikut partisipasi dalam pembelajaran siswa di rumah. Tapi tidak semuanya mbak, ada yang sudah ikut berpartisipasi, siswa yang rajin masuk sekolah, itu alhamdulillah sudah baik lah mbak”.
21. Peneliti : “Apakah ada perubahan signifikan dari siswa tunagrahita dalam proses penerapan Bina Diri di implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini?”
22. Wali Kelas : “Perubahan yang saya amati itu, beberapa itu sudah baik mbak, tapi ada juga yang istilahnya masih kurang mbak. Karena klasifikasinya berbeda-beda tadi ya mbak. Jadi sudah ada yang baik dan juga masih ada yang kurang mbak. Tadi mbak juga lihat waktu praktik ada beberapa yang bisa dan ada beberapa juga yang belum bisa”.
23. Peneliti : “Baik Bu, mungkin itu saja yang ingin saya tanyakan. Terimakasih Bu Muji, atas segala bantuan dan informasinya. Mohon maaf saya hanturkan apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dan perilaku saya ketika penelitian ini berlangsung. Dan terimakasih banyak Bu saya ucapkan”.
24. Wali Kelas : “Sama-sama mbak, saya juga mohon maaf kalau ada perkataan yang kurang berkenan, dan semoga cepat terselesaikan. Sukses selalu buat mbak”.
25. Peneliti : “Aamiin Bu, sama-sama. Semoga kita semua bisa berjumpa kembali di lain waktu Bu”

Lampiran 8 Wawancara Wali Murid

Wawancara Wali Murid Siswa Tunagrahita (Informan)

Wawancara dengan salah satu wali murid siswa tunagrahita dilakukan pada

Hari/Tanggal : Senin, 9 Januari 2023

Tempat : Ruang Kelas IV SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

1. Peneliti : “Apakah dampak perubahan signifikan pada siswa tunagrahita setelah Kurikulum Merdeka Belajar ini di implementasikan di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten ini Bu?”
2. Wali Murid : “Ya sudah lumayan mbak, sudah bisa membaca juga, untuk menghitung juga sudah lumayan. Dulu kan anak saya di SD, anak saya kan istilahnya ceriwis mbak. Terus suruh di pindahkan di SLB, sebenarnya di SD anak saya ya bukan terakhir lah istilahnya untuk peringkat kelas, tapi masih ada yang lain gitu mbak. Ya memang di belakang tapi bukan yang paling belakang gitu mbak. Terus disuruh pindah di SLB sini, di SLB anak saya peringkatnya jadi yang paling atas, begitu mbak”.
3. Peneliti : “Apakah ada pelatihan atau terapi khusus di rumah bagi siswa tunagrahita selain di SLB ini Bu? “
4. Wali Murid : “Ada mbak, soalnya kan dulu anaknya kan kejang terus mbak. Jadi harus terus diawasi mbak tidak bisa ditinggal. Jadi kalau saya ada pekerjaan dirumah ya sambil mengawasi anak mbak, soalnya kan kita juga nggak tau kapan anak kejang. Untuk pelatihan sendiri saya ngajarin anak untuk bisa menyalin rambut, pokoknya yang berkaitan dengan mengurus diri sendiri dulu mbak, itu saya ajarkan”.
5. Peneliti : “Untuk minat dan bakat sendiri, apa yang paling mencolok dari anak sendiri Bu?”
6. Wali Murid : “Suka nulis mbak anak saya. Kalau bakatnya sepak bola kan ini yang rusak motoriknya mbak. Anaknya itu suka nulis, apa aja ditulis. Kalo di rumah kan sukanya pegang buku sama pensil. Karena tiap hari ya pegangannya cuma itu. Kalo ada PR yang kadang suka “bilang mah ada

PR”. Kalau menulis itu menjiplak mbak, di dekete sudah bisa, kadang bilang “mah ini udah benar belum” kadang gitu mbak. Anaknya emang ceriwis mbak, nggak bisa diam. Jadi rasa ingin tahunya tinggi mbak. Anak saya juga bilang pengen jadi dokter, kemauannya besar mbak. Saya juga menyemangati mbak. Cuma karena dulu saat kecil jatuh dari tempat tidur mbak mungkin anak saya nggak dengan kondisi seperti ini. Ya harus sabar mbak, sudah lama juga 7 tahun terapi di rumah sakit”.

7. Peneliti : “Apa yang menjadi penyebab anak Ibu mengalami kondisi tunagrahita?”
8. Wali Murid : “Dulu saat masih bayi sekitaran umur 4 bulan jatuh mbak dari tempat tidur. Tempat tidurnya kan ada dipannya waktu itu anak saya tidur terus jatuh, posisinya tengkurap. Jadi yang kebentur itu kepala bagian depan. Lahirnya dulu normal mbak, tidak ada kelainan sama sekali. Cuma karena jatuh itu ya jadi seperti ini. Anak saya sudah menjalani terapi selama 7 tahun mbak di Rumah Sakit Wedi sana. 7 tahun itu ya minum obat terus anak saya, sampai anak saya pernah bilang “aku udah nggak mau minum obat lagi mah”. Kalo dari pemeriksaan dokter itu bilang 99% bisa sembuh mbak, tapi ya cuma waktunya yang lama. Ya harus sabar mbak. Anak saya di tes IQ itu bagus mbak IQ nya, dokternya bilang kan motoriknya mbak yang rusak. Jadi di rumah saya juga ngajarin biar motoriknya itu berkembang. Dirumah saya ngajarin sepak bola mbak, saya suruh nendang, saya juga menyemangati biar anak saya itu bisa, dan akhirnya sedikit-sedikit ada perubahan mbak. Alhamdulillah, emang harus sabar mbak saya. Saya punya anak yang istimewa itu saya bersyukur banget. Anak saya bisa sembuh tapi butuh waktu lama, klasifikasinya kan ringan mbak anak saya. Saya bersyukur sudah ada peningkatan mbak anak saya. Kadang anak saya cerita pengen jadi dokter, ya saya aminkan mbak, saya bilang belajar yang sungguh-sungguh ya le, kamu pintar og”.
9. Peneliti : “Berarti kemungkinan sembuh itu besar ya Bu?”
10. Wali Murid : “Iya mbak besar, tapi ya butuh waktu lama”

11. Peneliti : “Baik Bu, mungkin itu saya yang ingin saya tanyakan, sebelumnya terimakasih banyak untuk waktunya Bu sudah diluangkan. Berarti memang ada dampak setelah Kurikulum Merdeka Belajar ini di implementasikan ya Bu, perubahan yang cukup signifikan, lalu untuk minat bakatnya sendiri lebih suka ke menulis, serta adanya pelatihan-pealatan khusus yang dilakukan dirumah selain di sekolahan. Dan penyebab dari ketunagrahitaan yang dialami oleh siswa sendiri. Mungkin itu saja Bu dari saya, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dari saya, sukses selalu untuk anaknya Bu, semoga bisa berjumpa lagi di lain waktu”.
12. Wali Murid : “Sama-sama mbak, saya juga berterima kasih pada mbak saya bisa berbagi cerita dengan mbaknya di kesempatan ini. Sukses buat mbaknya, semoga lain waktu kita dapat berjumpa kembali”.
13. Peneliti : “Sama-sama Bu, aamiin. Terimakasih banyak Bu”.

Lampiran 9 Kurikulum Merdeka Belajar

KURIKULUM
SLB DHARMA ANAK BANGSA
TAHUN AJARAN 2022-2023



DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TENGAH

2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nyalah kami dapat menyelesaikan penyusunan Kurikulum Merdeka SLB Dharma Anak Bangsa, Klaten

Kurikulum Operasional Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) disusun berpedoman pada Kurikulum Merdeka Belajar yang berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Nasional untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Kami menyadari, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu koreksi, bimbingan dan pembinaan dari para pembina pendidikan sangat kami harapkan untuk penyempurnaan dokumen selanjutnya agar kurikulum operasional ini dapat diimplementasikan di satuan pendidikan. .

Besar harapan kami semoga kurikulum operasional yang kami susun bermanfaat umumnya bagi dunia pendidikan khususnya bagi pendidikan khusus. Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah Pendidikan semoga Allah SWT, Tuhan yang maha Esa membalas amal baik Ibu/Bapak.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
A Karakteristik Satuan Pendidikan	1
B Visi	1
C Misi	1
D Tujuan Satuan Pendidikan	5
E Pengorganisasian Pembelajaran SDLB Model 11	6
1. Intrakurikuler (pembelajaran)	6
2. Projek Penguatkan Profile Pelajar Pancasila	10
3. Ekstrakurikuler	16
4. Bimbingan Konseling	16
F Rancangan Pembelajaran	17
G Pendampingan, Evaluasi, dan Pengembangan Profesional	22
E Lampiran	21

A. Karakteristik Satuan Pendidikan

Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah di Satuan pendidikan SDLB berdasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan eksternal berupa hadirnya Revolusi Industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, berbasis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif. Sehingga kurikulum menjadi fleksibel yang dapat berubah untuk Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

Kurikulum di SDLB Dharma Anak Bangsa memiliki tantangan ke depan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkontribusi pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sekolah Dasar Luar Biasa disingkat SDLB adalah lembaga sekolah khusus yang di dalam lembaga SLB (Sekolah Luar Biasa) terdiri dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peserta didik di SDLB adalah Anak yang memiliki kekhususan baik yang memiliki kekuatan bakat minat, dan atau hambatan seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan fisik, hambatan sosial dan emosional.

Berdasarkan Letak Geografis SLB Dharma Anak Bangsa berada di antara daerah pertanian, peternakan industri tekstil dan garmen. Dengan memiliki budaya cinta lingkungan, sekolah mengembangkan ketrampilan pembuatan telur asin. Selain itu juga penumbuhan kepedulian terhadap daya dukung limbah kain perca menjadi dompet, tempat pensil, dan aksesoris lainnya. Pengembangan Merdeka Belajar memiliki dampak di sekolah. Budaya berwirausaha pada program pendidikan di SLB dengan pendekatan seni dan prakarya dilakukan untuk membekali kompetensi kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang dapat mengaktualisasikan diri anak pada lingkungan dan masyarakat sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki ahlak mulia, mandiri, kreatif mampu berkolaborasi dan berkontribusi bagi masyarakat .

B. VISI

Terwujudnya Pelajar Pancasila yang Memiliki Kepribadian Mandiri, Kreatif, Berakhlak Mulia, Yang mampu berkomunikasi dan bermasyarakat, Bermanfaat Serta Mencintai Lingkungan Sekitar Sesuai Dengan Kapasitasnya.

C. MISI

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh
2. Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik
3. Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup

4. Mengembangkan kecakapan sosial dan emosional peserta didik guna menghadapi kehidupan di masyarakat
5. Mengembangkan potensi berbasis digital melalui ketrampilan berkomunikasi melalui hand phone, internet untuk mengembangkan kemampuan dalam bermasyarakat.

D. Tujuan Satuan Pendidikan

1. Tujuan Jangka Pendek (1 tahun kedepan)

- 1) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas satuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus,
- 2) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minatnya.
- 3) Terwujudnya penyelenggaraan system penilaian perkembangan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus berfokus pada potensi akademik non akademik yang berbasis tehnologi informatika.
- 4) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran program *Tradisi (Trampil Mandiri Bersinergi)* untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus untuk mandiri serta dapat berpartisipasi di masyarakat,
- 6) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik berkebutuhan khusus dalam kepedulian sosial melalui keikut sertaan dalam pagelaran seni dan budaya daerah untuk mengembangkan sosialnya.

2. Tujuan Jangka Panjang (2-3 tahun kedepan)

- 1) Menerapkan ketrampilan berkomunikasi dengan Bahasa Oral dan Komunikasi Bahasa Isyarat melalui satu hari berbahasa dengan pendekatan komunikasi total (komtal)
- 2) Membudidayakan cinta kebersihan dengan gerakan kebersihan adalah sebagian dari pada iman
- 3) Menumbuhkan wawasan kebangsaan yang cinta lingkungan sekitar dengan memelihara keindahan dengan budidaya tanaman, kedisiplinan, kejujuran sesuai dengan potensi yang dimilikinya.melalui Merah Putih sekolahku
- 4) Melakukan kerjasama dengan *stake holder* daerah untuk merancang hasil budi daya pertanian sebagai ketrampilan adaptif peserta didik berkebutuhan khusus

3. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik untuk membekali peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

- 2) Menjalani kerjasama dengan pihak luar dengan sekolah reguler sebagai pusat sumber Pendidikan Inklusif untuk memfasilitasi pendidikan, pengembangan dan penelitian serta pelatihan Guru Pembimbing Khusus dan masyarakat / orangtua.
- 3) Membudayakan lingkungan yang berbasis budaya pertanian dan industri yang berkarakter, inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- 4) Memiliki wawasan berkebinekaan sesuai kaidah Sila-sila Pancasila sehingga dapat mempertahankan budaya luhur dengan ditanamkan sikap saling menghargai, mencintai sesama teman dengan bergotong royong dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam keluarganya.
- 5) Memiliki wawasan kedaerahan dan identitasnya sebagai bangsa Indonesia dengan pengenalan makna Pancasila dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam keluarganya dengan penanaman mengenal pakaian adat setiap daerah melalui karnaval pada peringatan hari-hari besar nasional.
- 6) Memiliki kejujuran dan berpartisipasi dalam masyarakat sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya dalam berinteraksi dengan budaya lain melalui pembelajaran tentang mengenal budaya daerah lain., sehingga menumbuhkan saling menghargai dan mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan memiliki refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- 7) Memiliki kemampuan gotongroyong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman sebayanya ataupun keluarganya dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah dan ringan.
- 8) Peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri, bermasyarakat dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.
- 9) Peserta didik berkebutuhan khusus mampu berpendapat dan berkomunikasi sesuai kapasitasnya memproses informasi sebagai gagasan baik melalui pesan lisan maupun tertulis.
- 10) Peserta didik berkebutuhan khusus dapat melakukan pekerjaan yang berbasis kompetensi pertanian dan peternakan sesuai kapasitasnya dengan pendampingan dan kemandirian yang bermodal ketrampilan adaptif.

E. Pengorganisasian Pembelajaran SLB BC Dharma Anak Bangsa

1. Intrakurikuler

Pengorganisasian Pembelajaran yang digunakan di satuan Pendidikan mengacu pada ketentuan yang berlaku dengan mengusung prinsip fleksibilitas, sehingga satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Penyesuaian tersebut adalah:

- a. Mata pelajaran seni budaya dan prakarya untuk satuan pendidikan SDLB didasarkan pada penekanan kemandirian dan pengembangan ketrampilan adaptif peserta didik. Setiap peserta didik dapat memilih 1 jenis keterampilan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
- b. Terdapat program kebutuhan khusus untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan kondisi keterbatasan yang dimilikinya. Program Kebutuhan Khusus:
 - 1). Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial dan Komunikasi untuk siswa tunanetra;
 - 2) Pengembangan Komunikasi (terapy wicara), Persepsi Bunyi, dan Irama untuk siswa tunarungu;
 - 3) Pengembangan Diri untuk siswa tunagrahita;
 - 4) Pengembangan Diri dan Gerak untuk tunadaksa;
 - 5) Pengembangan Komunikasi, Interaksi Sosial berupa (terapy sosial), dan Perilaku (terapy tingkah laku) untuk autis;
- c. Penambahan beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dengan penambahan program pembelajaran individual yang dilakukan sesuai kebutuhan setiap peserta didik
- d. Peserta didik yang tidak mengalami kondisi intelegensi dimungkinkan untuk dapat melanjutkan pendidikan pada sekolah reguler.
- e. Pembelajaran *Farming one day* dilaksanakan pada hari Kamis setiap 1 minggu satu kali yang di dampingi oleh guru kelas masing-masing dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPAS, PJOK dan PPKn.

Tabel Alokasi Waktu

Tabel 1. Alokasi Waktu Kelas 1

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
		Per tahun	Per minggu	Projek per tahun	Total JP /Tahun
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*	108	3	36	144
2	PPKn***	54	2	18	72
3	Bahasa Indonesia	108	3	36	144
4	Matematika***	54	2	18	72
5	IPAS	-	-	-	-
6	PJOK***	54	2	18	72
7	Seni dan Prakarya (Pilihan 1) <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari 	324	9	108	432
8	Program Kebutuhan Khusus	144	4	0	144
9	Muatan Lokal	72	2	0	72
Total		846	27	234	1080

Tabel 2. Alokasi Waktu Kelas 2

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
		Per tahun	Per minggu	Projek per tahun	Total JP /Tahun
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*	108	3	36	144
2	PPKn***	54	2	18	72
3	Bahasa Indonesia	108	3	36	144
4	Matematika	108	3	36	144
5	IPAS	-	-	-	-
6	PJOK***	54	2	18	72
7	Seni dan Prakarya (Pilihan 1) <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari 	324	9	108	432
8	Program Kebutuhan Khusus	144	4	0	144
9	Muatan Lokal	72	2	0	72
Total		900	28	252	1152

Tabel 3. Alokasi Waktu Kelas 3-6

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
		Per/tahun	Per/minggu	Projek per tahun	Total JP /Tahun
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*	108	3	36	144
2	PPKn***	54	2	18	72
3	Bahasa Indonesia	72	2	36	108
4	Matematika	72	2	36	108
5	IPAS***	54	2	18	72
6	PJOK***	54	2	18	72
7	Pilihan minimal 1 <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari • Prakarya 	360	10	144	504
8	Program Kebutuhan Khusus	216	6	0	216
9	Muatan Lokal	72	2	0	72
Total		990	29	306	1296

Catatan:

* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing

*** Pembelajaran regular tidak penuh 36 minggu untuk memenuhi alokasi projek (± 27 minggu)

- Kelas I : PPKn, Matematika, PJOK
- Kelas II : PPKn, PJOK
- Kelas III-VI : PPKn, PJOK, IPAS

Pengaturan Waktu Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila

Rencana Pelaksanaan Projek dilaksanakan Bulan Nopember 2021, Februari dan April 2022

NO	Kls	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1		07.15- 07.45	Upacara Bendera	Literasi	Literasi	Literasi	Literasi
				Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila
2		07.45 -08.45	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek Profil Pancasila	Projek profil Pancasila
3		08.45 -09.45	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek Profil Pancasila	Projek profil Pancasila
		09 45 –10.15	ISTIRAHAT				
4		10.15 –10.45	Projek Profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek Profil Pancasila	Projek profil Pancasila
5		10.45–11.15	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek profil Pancasila	Projek Profil Pancasila	Projek profil Pancasila

Catatan:

Pembagian waktu untuk pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila satuan pendidikan SDLB menggunakan sistem blok.

Jumlah jam pelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk

a. Kelas 1,2 dan 3 adalah 290 jp pertahun.

290 jp : 27 jp = 10 minggu dilaksanakan dalam 2 semester.

Semester 1 = Bulan Agustus 2022 (Minggu ke 1-4) = 4 minggu

Semester 2 = Bulan Februari dan April 2023 (Minggu ke 2,3,4) = 6 minggu.

b. Kelas 4,5 dan 6 adalah 290 jp pertahun.

290 jp : 29 jp = 10 minggu dilaksanakan dalam 2 semester.

Semester 1 = Bulan Agustus 2022 (Minggu ke 1-4) = 4 minggu Semester 2

= Bulan Februari dan April 2023 (Minggu ke 2,3,4) = 6 minggu.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SLB BC Dharma Anak Bangsa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di satuan pendidikan. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah baik peserta didik yang ada pada satuan pendidikan SMPLB dan SMALB (sekolah satu atap) yang dirancang berdasarkan program di awal tahun ajaran baru dengan melibatkan warga sekolah dengan berbasis budaya lingkungan sekolah, proyek ini menjadi ciri unggulan SLB BC Dharma Anak Bangsa.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SLB Dharma Anak Bangsa adalah sebagai berikut :

No	Tema	Kegiatan	Sasaran Nilai PPP	Kelas
1	Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan kesukaan ku, 2. Eksplorasi Isu 3. Membandingkan makanan modern dengan makanan tradisional 4. Refleksi awal 5. Cerita tentang makanan tradisional. 6. Membuat Perencanaan 7. Mengembangkan ke trampilan dasar 8. Wawancara Nara sumber. 9. Mewarnai poster sederhana 10. Finalisasi poster 11. Membuat makanan tradisional 12. Menyusun Draft Presentasi 13. Pertemuan Menco bawara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemandirian, 2. Gotong royong, 3. Berkhebineka anglobal 	SDLB SMPL B SMAL B

No	Tema	Kegiatan	Sasaran Nilai PPP	Kelas
2.	Gaya hidup berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aku dan tempat tinggalku. 2. Kotak Prediksi 3. Sifat dan dampak sampah 4. Sifat dan dampak sampah 5. Membuang sampah pada tempatnya. 6. Penanganan sampah di sekolah 7. Kunjungan nara sumber 8. Karya dari bahan limbah kain perca 9. Refleksi 10. Tahap aksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, bertaqwakepaa Tuhan Yang Maha Esa dan berahklak mulia. 2. Bernalar kritis 3. Bergotong royong 	SDLB SMPL B SMAL B

**Rancangan kegiatan proyek
Tema 01. Kearifan Lokal**

Kelas	Kegiatan	Dimensi/ Elemen Profil Pelajar Pancasila	Target Capaian diakhir Fase	Rancangan Kegiatan
SDLB 1,2,3,4 SMPLB 7-8 SMALB 10-11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan kesukaan ku, 2. Eksplorasi Isu 3. Membandingkan makanan modern dengan makanan tradisional 4. Refleksi awal 5. Cerita tentang makanan tradisional. 6. Membuat Perencanaan 7. Mengembangkan ketrampilan dasar 8. Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemandirian, -Pemahaman diri dan situasi 2. Gotong royong. - Kolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan pantang menyerah dalam menuntaskan proyek - Memberikan penilaian terhadap kualitas diri dan perbaikan yang perlu dilakukan - Percaya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan 	Kegiatan dilaksanakan pada awal bulan Agustus tahun 2022 dari minggu 1-4.

			<p>- Mampu kerja sama dengan siapa pun dalam ber</p>	
--	--	--	--	--

	<p><i>Nara sumber.</i> 9. <i>Mewarnai poster sederhana</i> 10. <i>Finalisasi poster</i> 11. <i>Membuat makanan tradisional</i> 12. <i>Menyusun Draft Presentasi</i> 13. <i>Pertemuan Mencoba rasa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian - Berbagi 3. Berkhibernasi global 	<p>bagai kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati lingkungan dan menemukan permasalahan yang terjadi. - Menumbuhkan rasa kebersamaan melalui kegiatan berbagi di lingkungan - Mengenal dan memahami makna pada makanan tradisional - Melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dan pengambilan keputusan bersama 	
--	--	--	---	--

**Rancangan kegiatan proyek Tema
02. Gaya Hidup Berkelanjutan**

Kelas	Kegiatan	Dimensi/ Elemen Profil Pelajar Pancasila	Target Capaian diakhir Fase	Rancangan Kegiatan
-------	----------	--	--------------------------------------	-----------------------

	<p>1. Aku dan tempat tinggalku.</p> <p>2. Kotak Prediksi</p> <p>3. Sifat dan dampak sampah</p> <p>4. Sifat dan dampak sampah plastik</p> <p>5. Membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>6. Penanganan sampah di sekolah</p> <p>7. Kunjungan nara sumber</p> <p>8. Karya dari bahan limbah kain perca</p> <p>9. Refleksi tahap aksi</p>	<p>Beriman. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahklak mulia.</p> <p>- Memahami keterhubungan ekosistem Bumi</p> <p>- Menjaga lingkungan alamsekitar</p> <p>Bergotong-royong</p> <p>a. Kerja sama</p> <p>b</p> <p>Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama</p> <p>3 Bernalar kritis mengajukan pertanyaan</p>	<p>Mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan</p> <p>Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya</p> <p>Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.</p> <p>Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri.</p> <p>Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keinginannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.</p>	<p>-Siswa melakukan jelajah galeri</p> <p>-guru memperkenalkan sifat-sifat benda plastic</p> <p>-Menonton video ancaman benda plastic</p> <p>-Siswa mengulas video yang telah ditonton</p> <p>-Menonton video ancaman polusi plastic</p> <p>-Kehadiran Lembaga pilah limbah sampah</p> <p>-Kunjungan nara Sumber</p> <p>-Siswa membuat karya dari bahan limbah</p> <p>-Refleksi dampak Sampah</p> <p>-Persiapan observasi Sampah</p> <p>-Persiapan observasi simulasi observasi</p> <p>-Observasi penanganan sampah plastik di sekolah</p> <p>-Penyajian data</p> <p>-Simulasi hasil karya</p>
--	--	--	--	--

Ekstrakurikuler

No	Mata Pelajaran	Waktu	Kelas
1	Seni musik (pilihan)	Hari Kamis 1 minggu 1x pertemuan 2 JP	4,5,6
2	Pramuka (wajib)	Hari Jumat 1 minggu 1x pertemuan 2 JP	1,2,3,4,5,dan 6
3	Menari (pilihan)	Hari Kamis 1 minggu 1x pertemuan 2 JP	1,2,3,4,5, dan 6

Bimbingan dan Konseling

Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling di SLB Dharma Anak Bangsa dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu: memahami dan menerima diri dan lingkungannya; merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungannya; mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Layanan bimbingan konseling di SLB Dharma Anak Bangsa dilakukan berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik, seperti; masalah perkembangan individu, perbedaan individual, kebutuhan individu, penyesuaian diri, kelainan tingkah laku, dan masalah belajar.

Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas hal ini dilakukan karena sekolah belum memiliki tenaga khusus guru bimbingan konseling. Guru kelas membuat program bimbingan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil bimbingan

Program Bimbingan dan Konseling di SLB

1. Pemetaan Kebutuhan Peserta didik

Keberagaman murid dalam satu kelas merupakan kesulitan guru untuk memetakan kebutuhan materi ajar, Capaian Pembelajarannya, strategi pembelajaran baik secara kelompok maupun individual.

Dari hasil asesmen baik formal maupun non formal menjadi dasar untuk pemetaan kebutuhan belajar atau penempatan kelas dan sebagai dasar / base line murid dalam mengambil keputusan. Untuk melakukan hal tersebut guru harus melakukan asesmen.

Asesmen dilakukan pada peserta didik awal masuk sekolah, selama satu minggu sampai tiga bulan peserta didik dalam pemetaan observasi baik langsung maupun tidak langsung. Dari proses asesmen yang di amati oleh guru kelas dan konselor bekerjasama dengan psikolog, therapis , orangtua dan keluarganya.

Dari proses hasil asesmen awal dilakukan *case conference* dengan kepala sekolah, guru kelas, guru Bimbingan Konseling/ bagian kesiswaan, orangtua, guru mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan dan guru agama dibutuhkan untuk berdiskusi pengambilan keputusan sebagai data untuk penempatan kelas.

1. Asesmen Bakat Minat.

Untuk memudahkan dalam pembelajaran sejak di tingkat SDLB peserta didik dilakukan asesmen bakat minat yang berkaitan dengan ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotor. SLB Dharma Anak Bangsa melakukan asesmen bakat minat melalui program *action learning* pada kegiatan seperti *Gelar karya siswa*, dan *outbond training*. Setelah di observasi dan dilakukan diskusi dengan kepala sekolah, orangtua, guru kelas maka akan diprogramkan sesuai dengan hasil asesmen bakat minat. Hasil asesmen berkelanjutan sebagai dokumen bagi guru yang akan mengampu di kelas berikutnya bertujuan untuk memetakan kebutuhan belajar pesertadidik. Bagi peserta didik yang mampu akademiknya akan transisi melanjutkan ke jenjang sekolah regular.

4. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran yang berbasis keberagaman di Sekolah Dasar Luar Biasa menginspirasi guru dan siswa merdeka belajar yang berkolaborasi untuk saling bekerjasama, menggali dan mengembangkan potensi siswa dan mengakomodasi karakteristik masing-masing untuk mewujudkan peserta didik belajar dengan aman,nyaman dan bahagia.

Kepedulian pada siswa berkebutuhan khusus dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi focus perhatian dalam proses belajar. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa adalah langkah utama sebelum menetapkan kebutuhan belajar.

Bagaimana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Dasar Luar Biasa?

- a. Guru melakukan asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran pada awal peserta didik masuk ke kelas dan pada akhir pembelajaran. Gunanya untuk mengidentifikasi kompetensi akademik dan nonakademik untuk mengetahui kekuatan dan

kelemahan setiap individu peserta didik yang di empunya. Pada awal asesmen ketika peserta didik masuk ke sekolah, hasil digunakan untuk penempatan kelas dengan tingkat kelas observasi selama 1 bulan sampai 3 bulan berikutnya.

- b. Hasil asesmen yang dilakukan oleh guru kelas, guru BK atau profesi lainnya, didiskusikan dengan para warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, Guru kelas, Orangtua ataupun guru lainnya, sebagai dokumen untuk melakukan tindak lanjut.
- c. Guru merancang kurikulum yang dimodifikasi dengan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan potensi ketercapaian setiap peserta didik berkebutuhan khusus atau Program Pembelajaran Individual .

Hal ini sebagai langkah dasar guru untuk menetapkan materi yang akan diberikan. Proses belajar mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus. Proses belajar memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Proses belajar merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Rancangan pembelajaran berpihak pada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki keberagaman perbedaan antar peserta didik berkebutuhan khusus dari kesiapan yaitu cepat – lambat, konkrit – abstrak, sederhana kompleks, mandiri – bantuan, perbedaan minat belajar, profil belajar yaitu kecerdasannya, gaya belajarnya, dan sebagainya sesuai dengan sosial, emosional, kecerdasan dan psikomotor.

Bagaimana rancangan pembelajaran di SDLB?

Pembelajaran berdiferensiasi, atau dengan pembelajaran Individual yang disusun berpedoman pada capaian pembelajaran yang membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Sehingga guru dapat memetakan kebutuhan belajarnya sesuai dengan kebutuhannya yaitu minat, profil, dan kesiapan. Langkah yang dilakukan guru sebelum merancang pembelajaran harus memahami terlebih dahulu melalui pendekatan proses pembelajarannya, kontennya, dan produk yang akan dihasilkan

(contoh rancangan pembelajaran terlampir)

Jadwal Kegiatan Harian

Nama Sekolah : SLB BC Dharma Anak Bangsa
 Satuan Pendidikan : SDLB
 Jenis Kekhususan : Tunarungu, Tunagrahita

HARI	KEGIATAN	WAKTU
Senin	Upacara Bendera	07.15 – 07.45
	Kegiatan belajar mengajar	07.45 – 11.00
Selasa	Literasi dan PPK	07.15 – 07.45
	Kegiatan belajar mengajar	07.45– 11.00
Rabu	Literasi dan PPK	07.15 – 07.45
	Kegiatan belajar mengajar	07.45– 11.00
Kamis	Literasi dan PPK	07.15 – 07.45
	Kegiatan belajar mengajar	07.45– 11.00
Jumat	Kegiatan Kerohanian	07.15 – 07.45
	Kegiatan belajar mengajar	07.45– 11.00

Catatan. :

Proses belajar mengajar dilaksanakan 5 hari efektif dalam 1 minggu 1 jp = 30 menit

Penjabaran Jadwal Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
07.15 - 07.45	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan gerakan Literasi Sekolah • Berdoa sebelum belajar • Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya • Tegur sapa antara peserta didik dengan peserta didik Guru dan siswa
07.45 - 09.45	Melaksanakan kegiatan pembelajaran
09.45 - 10.15	Istirahat
10.15 -11.00	Melanjutkan kegiatan pembelajaran

Keterangan

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari Modul Ajar, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

A. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Mengondisikan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya

- dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
 - e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau pendekatan mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, *Discovery Learning* dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan

C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

**Perkiraan Kegiatan Berdasarkan Kalender Pendidikan
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

LAMPIRAN VII

5 HARI SEKOLAH

PERHITUNGAN HARI EFEKTIF BELAJAR, HARI-HARI PERTAMA MASUK SATUAN PENDIDIKAN,
KEGIATAN TENGAH SEMESTER, MENGIKUTI UPACARA,
PENYERAHAN BUKU LAPORAN HASIL BELAJAR (BLHB), LIBUR AKHIR SEMESTER
LIBUR UMUM, DAN LIBUR BULANAN RAMADHAN/HARI RAYA IDUL FITRI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023 UNTUK SD/SOLB/MI/MILB

NO	SEMESTER	BULAN, TAHUN	JUMLAH HARI EFEKTIF DAN HARI UNTUK KEGIATAN LAIN						JUMLAH HARI LIBUR						JUMLAH HARI
			HARI BELAJAR EFEKTIF	HARI-HARI PETAMA MASUK	KEG. JEDA SMT/UTS/PTS/UIAS/PAS/UNK/PAT/US/UN	MENGIKUTI UPACARA	PENYERAHAN BLHB/RAPOR	JUMLAH HARI EFEKTIF	LIBUR AKHIR SEMESTER	HARI MINGGU	HARI SABTU	LIBUR UMUM	LIBUR RANDH/HARI RAYA	JML HARI LIBUR	
1	GASAL	JULI 2022	12	3	-	-	-	15	6	5	4	1	-	16	31
		AGUSTUS 2022	22	-	-	-	-	22	-	4	4	1	-	9	31
		SEPTEMBER 2022	17	-	5	-	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		OKTOBER 2022	19	-	-	2	-	21	-	5	4	1	-	10	31
		NOVEMBER 2022	18	-	3	1	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		DESEMBER 2022	4	-	7	-	1	12	10	3	4	2	-	19	31
JUMLAH			92	3	15	3	1	114	16	25	24	5	70	184	
2	GENAP	JANUARI 2023	22	-	-	-	-	22	-	3	4	2	-	9	31
		FEBRUARI 2023	18	-	2	-	-	20	-	4	3	1	-	8	28
		MARET 2023	18	-	3	-	-	21	-	4	4	1	1	10	31
		APRIL 2023	15	-	-	-	-	15	-	5	4	2	4	15	30
		MEI 2023	12	-	8	1	-	21	-	4	3	3	-	10	31
		JUNI 2023	10	-	5	-	1	16	5	4	4	1	-	14	30
JUMLAH			95	-	18	1	1	115	5	24	22	10	5	66	181
JUMLAH DALAM 1 TAHUN			187	3	33	4	2	229	21	49	-	15	5	-	365

Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



KALENDER PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

LAMPIRAN IX

5 HARI SEKOLAH

PERHITUNGAN HARI EFEKTIF BELAJAR, HARI-HARI PERTAMA MASUK SATUAN PENDIDIKAN,
KEGIATAN TENGAH SEMESTER, MENGIKUTI UPACARA,
PENYERAHAN BUKU LAPORAN HASIL BELAJAR (BLHB), LIBUR AKHIR SEMESTER
LIBUR UMUM, DAN LIBUR BULANAN RAMADHAN/HARI RAYA IDUL FITRI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023 UNTUK SMA/SMK/SMALB/MA/MAK

NO	SEMESTER	BULAN, TAHUN	JUMLAH HARI EFEKTIF DAN HARI UNTUK KEGIATAN LAIN						JUMLAH HARI LIBUR					JUMLAH HARI	
			HARI BELAJAR EFEKTIF	HARI-HARI PETAMA MASUK	KEG. JEDA SMT/UTS/PTS/UAS/PAS/UKK/PAT/US/UN	MENGIKUTI UPACARA	PENYERAHAN BLHB/RAPOR	JUMLAH HARI EFEKTIF	LIBUR AKHIR SEMESTER	HARI MINGGU	HARI SABTU	LIBUR UMUM	LIBUR RAMD/HARI RAYA		JML HARI LIBUR
1	GASAL	JULI 2022	12	3	-	-	-	15	6	5	4	1	-	16	31
		AGUSTUS 2022	22	-	-	-	-	22	-	4	4	1	-	9	31
		SEPTEMBER 2022	17	-	5	-	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		OKTOBER 2022	19	-	-	2	-	21	-	5	4	1	-	10	31
		NOVEMBER 2022	18	-	3	1	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		DESEMBER 2022	4	-	7	-	1	12	10	3	4	2	-	19	31
JUMLAH			92	3	15	3	1	114	16	25	24	5	70	184	
2	GENAP	JANUARI 2023	22	-	-	-	-	22	-	3	4	2	-	9	31
		FEBRUARI 2023	18	-	2	-	-	20	-	4	3	1	-	8	28
		MARET 2023	18	-	3	-	-	21	-	4	4	1	1	10	31
		APRIL 2023	6	-	9	-	-	15	-	5	4	4	2	15	30
		MEI 2023	17	-	3	1	-	21	-	4	3	3	-	10	31
		JUNI 2023	9	-	6	-	1	16	5	4	4	1	-	14	30
JUMLAH			90	-	23	1	1	115	5	24	22	12	3	66	181
JUMLAH DALAM 1 TAHUN			182	3	38	4	2	229	21	49	-	17	3	-	365

Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



LAMPIRAN VII

5 HARI SEKOLAH

PERHITUNGAN HARI EFEKTIF BELAJAR, HARI-HARI PERTAMA MASUK SATUAN PENDIDIKAN,
KEGIATAN TENGAH SEMESTER, MENGIKUTI UPACARA,
PENYERAHAN BUKU LAPORAN HASIL BELAJAR (BLHB), LIBUR AKHIR SEMESTER
LIBUR UMUM, DAN LIBUR BULANAN RAMADHAN/HARI RAYA IDUL FITRI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023 UNTUK SMP/SMPLB/MTs

NO	SEMESTER	BULAN, TAHUN	JUMLAH HARI EFEKTIF DAN HARI UNTUK KEGIATAN LAIN					JUMLAH HARI LIBUR					JUMLAH HARI		
			HARI BELAJAR EFEKTIF	HARI-HARI PERTAMA MASUK	KEG. JEDA SMT/UTS/PTS/UAS/PAS/UKK/PAT/US/UN	MENGIKUTI UPACARA	PENYERAHAN BLHB/RAPOR	JUMLAH HARI EFEKTIF	LIBUR AKHIR SEMESTER	HARI MINGGU	HARI SABTU	LIBUR UMUM		LIBUR RAMDHA/HARI RAYA	JML HARI LIBUR
1	GASAL	JULI 2022	12	3	-	-	-	15	6	5	4	1	-	16	31
		AGUSTUS 2022	22	-	-	-	-	22	-	4	4	1	-	9	31
		SEPTEMBER 2022	17	-	5	-	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		OKTOBER 2022	19	-	-	2	-	21	-	5	4	1	-	10	31
		NOVEMBER 2022	18	-	3	1	-	22	-	4	4	-	-	8	30
		DESEMBER 2022	4	-	7	-	1	12	10	3	4	2	-	19	31
		JUMLAH		92	3	15	3	1	114	16	25	24	5		70
2	GENAP	JANUARI 2023	22	-	-	-	-	22	-	3	4	2	-	9	31
		FEBRUARI 2023	18	-	2	-	-	20	-	4	3	1	-	8	28
		MARET 2023	18	-	3	-	-	21	-	4	4	1	1	10	31
		APRIL 2023	15	-	-	-	-	15	-	5	4	2	4	15	30
		MEI 2023	12	-	8	1	-	21	-	4	3	3	-	10	31
		JUNI 2023	10	-	5	-	1	16	5	4	4	1	-	14	30
		JUMLAH		95	-	18	1	1	115	5	24	22	10	5	66
JUMLAH DALAM 1 TAHUN		187	3	33	4	2	229	21	49	46	15	5	136	365	

Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



KALENDER PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

SMA/SMK/SMALB 5 HARI SEKOLAH

BULAN	JULI 2023				
HARI	0				
MINGGU	7	8	14	23	30
SENIN				24	31
SELASA			18	25	
RABU			19	26	
KAMIS			20	27	
JUM'AT			21	28	
SABTU	1	8	15	22	29

-  Perkiraan PPDB
-  Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)
-  Libur Hari Raya
-  Mengikuti Upacara Hari Besar Nasional
-  Libur Umum
-  Libur Semester Gasal
-  Libur Semester Genap/Libur Akhir Tahun Pelajaran
-  Libur Bulan Ramadhan, dan Sebelum/Sesudah Hari Raya Idul Fitri
-  Libur Cuti Bersama
-  Penilaian dan/atau Kegiatan Tengah Semester (PTS)
-  Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun
-  Perkiraan US/UM
-  Perkiraan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal)
-  Permulaan Tahun Pelajaran
-  Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar 5 hari sekolah



Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



5 HARI SEKOLAH

**KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SMA / SMK / SMALB SEMESTER GENAP**

BULAN HARI	JANUARI 2023				FEBRUARI 2023				MARET 2023				
	22				20				21				
MINGGU	8	15	22	29	5	12	19	26	5	12	19	26	
SENIN	2	9	16	23	30	6	13	20	27	6	13	20	27
SELASA	3	10	17	24	31	7	14	21	28	7	14	21	28
RABU	4	11	18	25	1	8	15	22	1	8	15	22	
KAMIS	5	12	19	26	2	9	16	23	2	9	16	23	
JUM'AT	6	13	20	27	3	10	17	24	3	10	17	24	
SABTU	7	14	21	28	4	11	18	25	4	11	18	25	

BULAN HARI	APRIL 2023				MEI 2023				JUNI 2023				
	15				21				16				
MINGGU	2	9	16	23	30	7	14	21	28	4	11	18	25
SENIN	3	10	17	24	8	15	22	29	5	12	19	26	
SELASA	4	11	18	25	9	16	23	30	6	13	20	27	
RABU	5	12	19	26	3	10	17	24	7	14	21	28	
KAMIS	6	13	20	27	4	11	18	25	8	15	22	29	
JUM'AT	7	14	21	28	5	12	19	26	9	16	23	30	
SABTU	1	8	15	22	29	6	13	20	27	3	10	17	24

LAMPIRAN VI

5 HARI SEKOLAH

KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SMA/SMK/SMALB SEMESTER GASAL

BULAN HARI	JULI 2022					AGUSTUS 2022					SEPTEMBER 2022								
	15					22					22								
MINGGU			3	10	17	24	31			7	14	21	28			4	11	18	25
SENIN			4	11	18	25	1	8	15	22	29			5	12	19	26		
SELASA			5	12	19	26	2	9	16	23	30			6	13	20	27		
RABU			6	13	20	27	3	10	17	24	31			7	14	21	28		
KAMIS			7	14	21	28	4	11	18	25	1		8	15	22	29			
JUM'AT			8	15	22	29	5	12	19	26	2		9	16	23	30			
SABTU			2	9	16	23	30	6	13	20	27	3		10	17	24			

BULAN HARI	OKTOBER 2022					NOVEMBER 2022					DESEMBER 2022									
	21					22					12									
MINGGU			2	9	16	23	30			6	13	20	27			4	11	18	25	
SENIN			3	10	17	24	31			7	14	21	28			5	12	19	26	
SELASA			4	11	18	25			1	8	15	22	29			6	13	20	27	
RABU			5	12	19	26			2	9	16	23	30			7	14	21	28	
KAMIS			6	13	20	27			3	10	17	24			8	15	22	29		
JUM'AT			7	14	21	28			4	11	18	25			9	16	23	30		
SABTU			1	8	15	22	29			5	12	19	26			3	10	17	24	31

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

SMP/SIMPLBMTs 5 HARI SEKOLAH

BULAN	JULI 2023				
HARI	0				
MINGGU	2	9	16	23	30
SENIN				24	31
SELASA			18	25	
RABU			19	26	
KAMIS			20	27	
JUM'AT			21	28	
SABTU	1	8	15	22	29

- Perkiraan PPDB
- Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)
- Libur Hari Raya
- Mengikuti Upacara Hari Besar Nasional
- Libur Umum
- Libur Semester Gasal
- Libur Semester Genap/Libur Akhir Tahun Pelajaran
- Libur Bulan Ramadhan, dan Sebelum/Sesudah Hari Raya Idul Fitri
- Libur Cuti Bersama
- Penilaian dan/atau Kegiatan Tengah Semester (PTS)
- Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun
- Perkiraan US/UM
- Perkiraan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal)
- Permulaan Tahun Pelajaran
- Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar 5 hari sekolah



Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



5 HARI SEKOLAH

**KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SMP/SMPLB/MTs SEMESTER GASAL**

BULAN HARI	JANUARI 2023					FEBRUARI 2023					MARET 2023				
	22					20					21				
MINGGU	8	15	22	29		5	12	19	26		5	12	19	26	
SENIN	2	9	16	23	30	6	13	20	27		6	13	20	27	
SELASA	3	10	17	24	31	7	14	21	28		7	14	21	28	
RABU	4	11	18	25		1	8	15	22		1	8	15	22	
KAMIS	5	12	19	26		2	9	16	23		2	9	16	23	30
JUM'AT	6	13	20	27		3	10	17	24		3	10	17	24	31
SABTU	7	14	21	28		4	11	18	25		4	11	18	25	

BULAN HARI	APRIL 2023					MEI 2023					JUNI 2023				
	15					21					16				
MINGGU	2	9	16	23	30	7	14	21	28		4	11	18	25	
SENIN	3	10	17	24		8	15	22	29		5	12	19	26	
SELASA	4	11	18	25		9	16	23	30		6	13	20	27	
RABU	5	12	19	26		10	17	24	31		7	14	21	28	
KAMIS	6	13	20	27		11	18	25			8	15	22	29	
JUM'AT	14	21	28			12	19	26			9	16	23	30	
SABTU	1	8	15	22	29	13	20	27			10	17	24		

LAMPIRAN V

5 HARI SEKOLAH

KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SMP/SMPLB/MTs SEMESTER GASAL

BULAN HARI	JULI 2022					AGUSTUS 2022					SEPTEMBER 2022					
	15					22					22					
MINGGU		3	10	17	24	31		7	14	21	28		4	11	18	25
SENIN		4	11	18	25	1	8	15	22	29	5	12	19	26		
SELASA		5	12	19	26	2	9	16	23	30	6	13	20	27		
RABU		6	13	20	27	3	10	17	24	31	7	14	21	28		
KAMIS		7	14	21	28	4	11	18	25	1	8	15	22	29		
JUM'AT		8	15	22	29	5	12	19	26	2	9	16	23	30		
SABTU	2	9	16	23	30	6	13	20	27	3	10	17	24			

BULAN HARI	OKTOBER 2022					NOVEMBER 2022					DESEMBER 2022					
	21					22					12					
MINGGU		2	9	16	23	30		6	13	20	27		4	11	18	25
SENIN		3	10	17	24	31	1	8	15	22	29	5	12	19	26	
SELASA		4	11	18	25	2	9	16	23	30	6	13	20	27		
RABU		5	12	19	26	3	10	17	24	7	14	21	28			
KAMIS		6	13	20	27	4	11	18	25	1	8	15	22	29		
JUM'AT		7	14	21	28	5	12	19	26	2	9	16	23	30		
SABTU	1	8	15	22	29	6	13	20	27	3	10	17	24	31		

SDSOLB/MIMILB 5 HARI SEKOLAH

BULAN	JULI 2023				
HARI	0				
MINGGU	2	9	16	23	30
SENIN				24	31
SELASA			18	25	
RABU			19	26	
KAMIS			20	27	
JUM'AT			21	28	
SABTU	1	8	15	22	29

- Perkiraan PPOB
- Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)
- Libur Hari Raya
- Mengikuti Upacara Hari Besar Nasional
- Libur Umum
- Libur Semester Gasal
- Libur Semester Genap/Libur Akhir Tahun Pelajaran
- Libur Bulan Ramadhan, dan Sebelum/Sesudah Hari Raya Idul Fitri
- Libur Cuti Bersama
- Penilaian dan/atau Kegiatan Tengah Semester (PTS)
- Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun
- Perkiraan US/UM
- Perkiraan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal)
- Permulaan Tahun Pelajaran
- Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar 5 hari sekolah



Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



5 HARI SEKOLAH

KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SD/SDLB/MI/MILB SEMESTER GASAL

BULAN HARI	JANUARI 2023					FEBRUARI 2023					MARET 2023				
	22					20					21				
MINGGU	8	15	22	29		5	12	19	26		5	12	19	26	
SENIN	2	9	16	23	30	6	13	20	27		6	13	20	27	
SELASA	3	10	17	24	31	7	14	21	28		7	14	21	28	
RABU	4	11	18	25		1	8	15	22		1	8	15	22	
KAMIS	5	12	19	26		2	9	16	23		2	9	16	23	
JUM'AT	6	13	20	27		3	10	17	24		3	10	17	24	
SABTU	7	14	21	28		4	11	18	25		4	11	18	25	

BULAN HARI	APRIL 2023					MEI 2023					JUNI 2023				
	15					21					16				
MINGGU	2	9	16	23	30	7	14	21	28		4	11	18	25	
SENIN	3	10	17	24	31	8	15	22	29		5	12	19	26	
SELASA	4	11	18	25		9	16	23	30		6	13	20	27	
RABU	5	12	19	26		10	17	24	31		7	14	21	28	
KAMIS	6	13	20	27		11	18	25			8	15	22	29	
JUM'AT	14	21	28			12	19	26			9	16	23	30	
SABTU	1	8	15	22	29	13	20	27			10	17	24		

LAMPIRAN IV

5 HARI SEKOLAH

**KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
UNTUK SD/SDLB/MI/MILB SEMESTER GASAL**

BULAN HARI	JULI 2022					AGUSTUS 2022					SEPTEMBER 2022				
	15					22					22				
MINGGU															
SENIN															
SELASA															
RABU															
KAMIS															
JUM'AT															
SABTU															

BULAN HARI	OKTOBER 2022					NOVEMBER 2022					DESEMBER 2022				
	21					22					12				
MINGGU															
SENIN															
SELASA															
RABU															
KAMIS															
JUM'AT															
SABTU															

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
44.	24 Juni 2023	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap untuk 6 (enam) hari sekolah
45.	26 Juni – 15 Juli 2023	Libur Akhir Semester Genap/Libur Akhir Tahun Ajaran 2022/2023
46.	Juni 2023	Perkiraan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2023/2024
47.	17 Juli 2023	Permulaan Tahun Ajaran 2023/2024

Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA TENGAH



NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
16.	19 – 31 Desember 2022	Libur Akhir Semester Gasal
17.	24 Desember 2022	Cuti Bersama sebelum Hari Raya Natal
18.	25 Desember 2022	Libur Umum (Hari Raya Natal)
19.	1 Januari 2023	Libur Umum (Tahun Baru Masehi 2023)
20.	2 Januari 2023	Hari Pertama Masuk Semester Genap
21.	22 Januari 2023	Libur Umum (Tahun Baru Imlek 2574).
22.	18 Februari 2023	Libur Umum (Isro' Mi'raj 1444 H)
23.	27 Februari – 4 Maret 2023	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Genap Untuk 5 (lima) dan 6 (enam) hari sekolah
24.	22 Maret 2023	Libur Umum (Hari Raya Nyepi 1945 Saka).
25.	23 Maret 2023	Perkiraan libur awal Puasa Ramadhan 1444 H
26.	3 s.d 14 April 2023	Perkiraan US SMA/SMALB/MA/SMK untuk 5 (lima) dan 6 (enam) hari sekolah
27.	7 April 2023	Libur Umum (Wafat Isa Al-Masih/Jumat Agung)
28.	19 – 20 April 2023	Perkiraan Libur menjelang Idul Fitri 1444 H
29.	21 April 2023	Peringatan Hari Kartini
30.	21 – 22 April 2023	Libur Hari Raya Idul Fitri 1444 H (1 Syawal 1444 H)
31.	24 April 2023	Cuti bersama Hari Raya Idul Fitri 1444 H
32.	1 Mei 2023	Libur Umum (Hari Buruh Internasional)
33.	2 Mei 2023	Peringatan Hari Pendidikan Nasional
34.	5 Mei 2023	Perkiraan Kelulusan SMA/MA/SMALB
35.	6 Mei 2023	Libur Umum (Hari Raya Waisak 2567)
36.	18 Mei 2022	Libur Umum (Kenaikan Isa Al Masih)
37.	20 Mei 2023	Peringatan Hari Kebangkitan Nasional
38.	29 Mei – 9 Juni 2023	Penilaian/Asesmen Akhir Tahun, untuk 5 (lima) hari sekolah
39.	29 Mei – 10 Juni 2023	Penilaian/Asesmen Akhir Tahun, untuk 6 (enam) hari sekolah
40.	1 Juni 2023	Libur Umum (Hari Lahir Pancasila)
41.	2 Juni 2023	Perkiraan Kelulusan SMK
42.	12 - 22 Juni 2023	Persiapan Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap
43.	23 Juni 2023	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap untuk 5 (lima) hari sekolah

LAMPIRAN III
PERATURAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA TENGAH
NOMOR : 420/

TENTANG
PEDOMAN PENYUSUNAN KALENDER
PENDIDIKAN TAHUN AJARAN 2021/2022

URAIAN KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN AJARAN 2022/2023
SMA/SMALB/MA/SMK

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
1.	11 Juli 2022	Hari Pertama Masuk Sekolah
2.	11 - 13 Juli 2022	Kegiatan MPLS
3.	30 Juli 2022	Libur Umum (Tahun Baru Hijriyah/1 Muharam 1444 H)
4.	17 Agustus 2022	Mengikuti Upacara HUT Kemerdekaan RI
5.	5 - 9 September 2022	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Gasal Untuk 5 (lima) hari sekolah
6.	5 - 10 September 2022	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Gasal Untuk 6 (enam) hari sekolah
7.	1 Oktober 2022	Mengikuti Upacara Hari Kesaktian Pancasila
8.	8 Oktober 2022	Libur Umum (Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 H)
9.	28 Oktober 2022	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Sumpah Pemuda
10.	10 November 2022	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Pahlawan
11.	28 November - 9 Desember 2022	Penilaian/Asesmen Akhir Semester Gasal, untuk 5 (lima) hari sekolah
12.	28 November - 10 Desember 2022	Penilaian/Asesmen Akhir Semester Gasal, untuk 6 (enam) hari sekolah
13.	12 - 15 Desember 2022	Persiapan Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal
14.	16 Desember 2022	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal untuk 5 (lima) hari sekolah
15.	17 Desember 2022	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal untuk 6 (enam) hari sekolah

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
43.	24 Juni 2023	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap untuk 6 (enam) hari sekolah
44.	26 Juni – 15 Juli 2023	Libur Akhir Semester Genap/Libur Akhir Tahun ajaran 2022/2023
45.	Juni 2023	Perkiraan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun ajaran 2023/2024
46.	17 Juli 2023	Permulaan Tahun Ajaran 2023/2024

Semarang, 6 Juni 2022



NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
16.	19 – 31 Desember 2022	Libur Akhir Semester Gasal
17.	24 Desember 2022	Cuti Bersama sebelum Hari Raya Natal
18.	25 Desember 2022	Libur Umum (Hari Raya Natal)
19.	1 Januari 2023	Libur Umum (Tahun Baru Masehi 2023)
20.	2 Januari 2023	Hari Pertama Masuk Semester Genap
21.	22 Januari 2023	Libur Umum (Tahun Baru Imlek 2574).
22.	18 Februari 2023	Libur Umum (Isro' Mi'raj 1444 H)
23.	27 Februari – 4 Maret 2023	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Genap Untuk 5 (lima) dan 6 (enam) hari sekolah
24.	22 Maret 2023	Libur Umum (Hari Raya Nyepi 1945 Saka).
25.	23 Maret 2023	Perkiraan libur awal Puasa Ramadhan 1444 H
26.	7 April 2023	Libur Umum (Wafat Isa Al-Masih/Jumat Agung)
27.	19 – 20 April 2023	Libur menjelang Idul Fitri 1444 H
28.	21 April 2023	Peringatan Hari Kartini
29.	21 – 22 April 2023	Libur Hari Raya Idul Fitri 1444 H (1 Syawal 1444 H)
30.	24 April 2023	Cuti bersama Hari Raya Idul Fitri 1444 H
31.	1 Mei 2023	Libur Umum (Hari Buruh Internasional)
32.	2 Mei 2023	Peringatan Hari Pendidikan Nasional
33.	2 s.d 13 Mei 2023	Perkiraan US SMP/SMPLB/MTs untuk 5 (lima) dan 6 (enam) hari sekolah
34.	6 Mei 2023	Libur Umum (Hari Raya Waisak 2567)
35.	18 Mei 2022	Libur Umum (Kenaikan Isa Al Masih)
36.	20 Mei 2023	Peringatan Hari Kebangkitan Nasional
37.	1 Juni 2023	Libur Umum (Hari Lahir Pancasila)
38.	5 – 9 Juni 2023	Penilaian/Asesmen Akhir Tahun, untuk 5 (lima) hari sekolah
39.	5 – 10 Juni 2023	Penilaian/Asesmen Akhir Tahun, untuk 6 (enam) hari sekolah
40.	12 - 22 Juni 2023	Persiapan Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap
41.	14 Juni 2023	Perkiraan Pengumuman Kelulusan
42.	23 Juni 2023	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap untuk 5 (lima) hari sekolah

LAMPIRAN II
PERATURAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA TENGAH
NOMOR : 420/

TENTANG
PEDOMAN PENYUSUNAN KALENDER
PENDIDIKAN TAHUN AJARAN 2022/2023

URAIAN KALENDER PENDIDIKAN
TAHUN AJARAN 2022/2023
SMP/SMPLB/MTs

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1	2	3
1.	11 Juli 2022	Hari Pertama Masuk Sekolah
2.	11 - 13 Juli 2022	Kegiatan MPLS
3.	30 Juli 2022	Libur Umum (Tahun Baru Hijriyah/1 Muharam 1444 H)
4.	17 Agustus 2022	Mengikuti Upacara HUT Kemerdekaan RI
5.	5 – 9 September 2022	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Gasal Untuk 5 (lima) hari sekolah
6.	5 – 10 September 2022	Penilaian/Asesmen Tengah Semester Gasal Untuk 6 (enam) hari sekolah
7.	1 Oktober 2022	Mengikuti Upacara Hari Kesaktian Pancasila
8.	8 Oktober 2022	Libur Umum (Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 H)
9.	28 Oktober 2022	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Sumpah Pemuda
10.	10 November 2022	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Pahlawan
11.	28 November – 9 Desember 2022	Penilaian/Asesmen Akhir Semester Gasal, untuk 5 (lima) hari sekolah
12.	28 November – 10 Desember 2022	Penilaian/Asesmen Akhir Semester Gasal, untuk 6 (enam) hari sekolah
13.	12 - 15 Desember 2022	Persiapan Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal
14.	16 Desember 2022	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar) Semester Gasal untuk 5 (lima) hari sekolah
15.	17 Desember 2022	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal untuk 6 (enam) hari sekolah

LAMPIRAN XVI

6 HARI SEKOLAH

PERHITUNGAN HARI EFEKTIF BELAJAR, HARI-HARI PERTAMA MASUK SATUAN PENDIDIKAN,
KEGIATAN TENGAH SEMESTER, MENGIKUTI UPACARA,
PENYERAHAN BUKU LAPORAN HASIL BELAJAR (BLHB), LIBUR AKHIR SEMESTER
LIBUR UMUM, DAN LIBUR BULANAN RAMADHAN/HARI RAYA IDUL FITRI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023 UNTUK SMA/SMK/SMALB/MA/MAK

NO	SEMESTER	BULAN, TAHUN	JUMLAH HARI EFEKTIF DAN HARI UNTUK KEGIATAN LAIN						JUMLAH HARI LIBUR					JUMLAH HARI
			HARI BELAJAR EFEKTIF	HARI-HARI PERTAMA MASUK	KEG. JEDA SMT/LTS/PTS/UAS/PAS/UKK/PAT/US/UN	MENGIKUTI UPACARA	PENYERAHAN BLHB/ RAPOR	JUMLAH HARI EFEKTIF	LIBUR AKHIR SEMESTER	HARI MINGGU	LIBUR UMUM	LIBUR RAMADHAN/HARI RAYA	LIBUR HARI	
1	GASAL	JULI 2022	34	3	-	-	-	17	8	5	1	-	34	31
		AUGUSTUS 2022	26	-	-	-	-	26	-	4	1	-	5	31
		SEPTEMBER 2022	20	-	6	-	-	26	-	4	-	-	4	30
		OKTOBER 2022	23	-	-	1	-	24	-	5	2	-	7	31
		NOVEMBER 2022	22	-	3	1	-	26	-	4	-	-	4	30
		DESEMBER 2022	5	-	9	-	1	15	11	5	2	-	16	31
		JUMLAH	130	3	18	2	1	134	19	25	6	50	184	
2	GENAP	JANUARI 2023	26	-	-	-	-	26	-	3	2	-	5	31
		FEBRUARI 2023	21	-	2	-	-	23	-	4	1	-	5	28
		MARET 2023	21	-	4	-	-	25	-	4	1	1	6	31
		APRIL 2023	8	-	11	-	-	19	-	5	2	4	11	30
		MAY 2023	19	-	3	2	-	24	-	4	3	-	7	31
		JUNI 2023	11	-	8	-	1	20	5	4	1	-	10	30
		JUMLAH	106	-	38	2	1	137	5	24	10	5	44	181
JUMLAH DALAM 1 TAHUN	236	3	46	4	2	271	24	49	16	5	94	365		

Semarang, 6 Juni 2022

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH



CALENDER PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

TANGGAL DAN BULAN	KEGIATAN	HARI BELAJAR EFEKTIF
Juli	HBE	14
12 Juli 2021	Hari pertama Masuk Sekolah	
13-14 Juli 2021	MPLS Peserta Didik Baru	
15-16 Juli 2021	Masa Orientasi Pendidikan Kepramukaan	
20 nJuli 2021	Libur Hari Raya Idul Adha	
	Pembelajaran Efektif	14
Agustus	HBE	19
	Pembelajaran Efektif	10
	Kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan 2021	
	Pembelajaran Efektif	2
10 Agustus 2021	Libur Tahun Baru Islam 1443 H	

TANGGAL DAN BULAN	KEGIATA N	HARI BELAJAR EFEKTIF
September	HBE	22
	Pembelajaran Efektif	14
	Jeda Tengah Semester I TA 20/21	3
	Pembelajaran Efektif	3
Oktober	HBE	19
	Pembelajaran Efektif	19
	Guest Teacher	1
	Libur Maulid Nabi Muhammad SAW	
November	HBE	21
	Pembelajaran Efektif	18
	Pelaksanaan Proyek Penguatan PPP	
Desember	HBE	14
	Pembelajaran efektif	4
	PAS Praktik dan Tulis Semester I	10
	Remedial dan Pengayaan	5
	Pembagian Rapor	1
	Libur semester I	
Januari	HBE	15
	Libur Tahun Baru Masehi 2022	
	Awal Masuk sekolah semester II	1
	Hari Gizi Nasional	1
	Pembelajaran efektif	15
Februari	HBE	19
	Pembelajaran efektif	18
	Pelaksanaan Proyek Penguatan PPP	
	Field Trip	2
	Libur Tahun Baru Imlek	
Maret	HBE	22
	Pembelajaran efektif	9
	Memperingati <i>Isra Mi'raj</i>	1
	Jeda Akhir Semester II	4
	Pembelajaran efektif	8
April	HBE	18
	Pembelajaran efektif / Pelaksanaan Proyek Penguatan PPP	13
	Libur wafat <i>Isa Almasih</i>	
	Libur Awal Ramadhan	
	Peringatan hari Kartini	1
Mei	HBE	9
	Libur Hari Buruh	
	Penumbuhan Budi Pekerti	4
	Libur Hari Raya Idul Fitri	
	Libur Kenaikan Isa Al masih	
Juni	HBE	18
	Memperingati hari lahir Pancasila	
	Pembelajaran efektif tatap muka	8
	Prakiraan PAT Tahun Ajaran 2021/2022	
	Remedial dan Pengayaan	
	Titi Mangsa Pembagian raport Semester II	

TANGGAL DAN BULAN	KEGIATAN	HARI BELAJAR EFEKTIF
	Libur Akhir Tahun Ajaran 2021-2022	
Jumlah	Hari Belajar Efektif	209
Jumlah	Hari Belajar Efektif Tatap Muka	175

Keterangan :

Hari Belajar Efektif Semester I	= 109 Hari belajar efektif (HBE)
Minggu Efektif Semester I	= 21 Minggu
Minggu Efektif Tatap Muka	= 19 Minggu
Bulan Efektif Semester I	= 6 Bulan
Hari Belajar Efektif Semester II	= 100 Hari, belajar efektif (HBE)
Minggu Efektif Semester II	= 20 Minggu
Minggu Efektif dan Tatap muka	= 17 Minggu
Bulan Efektif Semester II	= 5 Bulan

G. Pendampingan , Evaluasi dan Pengembangan Profesional

H. Pendampingan Pengembangan Profesional Evaluasi.

Bentuk Pendampingan dan Pengembangan Profesi	Strategi dan Tehnik dalam Pendampingan Profesi	Waktu	SDM yang Terlibat	Keterangan
Pendampingan Guru kelas dan guru mata pelajaran dalam Penyusunan Rencana Program ,Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila yang berdasarkan panduan kurikulum operasional satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Coaching</i> : <i>FGD (Forum Grup Discussion)</i> Perencanaan Penyusunan Program Profil Pelajar Pancasila) • Evaluasi Program PPP • <i>Coaching</i> dengan guru yang bermasalah dengan peserta didiknya melakukan asesmen 	Awal tahun ajaran , fleksibilitas sesuai kebutuhan	Pengawas sekolah, KS, Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan prasarana	Tersusunnya program PPP , Asesmen dan Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Panduan Kurikulum
Pengembangan Profesi Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan <i>in House training</i> penyusunan Rencana Program Profil 			

	<p>Pelajar Pancasila (PPP)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan penyusunan asesmen akademik, non akademik • Pelatihan penyusunan Perencanaan Program Pembelajaran Berdiferensiasi • Mentoring dengan guru: Penyusunan panduan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi • Pelatihan pengorganisasian kelas pembelajaran berdiferensiasi pada kelas besar 			
Review Pengembangan kurikulum Operasional Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Coaching</i> : FGD (<i>Forum Grup Discussion</i>): review dokumen kurikulum operasional Sekolah 	Akhir tahun ajaran	Semua guru	Tersusunnya dokumen Kurikulum Operasional Sekolah
Sosialisasi Review Kurikulum Operasional Sekolah	mentoring sosialisasi hasil review dokumen kurikulum operasional sekolah	Awal tahun ajaran baru	Pengawas Sekolah, Warga sekolah, KS, Guru, Orangtua, Komite dan tenaga kependidikan	Tersosialisasinya program Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah

Evaluasi Pembelajaran dan Evaluasi Kurikulum di Satuan Pendidikan

Nama Kegiatan	Teknik dan Deskripsi	Waktu	SDM	Keterangan
Evaluasi Pembelajaran 1. Intrakurikuler 2. Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila 3. Ekstrakurikuler	Coaching Mentoring Intrakurikuler : • Tes tertulis, lisan atau praktik. • Observasi, angket, wawancara. Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila: Observasi, Angket, wawancara. Ekstrakurikuler : Praktik, Observasi, Angket, Wawancara, Anekdote	Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler : • Evaluasi proses (selama proses pembelajaran berlangsung). • Evaluasi hasil (ulangan harian, PTS, PAS, PAT). Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila: Selama proses proyek berlangsung.	Peserta didik, Guru, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah/ orang tua.	Mendapatkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik, Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler.
Evaluasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah	Pelatihan Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah	Akhir tahun ajaran	Kepala sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan wakil kepala sekolah, komite sekolah orang tua	Mendapatkan informasi tentang keterlaksanaan dan ketercapaian Kurikulum Operasional Sekolah yang telah berjalan. Tersusunnya dokumen Kurikulum Operasional Sekolah hasil review atau evaluasi Kurikulum tahun ajaran sebelumnya.

**PETA BEBAN BELAJAR SLB Dharmma Anak Bangsa
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

KELAS I

No	Mata Pelajaran	Semester 1																		Jumlah	
		M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11	M12	M13	M14	M15	M16	M17	M18	Intra	Proyek
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	In-3	In-3	In-3	In-3	Pjk-1	In-3	In-3	In-3	In-3	Pjk-1	Pjk-1	In-3	In-3	In-3	In-3	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
2.	PPKn	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
3.	Bhs Indonesia	In-3	In-3	In-3	In-3	Pjk-1	In-3	In-3	In-3	In-2	Pjk-1	Pjk-1	In-3	In-3	In-3	In-3	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
4.	Matematika	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
5.	Seni dan Prakarya	In-9	In-9	In-9	In-9	Pjk-1	In-9	In-9	In-9	In-9	Pjk-1	Pjk-1	In-9	In-9	In-9	In-9	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
6.	PKnK	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	In-2	In-2	In-2	In-2	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
7.	Program Kesehatan Khusus	In-4	In-4	In-4	In-4	Pjk-1	In-4	In-4	In-4	In-4	Pjk-1	Pjk-1	In-4	In-4	In-4	In-4	Pjk-1	Pjk-1	37	10	
8.	Muatan Lokal	Max 2 yang terintegrasi dengan seni dan prakarya																			
	Jumlah	25	25	25	25	7	25	25	25	25	7	7	25	25	25	25	25	7	7	259	70

Catatan: M1 = Minggu ke 1

In-2 = Intra Kurikulum 2 jumpel

Pjk-2 = Proyek 2 jumpel

Pemetaan dilakukan berdasarkan kebutuhan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan alokasi waktu yang terdapat pada struktur kurikulum.

Lampiran 10 ATP

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bina Diri Kelas IV Fase B

Nama Penyusun : Mujiyem, S.Pd. (SLB Dharma Anak Bangsa Klaten)

Satuan : SDLB / IV

Pendidikan/Kelas : Program Khusus Bina Diri

Mata Pelajaran

Profil Pelajar Pancasila

1. Bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Mandiri
3. Kreatif
4. Bergotong Royong

Pengantar :

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini memuat ringkasan pembelajaran elemen mengurus diri sendiri dalam Mata Pelajaran Bina Diri SDLB Kelas IV Fase B yang mengacu pada pembelajaran berbasis aktifitas, kemampuan mempraktikkan cara mengancingkan dan menanggalkan kancing baju dengan menggunakan bahasa sederhana, serta arahan/petunjuk.

Pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dengan melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan menguasai konsep mengenai cara mengurus diri sendiri melalui kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses kegiatan mengalami sendiri, bertanya dan ditanya, serta melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan melalui proses mengalami sendiri, bertanya dan ditanya, serta melakukan aktivitas sehari-hari, peserta didik akan benar-benar memaknai, tidak hanya memperoleh perkembangan dalam kemampuan mengurus diri sendiri.

Fase B Kelas IV SDLB

Rasional	Alur dan tujuan pembelajaran dalam fase ini disusun dengan tujuan untuk memperkuat fondasi dasar ketrampilan dalam mengurus diri sendiri, peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis aktifitas, yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dengan melatih peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan sederhana yakni mengancingkan dan menanggalkan kancing baju pada lubang baju. Berbagai kegiatan yang dilakukan melalui pengalaman nyata membentuk pribadi peserta didik yang percaya diri, disiplin dan mandiri.
Capaian Pembelajaran	Peserta didik diharapkan mampu mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mengenal kancing baju serta lubang pada kancing baju. Peserta didik mampu memasang dan menanggalkan kancing baju secara berurutan.
Alur dan tujuan pembelajaran fase B elemen mengurus diri sendiri untuk kekhususan Tuna Grahita	<p>1.3.1. Peserta didik dapat menyimak informasi yang disampaikan oleh guru mengenai cara menanggalkan dan memakaikan kancing baju pada lubang baju, dan mengenali lubang kancing baju.</p> <p>1.3.2. Peserta didik mampu membedakan antara kancing baju dan lubang kancing baju</p> <p>1.3.3. Peserta didik mampu memakai dan menanggalkan kancing baju pada lubang kancing baju secara berurutan.</p>
Perkiraan jumlah jam pelajaran	4.3.1. 2 Jam Pelajaran Merrespon perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan sederhana, atau isyarat, seperti: menyimak, mendengar dan mengamati untuk memahami materi pada elemen

	<p>mengurus diri sendiri pada mata pelajaran Bina Diri.</p> <p>4.3.2. 2 Jam Pelajaran</p> <p>Merespon perintah sederhana menggunakan bahasa lisan sederhana, seperti memperagakan dan menyebutkan kata benda dalam kegiatan mengurus diri sendiri yang dapat melatih motorik siswa serta belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.</p> <p>4.3.3. 2 Jam Pelajaran</p> <p>Memahami isi materi atau informasi dari media audio, atau isi teks yang dibaca.</p> <p>4.3.4. 2 Jam Pelajaran</p> <p>Mempraktikkan tata cara mengurus diri sendiri seperti, melatih motorik siswa bagaimana cara memakai dan menanggalkan baju secara mandiri dan lancar.</p>
Kata/Frase Kunci	<p>4.3.1. Peserta didik mampu mengkomunikasikan perintah/arahan sederhana menggunakan bahasa lisan sederhana dengan suara jelas dan benar secara mandiri.</p> <p>4.3.2. Peserta didik mampu mengkomunikasikan perintah/arahan sederhana, dengan memperagakan dan menyebutkan kata benda untuk melatih kemampuan motorik dan berbicara siswa.</p> <p>4.3.3. Peserta didik mampu menanggapi informasi dari media audio, atau isi dari teks yang dibacakan untuk disampaikan orang lain, melalui praktik dan lisan untuk mengembangkan kemampuan berbicara.</p>

	4.3.4. Peserta didik mampu mempraktikkan dalam mengurus diri sendiri di kehidupan sehari-hari.
Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> - Bertaqwa kepada Tuhan YME, menghargai segala perbedaan. - Mandiri dalam merespon perintah, berbahasa sederhana. - Kreatif dalam membuat coretan yang bermakna, melakukan sesuatu yang bermakna - Bergotong royong untuk menunjukkan dalam menanggapi informasi.
Glosarium	<ul style="list-style-type: none"> - Benda kongkret, modul ajar, media ajar. - Benda nyata gestur : gerak anggota tubuh. - Pelafalan : proses dan cara.
Kesimpulan Fase B Kelas IV, elemen menyimak, Tujuan Pembelajaran disusun secara berurutan dari 4.3.1 sampai 4.3.4	<p>4.3.1. 2 Jam Pelajaran : Peserta didik mampu memahami penyampaian materi dari guru pada mata pelajaran Bina Diri dengan merespon perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan sederhana.</p> <p>4.3.2. 2 Jam Pelajaran : Peserta didik mampu merespon materi dari guru dengan memperagakan dan menyebutkan kata benda pada mata pelajaran Bina Diri dengan bahasa lisan sederhana.</p> <p>4.3.3. 2 Jam Pelajaran : Peserta didik memahami isi materi atau informasi dari media audio/teks yang dibacakan sehingga peserta didik dapat menunjukkan isi materi tersebut melalui tulisan atau lisan</p> <p>4.3.4. 2 Jam Pelajaran : Melalui kegiatan praktik, peserta didik dapat mempelajari cara mengurus diri sendiri melalui media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.</p>

--	--

Penjabaran Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>1.1. Menyimak dan Memahami</p> <p>Siswa mampu memahami cara mengurus diri sendiri dalam mata pelajaran Bina Diri. Siswa diharapkan mampu memperagakan tata cara menanggalkan dan memakai kancing baju pada lubang kancing baju di kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mampu melatih motorik dan kemandirian siswa agar tidak bergantung pada orang lain.</p>	<p>4.3.1 Peserta didik mampu merespon perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan sederhana, seperti menyimak, mendengar, dan mengamati untuk memahami cara mengurus diri sendiri.</p>	<p>2 JP</p>
	<p>4.3.2 Peserta didik mampu merespon perintah melalui arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan sederhana seperti memperagakan dan menyebutkan kata benda dalam kegiatan mengurus diri sendiri pada mata pelajaran Bina Diri.</p>	<p>2 JP</p>
	<p>4.3.3 Peserta didik mampu memahami isi materi</p>	<p>2 JP</p>

	<p>atau informasi dari media audio/isi teks yang dibacakan.</p> <p>4.3.4 Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan mengurus diri sendiri di kehidupan sehari-hari guna melatih kemandirian.</p>	2 JP
--	--	------

Lampiran 11 Hasil Asesmen

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah : SLB BC DHARMA ANAK BANGSA
 Asesor :

BIODATA SISWA

A. Data Identitas Anak

1. Identitas Anak

Nama Lengkap	: GALUH INGGITA PURNAMA
Panggilan	: GALUH
Tempat/Tgl Lahir	: KLATEN, 09-09-2009
Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
Agama	: ISLAM
Status Anak	: KANDUNG
Anak Ke dari	: 2 dari 3 bersaudara
Nama Sekolah	: SLB BC Dharma Anak Bangsa
Alamat Sekolah	: Jl. Karangwuni - Pedan - Karang - Ceper
Hambatan	: Tuna Grahita

2. Informasi Perkembangan Anak

a. Riwayat Kelahiran

Perkembangan pada masa kehamilan	: Normal
Penyakit pada masa kehamilan	: Tidak ada
Usia kandungan	: 9 bl - 10 hr
Riwayat proses kelahiran	: Lahir normal
Gangguan pada saat bayi lahir	: Tdk menangis saat lahir
Berat badan bayi	: 3 kg
Panjang badan bayi	: 48 cm
Tanda - tanda kelainan pada bayi	: Tdk ada

b. Perkembangan Masa Balita

Menyusu dengan ibu hingga umur	: 2 th
Minum susu kaleng hingga umur	: 5 th
Imunisasi (lengkap/tidak)	: Lengkap
Pemeriksaan/penimbangan (rutin/tidak)	: Rutin
Kualitas makanan	: baik

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Kualitas minuman : Baik
 Kesulitan makan (ya/tidak) : Tidak ada

c. Perkembangan Fisik

Dapat berdiri pada umur : 2,5 th
 Dapat berjalan pada umur : 2,6 th
 Naik sepeda roda tiga pada umur : 4 Th
 Naik sepeda roda dua pada umur : Belum bisa
 Bicara dengan kalimat lengkap pada umur : 4 Th
 Kesulitan gerak yang dialami : Tidak bertahan lama saat berdiri
 Status gizi balita (baik/kurang) : Baik
 Riwayat kesehatan : Premonia

d. Perkembangan Sosial

Hubungan dengan saudara : Mengalah
 Hubungan dengan teman : Baik
 Hubungan dengan orang tua : Baik / akrab
 Hobi : Makan, menyanyi
 Minat khusus : ketrp Payet, menggunting
 Perkembangan pendidikan : Baik / ada peningkatan
 Masuk PAUD pada umur : Langsung Tk 2th (Tlksr, Tlkel)
 Lama pendidikan di PAUD :
 Kesulitan selama di PAUD : Menyesuaikan dg teman normal

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

B. Data identitas orang tua

1. Ayah

Nama : SUHANA
 Umur : 52 tahun
 Agama : ISLAM
 Status : KAWIN
 Pendidikan Tertinggi : DIPLOMA IV
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : MERDAN, TAMBAK, KARANGDOWO, KLATEN

2. Ibu

Nama : SUMINI
 Umur : 44 tahun
 Agama : ISLAM
 Pendidikan Tertinggi : SLTA/ sederajat
 Pekerjaan : BURUH HARIAN LEPAS
 Alamat : MERDAN, TAMBAK, KARANGDOWO, KLATEN

Hubungan orang tua dan anak

Kedua orang tua satu rumah : Ya
 Anak satu rumah dengan orang tua : Ya
 Anak diasuh oleh satu orang tua : Ya
 Anak diasuh saudara/ wali : Tidak

Sosial ekonomi orang tua

Jabatan formal ayah dikantor (jika ada) : Tidak ada
 Jabatan formal ibu dikantor (jika ada) : Ibu rumah
 Jabatan informal ayah diluar kantor(jika ada) : Seniman
 Jabatan informal ibu diluar kantor(jika ada) : seniman
 Rata - rata penghasilan kedua orang tua perbulan : Rp. 1.500.000

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

3. Tanggapan dan tanggapan keluarga

Jumlah anak : 3
Yang bersangkutan anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Persepsi orang tua terhadap anak yang bersangkutan : Baik
Kesulitan orang tua terhadap anak yang bersangkutan : ortu kadang emosi/
kurang sabar

U

HASIL ASSESMENT**Profil Siswa**

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Nama Siswa | : Galuh Inggita Purnama |
| 2. Tanggal lahir | : Klaten, 09 Mei 2009 |
| 3. Jenis kelamin | : P |
| 4. Usia/Fase B | : 12 Tahun |
| 5. Ketunaan | : Tunagrahita |
| 6. Agama | : Islam |
| 7. Sekolah | : SLB BC Dharma Anak Bangsa |
| 8. Alamat | : Merdan, RT.006 RW 003, Tambak, Karangdowo |
| 9. Nama Orangtua | : Suhan & Sumini |
| 10. Informasi sekolah | |
| Nama | : SLB BC Dharma Anak Bangsa |
| Alamat | : Jl. Karangwuni-Pedan, Ceper, Klaten |


Galuh adalah anak tunagrahita ringan, tidak ada penyakit pada masa kehamilan. Riwayat proses persalinan normal dengan usia kandungan 9 bulan. Berat badan saat lahir 2,7 kg dan panjang 35 cm. Saat lahir bayi tidak menangis kencang seperti bayi pada umumnya. Tanda-tanda kelainan terlihat wajah *down syndrome* saat diperiksakan ke dokter saat usia 2 bulan. Galuh masuk sekolah di usia 9 tahun.

Galuh tinggal bersama ayah dan ibu. Galuh anak ke-2 dari 3 bersaudara. Hubungan dengan keluarga ataupun teman baik, anak yang lincah dan periang.

Saat dilakukan assesment, Galuh memiliki fisik normal, dapat mengikuti perintah dengan baik dan maksimal. Galuh duduk dengan tertib serta patuh saat diberi instruksi. Suara Galuh lirih dan sedikit serak, namun cukup jelas dan selama proses assesment menunjukkan raut wajah bahagia, semangat, dan bertanggungjawab.

Galuh memiliki hobi mewarnai. Hasil mewarnai dan tulisan Galuh cukup rapi dan dapat terbaca. Di rumah, Galuh mau membantu orangtua mencuci piring dan menyapu lantai. Kesulitan yang dialami yaitu perkembangan akademik cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal pada usianya.

Klaten, Agustus 2021



Guru Kelas IV
Mujiyem, S.Pd
196401031987032014

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INSTRUMEN PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK

1. Instrument Pengamatan Perkembangan Fisik

No	Bentuk Fisik yang Diamati	Hasil penilaian		keterangan
		Ya	Tidak	
1	Ukuran kepala anak sama dengan normal	✓		
2	Leher anak dapat untuk digerakkan	✓		
3	Bentuk kepala anak sama dengan anak normal	✓		
4	Mata anak lengkap	✓		
5	Kedua daun telinga lengkap	✓		
6	Lidah anak dapat berfungsi secara optimal	✓		
7	Bentuk bibir normal atau tidak sumbing	✓		
8	Kedua tangan berfungsi secara optimal	✓		
9	Jari anak dapat digerakkan	✓		
10	Jumlah Jari tangan lengkap	✓		
11	Bentuk kaki normal	✓		
12	Bentuk jari kaki normal	✓		
13	Jumlah jari kaki lengkap	✓		
14	Anak dapat bergerak ke arah kiri kanan, depan dan belakang	✓		Kadang perlu bimbingan
15	Gerakan anak tidak kaku	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2. Instrument Tes

No	Kemampuan dasar	Hasil penilaian		Ket
		Bisa	Tidak	
A	MOTORIK			
1	Motorik kasar			
1.1	Berguling	✓		
1.2	Merayap	✓		
1.3	Merangkak	✓		
1.4	Duduk	✓		
1.5	Berdiri	✓		
1.6	Berjalan lurus	✓		
1.7	Berjalan zigzak	✓	✓	Perlu bantuan
1.8	Meloncat	✓		
1.9	Melompat		✓	
2.0	Naik tangga	✓		
2.1	Turun tangga		✓	Takut
2.2	Menangkap bola	✓		
2.3	Melempar bola	✓		
2.4	Berlari	✓		
2.5	Menendang bola	✓		belum lurus
2	Motori Halus			
2.1	Menggenggam			
	• Pena / pensil	✓		
	• tisu	✓		
	• batu	✓		
2.2	Meremas			
	• pasir	✓		
	• plastisin	✓		
2.3	Merobek kertas			
	• tidak berpola	✓		
	• berpola	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2.4	Melipat kertas			
	• secara bebas	✓		
	• secara berpola	✓		
	• secara berbentuk	✓		
2.5	Menggunting kertas			
	• persegi	✓		
	• lingkaran	✓		
	• segitiga	✓		
2.6	Mencoret bebas	✓		
2.7	Mengambil benda :			
	• Dengan 5 jari	✓		
	• Dengan 4 jari	✓	✓	
	• Dengan 3 jari	✓		
	• Dengan 2 jari		✓	
2.7	Menghubungkan:			
	• titik vertical	✓		
	• titik horizontal	✓		
2.8	Mewarnai gambar dengan benar	✓		Perlu latihan
2.9	Menggambar lingkaran di atas pasir	✓		
2.10	Anak dapat meremas- remas:			
	• pasir	✓		
	• plestisin	✓		
B	Keseimbangan			
1	Mengangkat kaki kiri			
	• 10 detik	✓		
	• 15 detik	✓		
	• 20 detik		✓	hrs latihan
2	Mengangkat kaki kanan			
	• 10 detik	✓		
	• 15 detik		✓	
	• 20 detik		✓	

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

3	Meniti	✓	✓	
4	Menjunjung buku	✓		
5	Membawa mangkok	✓		
6	Berdiri jinjit		✓	
7	Berdiri jinjit		✓	
8	Berjalan jinjit		✓	
C	Orientasi ruang gerak			
1	Anak menunjukkan:			
	• tangan kanan	✓		
	• tangan kiri	✓		
2	anak menunjukkan anggota badan sebelah:			
	• kanan	✓		
	• kiri	✓		
11	Anak melompat ke arah:			
	• samping kiri	✓		
	• samping kanan	✓		
	• belakang	✓		
	• depan	✓		
C	Koordinasi Mata Dan Tangan			
1	Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang	✓		
2	Menyusun balok - balok	✓		
3	Memasukkan kelereng ke dalam botol	✓		
4	Memasukkan kacang hijau ke dalam botol	✓		
5	Mengisi air ke dalam botol	✓		
6	Menghubungkan titik	✓		
7	Mencocokkan gambar	✓		
8	Mencocokkan warna	✓		
9	Memcocokkan bentuk	✓		
10	Memasang kancing baju	✓		
11	Memasukkan benang ke dalam lubang jarum	✓		Perlu benang

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

D	Koordinasi Mata Dan Kaki			
1	Menendang bola ke gawang	..	✓	dibimbing
2	Berjalan mengikiti garis	✓		
3	Dapat bermain lompat tali	..	✓	
	Jumlah	Ya = 74, Tidak = 14		

Klaten, - 8 - 2021

Tester



(..... Mujlyem S.Pd.....)

Cat : test dilaksanakan tanggal ^{27/8} 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = skor yang diperoleh anak x 100%

Skor total seharusnya

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INTERPRETASI DATA

$$Ya = 74$$

$$Tidak = 14$$

PERSENTASE KEMAMPUAN ANAK =

$$\frac{74 \times 100\%}{88}$$

$$= 84\%$$

88

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INSTRUMEN PERKEMBANGAN KOGNITIF

No	Instrumen	Penilaian		Ket	
		Ya	Tidak		
1	Periode sensorimotor				
	1.1 Mengenal benda dengan respon				
	• Sedotan minuman	✓			
	• Peluit	✓			
	1.2 Meniru kegiatan yang dilakukan keluarga				
	• Beribadah menurut agama masing-masing (contoh: agama islam = shalat)	✓			
	• Berbicara / mengulangi perkataan orang tua		✓		
	1.3 Sering mengajukan pertanyaan -pertanyaan mengenai suatu benda		✓		
	1.4 Rasa ingin tahu yang tinggi				
	• Sering bertanya terhadap benda yang baru dilihat		✓		
	• Ingin mencoba sesuatu hal yang baru dilihat		✓		
	1.5 Mencoret bebas	✓			
	1.6 Suka bercanda dengan keluarga	✓			
	1.7 Mengenal benda miliknya	✓			
	1.8 Mengenal orang terdekat (keluarga)	✓			
	2	Periode praoperasional (2-7 thn)			
		2.1 Menunjukkan anggota tubuhnya			
		• Tangan	✓		
• Kaki		✓			
• Mata		✓			
• Telinga		✓			
• Hidung		✓			
• Rambut		✓			
• Mulut		✓			
• Gigi		✓			
• Lidah	✓				

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2.2 Menyebutkan anggota tubuhnya			
• Tangan	✓		
• Kaki	✓		
• Mata	✓		
• Telinga	✓		
• Hidung	✓		
• Rambut	✓		
• Mulut	✓		
• Gigi	✓		
2.3 Menyebutkan nama binatang pada kertas yang bergambar			
• Kucing	✓		
• Anjing	✓		
• Burung	✓		
• Ikan	✓		
• Ayam	✓		
• Sapi	✓		
• Bebek / itik	✓		
• Kambing	✓		
2.4 Menunjukkan angka 1-10			
• Secara berurutan	✓		
• Secara acak	✓		
2.5 Menyebutkan huruf abjad			
• Huruf vocal	✓		
• Huruf konsonan	✓		
2.6 Menulis			
• Menghubungkan titik	✓		
• Meniru tulisan	✓		
• Menjiplak gambar		✓	
2.7 Suka berimajinasi (contohnya: bermain perang-perangan, pesawat-pesawat, mobil- mobilan, boneka)	✓		

Instrumen Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2.8 Menyebutkan			
• Nama sendiri	✓		
• Nama ayah	✓		
• Nama ibu	✓		
• Nama adik	✓		
• Nama kakak	✓		
2.9 Membuat gambar sederhana yang sudah berbentuk			
• Gambar rumah		✓	
• Gambar pohon	✓		
• Gambar gunung		✓	
2.10 Menyebutkan nama benda sekitarnya			
• Meja	✓		
• Kursi	✓		
• Lemari	✓		
• Tv	✓		
• Pintu	✓		
• Jendela	✓		
2.11 Menyortir benda			
• Sesuai warna	✓		
• Sesuai bentuk	✓		
• Sesuai ukuran		✓	
2.12 Mengolah plastisin menjadi sebuah benda	✓		
Jumlah	Ya = 54, Tidak = 8		

Klaten, - 8 - 2021

Tester

(..... Muji Yem S. Pd.)

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Cat : test dilaksanakan tanggal 27/8 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = skor yang diperoleh anak x 100%

Skor total seharusnya

INTERPRETASI DATA

$$Ya = 54$$

$$Tidak = 8$$

PERSENTASE KEMAMPUAN ANAK =

$$\frac{54 \times 100 \%}{62} = 87 \%$$

62

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INSTRUMEN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

No	INSTRUMEN	Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Perkembangan Sosial Pra akademik			
1.1	Lingkungan keluarga			
	• Mudah bergaul dengan anggota keluarga	✓		
	• Anak mempunyai inisiatif untuk memulai percakapan		✓	Perlu motivasi
	• Mau bekerja sama antar anggota keluarga	✓		
	• Bertanggung jawab atas pekerjaan rumah		✓	Perlu motivasi
	• Mau meminta bantuan kepada anggota keluarga jika membutuhkan sesuatu	✓		
	• Anak bersikap sopan santun	✓		
1.2	Teman Sebaya			
	• Tidak suka menyendiri	✓		
	• Tidak memilih teman	✓		
	• Mau meminta dan memberi maaf	✓		
	• Memiliki banyak teman	✓		
	• Tidak pemalu	✓		
	• Mampu menyelesaikan masalah pertemanan		✓	Perlu dampingan
	• Mau berbagi dengan teman	✓		
	• Tidak mementingkan diri sendiri	✓		
	• Mau membantu teman yang membutuhkan	✓		
	• Menghibur temannya yang sedang			

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

	bersedih			
	• Mudah memulai percakapan dengan	✓		Perlu motivasi
	• teman		✓	
	• Mau bekerja sama dalam bermain	✓		
	• Menegur teman ketika berpapasan	✓		
	• Anak peduli dengan temannya	✓		
	• Tidak suka mengambil mainan teman		✓	
	• Tidak suka berkelahi dengan teman	✓		
1.3	<i>Lingkungan sekolah</i>			
	• Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah	✓		
	• Mau bekerja sama dengan teman-temannya	✓		dimotivasi
	• Mau berbagi dengan teman sebaya	✓		
	• Dapat mematuhi aturan sekolah	✓		
	• Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.	✓		Perlu dampingan
	• Tidak suka menjahili teman dikelas		✓	
2	Perkembangan emosi pra akademik			
2.1	<i>Lingkungan keluarga</i>			
	• Mengekspresikan	✓		
	✓ Marah			
	✓ Sedih	✓		
	✓ Malu		✓	
	✓ Senang	✓		
	• Mengontrol diri ketika		✓	
	✓ Marah			
	✓ Sedih	✓		
	✓ Malu	✓		
	✓ Senang	✓		
	• Menuruti perkataan orang tua	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

	• Melaksanakan perintah orang tua	✓		
	• Tidak berteriak-teriak ketika meminta sesuatu	✓		
	• Anak tidak marah ketika keinginannya tidak terpenuhi	✓		
	• Anak tidak suka membanting barang ketika marah	✓		
2.2	<i>Temannya di lingkungan rumah</i>			
	• Tidak suka berkelahi dengan teman sepermainan	✓		
	• Tidak suka melakukan kekerasan			
	✓ Memukul	✓		
	✓ Mendorong	✓		
	✓ Menendang	✓		
	• Tidak merusak barang milik temannya	✓		
	• Dipercaya	✓		
	• Tidak suka berbicara kasar	✓		
	• Mengontrol rasa iri	✓		
	• Mau membantu teman	✓		
	• Jika menginginkan sesuatu selalu dengan cara yang baik	✓		Perlu diarahkan
	• Tampak sedih ketika teman menjauhinya	✓		
	• Tidak dendam	✓		
	• Mau mengungkapkan rasa tidak suka kepada teman dengan baik	✓		dimotivasi
	• Ikut merasakan kesedihan yang dirasakan temannya (empati)	✓		
	• Menerima kekalahan	✓		

Instrumen Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2.3 Lingkungan sekolah			
• Anak tidak meninggalkan kelas ketika malas belajar	✓		
• Tidak dongkol, ketika dinasehati guru	✓		
• Tidak merasa takut ketika disuruh tampil kedepan kelas	✓		
• Mampu mengontrol rasa cemas bila disuruh kedepan kelas	✓		motivasi dari guru
• Berani bila diminta tampil didepan teman-teman	✓		beri respon
• Tidak mudah tersinggung	✓		
• Tidak suka melamun didalam kelas	✓		
• Berani meminta izin kepada guru untuk keluar kelas	✓		beri peng- arahan
• Berani mengangkat tangan bila tidak mengerti pelajaran yang diberikan guru		✓	beri motivasi
• Rajin belajar	✓		
• Rajin mengerjakan tugas	✓		dampingan
• Merasa puas dengan hasil bekajar yang baik		✓	beri motivasi
• Mampu mengontrol rasa kecewa bila nilai ulangan kurang baik		✓	
• Konsentrasi dalam belajar	✓		
• Anak tidak suka ribut dalam kelas	✓		
Jumlah	Ya = 60, Tidak = 11		
	Klaten.....-8-2021.....		

Tester

(.....Mulyanti, S.Pd.....)

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Cat : test dilaksanakan tanggal 27/8 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = skor yang diperoleh anak x 100%

Skor total seharusnya

INTERPRETASI DATA

Ya = 60

Tidak = 11

PERSENTASE KEMAMPUAN ANAK =

$60 \times 100 \%$

$= 84,5 \%$

71

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INSTRUMEN BAHASA BICARA

A. INSTRUMEN ASESMEN BAHASA

NO	KEGIATAN YANG DI LAKUKAN	HASIL		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Komunikasi Reseptif			
	• Mengerti ketika disuruh diam	✓		
	• Merespon ketika namanya dipanggil	✓		
	• Menunjukkan dan mengambil benda-benda yang disuruh tester			
	→ Buku	✓		
	→ Pena	✓		
	→ Penggaris	✓		
	• Mengerti apa yang dibicarakan temannya		✓	
2	Komunikasi Ekspresif			
	• Melakukan kontak mata	✓		
	• Berbicara	✓		
	• Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya			
	→ Kursi	✓		
	→ Meja	✓		
	• Menjawab pertanyaan sederhana:			
	→ Siapa namamu?	✓		
	→ Dimana rumahmu?	✓		
	→ Berapa umurmu?	✓		
	• Mampu menirukan suara-suara			
	→ Suara ayam	✓		
	→ suara sapi	✓		
	→ suara kambing	✓		

Instrument Ascsmen Anak Berkebutuhan Khusus

	<ul style="list-style-type: none"> Anak kesal ketika isi pembicaraannya tidak dimengerti orang lain 		✓	
--	--	--	---	--

B. INSTRUMEN ASSESMENT BICARA

NO	KOMPONEN TES	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Bibir			
	<ul style="list-style-type: none"> memonyongkan bibir 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> menarik bibir kedalam 		✓	
	<ul style="list-style-type: none"> posisi pengucapan 			
	✓ Fonem a	✓		
	✓ Fonem i	✓		
	✓ Fonem u	✓		
	✓ Fonem e	✓		
	✓ Fonem o	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> mengembungkan pipi menahan udara dimulut dalam beberapa hitungan 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Posisi pengucapan 			
	✓ Fonem M	✓		
	✓ Fonem D	✓		
	✓ Fonem R	✓		
2	Lidah			
	<ul style="list-style-type: none"> Menjulurkan lidah kedepan 	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

	• Menjuler lidah kekiri	✓		Perlu arahan
	• Menjulurkan lidah kekanan	✓		Perlu arahan
	• Menyentuh lidah kegig atas	✓		
	• Mendorong pipi ke kiri	✓		
	• Mendorong pipi ke kiri	✓		
	• Menyapu bibir atas	✓		
	• Menyapu bibir bawah	✓		
	• mengucapkan			
	✓ La,la,la	✓		
	✓ Ta,ta,ta	✓		
	✓ Da,da,da	✓		
3	Rahang			
	• Membuka mulut lebar-lebar	✓		
	• Menutup mulut rapat-rapat	✓		
4	Velum			
	• Meniup udara keluar melalui mulut	✓		
	• Menghirup udara melalui mulut hingga 10 hitungan	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

5	Pita suara			
	✓ Mengucapkan bunyi dengan baik			
	• Vocal a	✓		
	• Vocal i	✓		
	• Vocal u	✓		
	• Vocal e	✓		
	• Vocal o	✓		
	✓ Mengucapkan konsonan			
	• Huruf g	✓		
	• Huruf r	✓		
	• Huruf n	✓		
	• Huruf d	✓		
	• Huruf q		✓	belum
6	Nafas			
	• Ambil nafas tahan sampai hitungan 10	✓		
	• Mengucapkan vocal aaaaaa.....sampai hitungan 10 tanpa berhenti	✓		hancar
	• meniup peluit dan balon	✓		perlu dampingi
	Jumlah	Ya = 52 , Tidak = 4		

Klaten, - 8 - 2021

Tester

(..... Mujiyem, S.Pd.)

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Cat : test dilaksanakan tanggal 27/8 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = skor yang diperoleh anak x 100%

Skor total seharusnya

INTERPRETASI DATA

$$ya = 52$$

$$Tidak = 4$$

PERSENTASE KEMAMPUAN ANAK =

$$\frac{52 \times 100 \%}{56} = 92,8 \%$$

56

Instrumen Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

INSTRUMEN ASSESSMENT SENSORI / PERSEPSI

NO.	Kompetensi Dasar	Hasil penilaian		
		Ya	tidak	Ket
1	Pendengaran (audio)			
1.1	Anak bereaksi jika mendengar suara, yaitu:			
	• Memutar kepala kearah suara yang datang dari sebelah kanan.	✓		
	• Memutar kepala kearah suara yang datang dari sebelah kiri	✓		
	• Memutar kepala kearah suara yang datang dari belakang	✓		
	• Menengadah jika suaranya datang dari atas	✓		
1.2	Anak bereaksi jika:			
	• dipanggil namanya oleh tester	✓		
	• Bereaksi terhadap perintah yang diberikan tester	✓		
	• Mencoba mencari sumber suara	✓		
1.3	Membedakan dua macam suara yaitu :			
	• Membedakan suara anjing dan kucing	✓		
	• Membedakan suara burung dan ayam		✓	
	• Membedakan suara kambing dan sapi	✓		
	• Membedakan bunyi tepuk tangan dan hentakan kaki		✓	
1.4	Membedakan bunyi keras dan tidak keras.	✓		
1.5	Mengulangi suara yang ditirukan tester, yaitu:			
	• Mengulang tiruan suara kucing	✓		
	• Mengulang tiruan suara anjing	✓		
	• Mengulang tiruan suara kambing	✓		
	• Mengulang tiruan suara sapi	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2	Perabaan (taktil)			
2.1	Membedakan berat dan ringan suatu benda			
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berat antara kertas dan buku 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berat antara pensil dan spidol 	-	✓	
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berat antara pensil dan buku 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan berat buku dan penghapus 	✓		
2.2	Membedakan permukaan kasar dan halus			
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan karpet dan tembok 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan antara karpet dan keramik 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan antara permukaan amplas yang kasar dan yang halus. 	✓		
2.3	Membedakan keras dan lembut benda:			
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan batu dengan busa. 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan pensil dengan kapas. 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan meja dengan tissue. 			
2.4	Membedakan panas dan dingin	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan air dingin dengan air hangat 	✓		
2.5	Membedakan macam-macam bentuk melalui perabaan			
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan bentuk lingkaran dan persegi panjang 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan bentuk persegi panjang dengan segi tiga 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan bentuk segitiga dengan lingkaran 	✓		
2.6	Mengetahui rasa, yaitu:			
	<ul style="list-style-type: none"> Asin 	✓		
	<ul style="list-style-type: none"> Asam 	✓		

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

	• Manis			
	• Pahit	✓		
3	Pengamatan (visual)	✓		
3.1	Membedakan warna			
	• Membedakan warna hitam dan putih	✓		
	• Membedakan warna merah dan kuning	✓		
	• Membedakan warna hijau dan biru	✓		
3.2	Menyortir tiga warna			
	• Merah, kuning dan biru	✓		
	• Hitam, Abu-abu dan putih	✓		abu blm paham
	• Orange, Hijau dan kuning		✓	orange idon paham
3.3	Menyortir dua bentuk			
	• Bentuk segitiga dan bintang	✓		
	• Bentuk lingkaran dan persegi	✓		
	• Bentuk bintang dan lingkaran	✓		
3.4	Membedakan bentuk besar dan kecil			
	• Membedakan antara bola tennis dengan bola pimpong	✓		
	• Membedakan bola kaki dengan bola tennis	✓		
	• Membedakan buku tulis dengan buku gambar	✓		
3.5	Mengurutkan benda berdasarkan ukurannya:			
	• Mengurutkan benda yang kecil sampai yang besar	✓		
	• Mengurutkan benda yang besar sampai yang kecil	✓		
3.6	Mengurutkan benda menurut panjangnya, contoh; Lidi pendek, sedang dan panjang.	✓		
	Jumlah skor			

Instrument Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

4	Kinestetik			
	Mengikuti perintah tester			
	• mengambil benda yang disuruhkan oleh tester	✓		
	• menirukan gerak yang dilakukan oleh tester	✓		
Jumlah		Ya = 47, Tidak = 4		

Klaten, - 8 - 2021.

Tester

(..... Mujiyem, S.Pd.)

Cat : test dilaksanakan tanggal 27/8 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = $\frac{\text{skor yang diperoleh anak}}{\text{skor total}} \times 100\%$

Skor total seharusnya

Instrumen Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Cat: test dilaksanakan tanggal 27/8 2021

Keterangan : ya/bisa = skor 1

Tidak/tidak bisa = skor 0

Persentase kemampuan anak = skor yang diperoleh anak x 100%

Skor total seharusnya

INTERPRETASI DATA

Ya = 47

Tidak = 4

PERSENTASE KEMAMPUAN ANAK =

$$\frac{47 \times 100 \%}{51} = 92 \%$$

51

Klaten,
Kepala Sekolah



Agus Santia

Lampiran 12 Surat Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774
 Website: www.unsai.ac.id E-mail: info@unsai.ac.id

Nomor : B-7071 Un.20/F.III.1/PP.00.9/12/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama	: Triska Devi
NIM	: 183141062
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: 9
Judul Skripsi	: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023
Waktu Penelitian	: 20 Desember 2022 - 1 Februari 2023
Tempat	: SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 15 Desember 2022
 a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I


[Signature]
Dr. Hj. Siti Qoiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 13 Surat Bukti Observasi dan Penelitian



YAYASAN DHARMA ANAK BANGSA
SLB - BC DHARMA ANAK BANGSA

Jl. KARANGWUNI - PEDAN, KURUNG, CEPER, KLATEN

SURAT PERNYATAAN
No. 595/SLB/DAB/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Istanto, M.Pd.
NIP : 196608041992031007
Jabatan : Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa nama tersebut dibawah ini:

Nama : Triska Devi Sartono Putri
NIM : 183141062
Asal : UIN Raden Mas Said Surakarta

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dari tanggal 21 Desember 2022 sampai dengan 25 Januari 2023.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 24 Januari 2023
Kepala Sekolah

Agus Istanto, M.Pd.
NIP. 196608041992031007



YAYASAN DHARMA ANAK BANGSA
SLB - BC DHARMA ANAK BANGSA
 Jl. KARANGWUNI – PEDAN, KURUNG, CEPER, KLATEN

SURAT PERNYATAAN

No. 575/SLB/DAB/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Istanto, M.Pd.
 NIP : 196608041992031007
 Jabatan : Kepala Sekolah SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa nama tersebut dibawah ini:

Nama : Triska Devi Sartono Putri
 NIM : 183141062
 Asal : UIN Raden Mas Said Surakarta

Telah benar-benar melaksanakan observasi di SLB BC Dharma Anak Bangsa Klaten dari tanggal 13 September 2022 sampai dengan 20 Desember 2022.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 24 Januari 2023
 Kepala Sekolah

 Agus Istanto, M.Pd.
 NIP. 196608041992031007



Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Triska Devi Sartono Putri
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 14 Mei 2000
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ds. Gerjen, RT 01/RW 03, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
E-Mail : triskadevi14@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK BA Aisyiyah Luwang Gatak : Tahun 2005 – 2006
2. MI Darussalam 01 Kartasura : Tahun 2006 – 2012
3. SMP Al-Islam Kartasura : Tahun 2012 – 2015
4. SMK Pertiwi Kartasura : Tahun 2015 – 2018
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : Tahun 2018 – 2023

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dipergunakan dengan semestinya.

Sukoharjo, 28 Maret 2023

Hormat Saya

Triska Devi Sartono Putri